



KEMENBUDPAR

SERI PENERBITAN
**FORUM
ARKEOLOGI**

ISSN : 0854 - 3232

TH. XXIII No. 3 November 2010

117/Akred

LIPI/P2MBI/06/2008

Arkeologi Bali

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR
2010**

SISA – SISA CANDI HINDU DI PURA CANDI MAS, DESA CANDI KUNING, KECAMATAN BATURITI, KABUPATEN TABANAN

I Wayan Suantika
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Sisa-sisa Candi Hindu di Pura Candi Mas, Desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, adalah sebuah situs arkeologi yang berdasarkan hasil-hasil kegiatan penelitian arkeologi berupa ekskvasi, survei dan analisa yang telah dilaksanakan, menyimpulkan pada sekitar abad 12 di wilayah Desa Candi Kuning pernah berdiri sebuah Candi Hindu dengan konstruksi susunan batu, dengan Lingga – Yoni sebagai pusat pemujaan yang diperkirakan ditempatkan pada bilik utama candi. Dugaan ini diperkuat dengan adanya temuan beberapa komponen bangunan seperti : Arca Nandi, Arca Singa, Arca Dvarapala (Penjaga), Batu hiasan, Batu sudut, Kemuncak bangunan dan struktur dasar bangunan. Berdasarkan keseluruhan bukti-bukti arkeologis tersebut, dapat disimpulkan bahwa bangunan tersebut adalah Candi Hindu, yang berarti masyarakat yang bermukim dilokasi tersebut memeluk agama Hindu.

Kata Kunci : *Sisa Candi-Agama Hindu*

Abstract

The remains of Hindu temple at Pura Candi Mas, Candi Kuning Village, District Of Baturiti, Tabanan Regency, is a site of archaeology, based on the results of the archaeological research activity by doing excavation, survey and analysis which were carried out, to be conclusion that during the 12th century at the area village of Candi Kuning was erected a Hindu temple

by the stones construction, with the Lingga – Yoni as a central of prayed which estimated placed at the main chamber of Candi. This assumption was supported with the finding of the several building component such as Statue of Nandi, Statue of Lion, Dvarapala statue, Decorative stones, Antefixs, Tops Stones and the structure of the building foundation. Based on all of the archaeological evidents, we can get conclusion that the building is a Hindu Temple, which means that the ancient people who lived at that location were accepted Hindu Religion.

Key Word : *Temple Reamins-Hindu Religion*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian.

Kecamatan Baturiti, sejak jaman dahulu memang sudah dicurigai sebagai sebuah kawasan yang memiliki banyak peninggalan arkeologi, seperti halnya Pura Yeh Gangga dengan bangunan Merunya serta bekas bangunan, ada di Pura Puseh Perean, di Desa Perean yang sudah terbukti sebagai sebuah tinggalan arkeologi (Kempers,1958). Desa Candi Kuning, yang berada di tepi Danau Beratan yang secara administrasi juga masuk ke dalam wilayah Kecamatan Baturiti, juga memiliki peninggalan-peninggalan arkeologi. Seperti ditemukan-nya sebuah arca Dewi Sri yang terbuat dari perunggu di tepi Danau Beratan, adanya arca-arca kuna di Pura Batu Meringgat (Widia, 1980). Selanjutnya pada tahun 1981 telah pula diadakan penelitian ikonografi di Kecamatan Baturiti oleh Balai Arkeologi Denpasar, dan berhasil mendata beberapa buah pura yang menyimpan arca-arca kuna, Seperti Pura Candi Mas; Pura Puncak Sangkur; Pura Mertasari, dan lainnya (Balai Arkeologi Denpasar, 1981). Kemudian dibahas pula tentang arca-arca kuna di Pura Mertasari (Suantika, 1986). Serta diketahui adanya permukiman kuna di sekitar Danau Beratan pada masa lampau (Suantika, 1997). Di Pura Candi Mas, di Desa Candi Kuning yang berada di tepi Danau Beratan, telah berhasil diteliti dan mendokumentasikan beberapa benda arkeologis, seperti : Lingga–Yoni; arca-arca Dwarapala; arca Nandi; arca Singa pada sebuah gundukan tanah yang sangat disucikan oleh masyarakat. Terkait dengan semua penemuan benda-

benda arkeologis di Pura Candi Mas ini, sudah muncul kecurigaan akan adanya sebuah bangunan pemujaan pada masa lalu, yang terpendam di dalam gundukan tanah tersebut. Temuan-temuan permukaan (*Surface finds*) yang berupa Lingga-Yoni, sebuah arca Nandi, dua buah arca Penjaga, arca singa, serta batuan-batuan yang berpola, seolah-olah memberikan gambaran kepada kita, bahwa di tempat ini dahulu pernah berdiri sebuah candi, dengan Lingga-Yoni sebagai media pusat pemujaan, dengan arca-arca penjaga berupa arca Dwarapala, serta arca Nandi dan Singa sebagai arca wahananya. Dugaan ini kemudian bertambah kuat manakala Balai Arkeologi Denpasar diundang oleh Masyarakat Desa Candi Kuning pada saat diadakan pembersihan gundukan tanah ini pada bulan Agustus 2009, yang memperlihatkan beberapa batuan yang merupakan komponen bangunan Candi. Dengan latar belakang itulah akhirnya pada tanggal 17 Nopember 2009 diterjunkan sebuah tim untuk mengadakan kegiatan ekskavasi untuk dapat mengetahui lebih jauh keberadaan bangunan tersebut.

1.2 Permasalahan.

Dalam melaksanakan kegiatan ekskavasi arkeologi di situs candi Mas ini, tentulah kita akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan dalam rangka meng-ungkapkan bangunan/candi yang pernah berdiri dan difungsikan oleh masyarakat pendukungnya pada masa yang lalu. Hal ini tentu saja dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti lamanya jarak waktu dibuat dan dimanfaatkannya bangunan tersebut pada masa lalu, dengan kondisi ditemukannya saat ini. Beberapa kendala yang dihadapi oleh arkeolog dalam pengkajian benda arkeologi adalah :

1. Bagaimana melihat jejak masa lalu berdasarkan benda yang ditinggalkan manusia.
2. Bagaimana menjembatani jarak antara masa sekarang dengan kehidupan sosial pada masa lalu.
3. Bagaimana kerusakan dan kehilangan jejak masa lalu dapat dijelaskan kembali (Shanks, and Tilley, 1972).

Terlebih lagi bila disadari adanya tuntutan terhadap seorang arkeolog, dimana diharapkan seorang arkeolog bukan semata-mata menggali benda-benda peninggalan manusia masa lampau, tetapi menggali manusia dan kehidupan masyarakat masa lampau (*The archaeological excavation is not*

digging up things, he is digging up people)(Stuart Piggot, 1959). Dengan kendala dan tuntutan seperti itu, maka beberapa permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah.

1. Sampai dengan saat ini, belum dapat diketahui dengan pasti, apakah di lokasi tersebut pada masa lampau pernah berdiri sebuah bangunan Candi atau tidak.
2. Apabila benar dahulunya di lokasi tersebut pernah berdiri sebuah bangunan candi, bagaimanakah bentuk dan konstruksi bangunan candi tersebut, bagaimana denahnya; agama apa yang diwakilinya.
3. Kapan bangunan candi tersebut didirikan, siapa yang mendirikan, berapa lama berfungsi, dan kenapa mengalami kerusakan.
4. Jika benar berfungsi sebagai bangunan candi, siapa dan dimana masyarakat pendukungnya bertempat tinggal, bagaimana tatacara kehidupan masyarakat pendukungnya.
5. Masyarakat sekitar Danau Beratan sampai sekarang belum mengerti dan memahami makna dan manfaat peninggalan-peninggalan arkeologi yang ada disekitar danau Beratan.

Itulah beberapa permasalahan yang dapat disampaikan pada kesempatan yang sangat baik ini, sehingga pada saatnya nanti dapat dilaksanakan berbagai kegiatan yang menuju pemahaman, pelestarian dan pemanfaatan peninggalan arkeologi tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian.

Tujuan kegiatan ekskavasi/penelitian arkeologi yang dilaksanakan di Pura Candi Mas saat ini, tentunya tidak dilaksanakan untuk memenuhi permintaan masyarakat candi kuning semata, akan tetapi berdasar-kan berbagai temuan permukaan diduga di lokasi ini pada jaman dahulu pernah berdiri sebuah bangunan candi/atau bangunan pemujaan bagi kepentingan agama Hindu. Berdasarkan indikator temuan-temuan permukaan tersebut, maka tujuan dari kegiatan ekskvasi arkeologi ini mengadakan penelitian dengan kegiatan ekskavasi pada gundukan tanah yang terdapat di Pura Candi Mas, dengan harapan akan dapat ditemukan data-data dan komponen bangunan yang diduga ada di lokasi tersebut. Dengan harapan dari hasil penelitian ini akan dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan bangunan tersebut terkait dengan dimensi Bentuk, Ruang dan Waktunya.

1. Berusaha untuk menemukan struktur dan komponen-komponen bangunan

- candi yang diperkirakan masih banyak yang terpendam didalam tanah.
2. Dengan seluruh temuan-temuan arkeologi dan semua komponen-komponen yang diperoleh dalam kegiatan ekskavasi akan dicoba untuk mengetahui dan mengkaji jenis dan bentuk bangunan yang dahulu pernah ada.
 3. Mencoba untuk mengadakan rekonstruksi diatas kertas apabila komponen-komponen bangunan yang diperoleh memadai sehingga akan dapat diketahui bentuk dan ukuran bangunan yang pernah ada pada masa yang lampau.
 4. Mencoba untuk menggambarkan atau merekonstruksi tatacara kehidupan masyarakat ,yang pernah bertempat tinggal dilokasi tersebut pada masa yang lampau.
 5. Mengadakan/memberikan penyuluhan bertalian dengan pengertian, makna dan fungsi peninggalan arkeologi kepada masyarakat, dengan harapan pada nantinya masyarakat dapat ikut serta didalam proses pelestarian peninggalan arkeologi tersebut.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Lokasi dan lingkungan.

Situs arkeologi Candi Mas atau Pura Candi Mas adalah sebuah lokasi Pura (Bangunan Suci) yang secara administratif terletak di Dusun Candi Kuning; Desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali.



Lokasi ini sangat mudah dicapai dengan mempergunakan berbagai jenis kendaraan bermotor, karena terletak di tepi jalan raya jurusan Denpasar – Singaraja, atau berada di kawasan Wisata Bedugul yang sudah sangat terkenal dengan keberadaan Pura Ulun Danu, di Danau Beratan. Desa Candi Kuning secara geografis adalah merupakan wilayah pegunungan dengan ketinggian wilayahnya sekitar 1272 meter dari permukaan laut, yang merupakan perpaduan perbukitan dan dataran rendah yang sangat subur yang terbentuk bekas kaldera Gunung Beratan Purba yang sudah meletus ribuan tahun yang lampau, dan kini meninggalkan kaldera yang sudah menjadi danau, yaitu Danau Beratan, Danau Buyan, dan Danau Tamblingan. Dengan demikian memiliki suhu udara yang sejuk sampai dengan dingin. Situs Candi Mas ini secara geografis berada pada koordinat $08^{\circ} 16,15' 0''$ Lintang Selatan, dan $115^{\circ} 09,39' 4''$ Bujur Timur. Bentuk wilayahnya yang merupakan perpaduan perbukitan dengan hutan yang alami yang pasti kaya dengan berbagai jenis buah-buahan, binatang buruan, dataran rendah yang sangat subur tempat melakukan budidaya tanaman pangan, dan Danau yang menyediakan air kehidupan, tentu saja menjadi pilihan yang sangat tepat untuk dijadikan tempat tinggal atau tempat bermukim. Setelah melalui pengalaman hidup yang sangat panjang dengan budaya nomaden (hidup yang berpindah-pindah), akhirnya manusia mulai memilih untuk bertempat tinggal disuatu tempat. Prinsip dasar yang dipakai adalah konsep minimasi energy dan maksimasi hasil kerja. Sehingga pola sebaran situs arkeologi dalam satu daerah penelitian dapat dianggap berkaitan dengan pola pemanfaatan sumberdaya alam masa lalu (Clark, ed., 1977).

1.4.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian arkeologi terhadap Pura Candi Mas ini, telah diterapkan beberapa metode penelitian, baik yang berhubungan dengan usaha-usaha pengumpulan benda sebagai bahan kajian maupun beberapa metode dan teknis analisis yang bertujuan untuk memperoleh data yang pada akhirnya dapat menggambarkan atau merekonstruksi bangunan yang pernah ada dilokasi tersebut, serta berusaha untuk mengungkapkan berbagai kejadian masa lampau yang pernah terjadi. Di dalam proses pengumpulan benda-benda

arkeologis telah diterapkan beberapa metode pengumpulan data seperti:

- a. Metode penelitian perpustakaan (*Library Research*), yaitu suatu kegiatan pengumpulan data dengan mengadakan penelitian perpustakaan dengan mencari dan membaca buku-buku yang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan Pura Candi Mas baik yang bersifat data budaya maupun non budaya.
- b. Metode survei dalam usaha untuk mendapatkan data-data arkeologis maupun non arkeologis, juga dilakukan observasi terhadap wilayah sekitar keberadaan Pura Candi Mas, dengan harapan akan diperoleh berbagai data dukung didalam pengungkapan keadaan masa lalu.
- c. Metode Ekskavasi yaitu suatu cara untuk mendapatkan data-data arkeologis dengan jalan menggali lokasi-lokasi yang dicurigai didalamnya terdapat benda-benda arkeologis. Dari penerapan metode ekskavasi ini diharapkan akan dapat diperoleh data-data yang bersifat outentik dan akurat, yang nantinya dapat dijadikan pedoman yang pasti didalam kajian Pura Candi Mas.
- d. Metode wawancara juga diterapkan terhadap beberapa tokoh-tokoh dan tetua desa, yang dianggap memiliki pengetahuan tentang keberadaan Pura Candi Mas tersebut.

1.4.3 Teknik Analisis Data

Sedangkan didalam kegiatan analisis diterapkan beberapa metode dan teknik analisis seperti:

- a. Analisis Morfologi, diterapkan mengingat tinggalan arkeologi yang ditemukan di situs tersebut kemungkinan besar adalah sebuah Candi (bangunan keagamaan). Sehingga diperlukan analisis bentuk, dengan variabel-variabel yang diamati meliputi ukuran bangunan, denah bangunan, arah hadap, bagian kaki, tubuh, dan atap.
- b. Analisis Teknologi, yaitu analisis yang berhubungan dengan teknologi bahan-bahan yang dipergunakan dalam pendirian bangunan, teknik pemasangan bahan-bahan, teknik hias, dan lainnya yang terkait dengan bangunan tersebut.
- c. Analisis gaya, yaitu sebuah analisis yang mengamati bentuk dan

ragam hias pada keseluruhan bangunan suci, baik yang berupa ragam hias arsitektural maupun dekoratif. Ragam hias arsitektural antara lain berbentuk pilaster; pelipit, perbingkai, sedangkan ragam hias dekoratif meliputi jenis-jenis flora, fauna, dan lainnya.

- d. Analisis kontekstual, meliputi berbagai variabel yang bertalian dengan bangunan suci, seperti : halaman candi, pagar keliling, parit keliling, serta bangunan-bangunan lainnya yang ada di sekitarnya (Puslitarkenas, 1999).
- e. Di samping itu juga diterapkan studi komparatif, yaitu dengan mengadakan perbandingan dengan beberapa peninggalan arkeologi yang ada ditempat lainnya yang memiliki persamaan baik dalam bentuk, waktu, dan ruang.

II. HASIL-HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil-hasil Penelitian

Dari keseluruhan kegiatan penelitian (survei dan ekskavasi) di situs Candi Mas ini, telah berhasil diperoleh benda-benda arkeologi dalam jumlah yang cukup banyak, baik yang merupakan peninggalan berupa komponen bangunan dan benda-benda lainnya.

2.1.1 Arca Singa



Foto no. 2. Arca Singa

Dari hasil survei terdahulu telah ditemukan 2 (dua) buah arca singa, akan tetapi sangat disayangkan bahwa kondisinya sudah sangat aus, sudah pula patah, dan pecah. Arca dibuat dengan bahan dari batu letusan gunung api, berupa batuan breksi dengan warna merah serta tekstur permukaan yang kasar. Meskipun keadaan bagian muka, dan bagian lainnya sudah sangat aus, akan tetapi bentuk umum se ekor singa masih dapat dikenali dengan jelas dari raut muka dan bulunya yang ikal, dipahatkan dalam posisi jongkok di atas lapik berbentuk segi empat, dengan ukuran sebagai berikut.

	arca singa 1	arca singa 2
Tinggi keseluruhan arca singa	69 cm.	65 cm
Tinggi singa	29 cm	26 cm
Tinggi lapik arca	40 cm	39 cm
Panjang lapik arca	40 cm	40 cm
Lebar lapik arca	30 cm	30 cm

Keberadaan dua buah arca Singa ini, memberikan suatu indikasi, bahwa sangat mungkin arca binatang ini dahulunya merupakan arca penjaga yang diletakkan pada bagian depan pintu masuk candi, karena kita mengenal adanya pantheon Hindu yang mengatakan, bahwa Dewa-Dewa utama dalam agama Hindu masing-masing memiliki wahana/kendaraan, dan Singa dipercaya sebagai wahana/kendaraan Dewa Siwa.

2.1.2 Arca Nandi.

Keberadaan sebuah Arca Nandi yang ditemukan di lokasi tersebut semakin menguatkan keyakinan bahwa di lokasi ini dahulunya pernah berdiri sebuah bangunan suci untuk umat Hindu. Nandi adalah wujud seekor lembu yang dalam pantheon Hindu juga diyakini sebagai wahana/kendaraan dari Dewa Siwa. Keberadaan arca-arca binatang dalam bangunan Hindu sudah sangat lumrah sebagaimana yang dapat



Foto no. 3. Arca Nandi

kita lihat dalam kompleks candi Prambanan di Yogyakarta dan beberapa candi Hindu lainnya. Arca Nandi ini memiliki ukuran sebagai berikut :

Tinggi arca keseluruhan	: 56 cm
Tinggi arca	: 46 cm
Panjang arca	: 36 cm
Lebar arca	: 27 cm
Tinggi lapik	: 10 cm
Lebar lapik	: 30 cm

Arca Nandi ini dibuat dengan mempergunakan batu padas, tetapi pada bagian luarnya telah dilepas, sehingga terlihat halus dan mengkilat. Nandi digambarkan dalam posisi jongkok di atas lapik, pada leher terlihat adanya kalung dengan sebuah hiasan berupa bulatan dibagian bawah, ekornya menempel pada paha kanan. Namun sangat disayangkan beberapa bagiannya sudah sangat aus, sehingga susah dikenali dengan baik.

2.1.3 Arca Dvarapala (Penjaga).



Foto no. 4. Arca Dvarapala

2 (dua) buah arca Dvarapala (penjaga) telah ditemukan, akan tetapi kondisinya sudah dalam keadaan tidak utuh lagi, karena bagian kepalanya sudah patah dan belum ditemukan. Arca-arca ini dipahatkan dalam sikap duduk dengan salah satu kakinya dalam sikap bersila dan yang satunya lagi ditebuk seperti sikap orang jongkok, bagian tangan sudah patah dan tidak dapat dikenali sikapnya, demikian pula atribut-atribut yang dikenakan sangat sulit untuk dikenali. Bahan yang dipergunakan adalah batuan tufa breksi berwarna kemerahan dengan tekstur permukaan yang kasar. Tinggi arca secara keseluruhan 63 cm. Keberadaan

kedua arca ini lebih menguatkan lagi akan adanya bangunan candi pada masa yang lampau, karena arca-arca dvarapala biasanya berada pada bagian depan sebuah candi.

2.1.4 Lingga – Yoni

Lingga–Yoni yang ditemukan di situs Candi Mas ini, terlihat sangat lengkap dan juga sangat halus pengerjaannya, sehingga besar kemungkinan bahwa Lingga–Yoni ini pada masa lampau di tempatkan di ruang utama, dan menjadi pusat pemujaan. Lingga–Yoni ini terlihat sangat halus, karena permukaannya sudah dilepa, sehingga terlihat mengkilat. Dalam konsepsi

agama Hindu Lingga-Yoni adalah perlambang dari Dewa Siwa, dan saktinya Dewi Uma atau juga diyakini sebagai perlambang laki dan perempuan. Lingga pada umumnya dibuat sebagai perlambang Dewa Siwa, sebagai Dewa Utama dalam pantheon Hindu, namun juga sebagai lambang Dewa Brahma dan Dewa Wisnu. Hal ini dapat dilihat dari bentuk lingga yang lengkap, yang terdiri dari 3 bagian (Tri Bhaga), yaitu bagian paling bawah yang berbentuk segi empat disebut sebagai Brahma Bhaga (lambang pemujaan Dewa Brahma), bagian tengah yang berbentuk segi 8 disebut dengan Wisnu Bhaga (lambang pemujaan Dewa Wisnu, dan bagian puncak yang berbentuk setengah bulatan disebut dengan Siwa Bhaga (lambang pemujaan Dewa Siwa). Dengan demikian pada dasarnya Lingga adalah lambang dari Tri Murti. Sedangkan Yoni yang ditampakan masih sangat baik kondisinya, serta masih sangat jelas kelihatan bagian ceratnya. Lingga Yoni Pura Candi Mas ini memiliki lapik yang berbentuk segi empat dan memiliki hiasan kelopak daun padma pada perbingkai atas dan bawah, sehingga terlihat sangat indah sekali. Lingga-Yoni sering pula dibuat sebagai pertanda berdirinya sebuah kerajaan, dibuat sebagai media pemujaan untuk mendapatkan kesejahteraan, kemakmuran serta kesuburan. Hal ini disebabkan adanya keyakinan, bahwa Lingga-Yoni adalah lambang laki-laki dan wanita (Purusa-Pradhana) dimana diyakini, bahwa pertemuan keduanya akan menciptakan kelahiran di dunia ini. Sehingga di Bali banyak kita jumpai Lingga-Yoni yang ditempatkan pada beberapa bangunan suci (Pura) dan berfungsi sebagai pusat pemujaan, khususnya yang berhubungan dengan masalah kesuburan, kesejahteraan, keselamatan, dan lainnya. Dalam mitologi Hindu, dikenal adanya tiga dewa utama yang disebut Trimurti, yaitu



Foto no. 5. Lingga-Yoni

Brahma (dewa pencipta), Wisnu (dewa Pemelihara), dan Ciwa (dewa perusak). Di antara ketiga dewa tertinggi itu yang kemudian mendapat pemujaan luar biasa adalah dewa Wisnu dan Ciwa, sebab kedua dewa inilah yang dianggap selalu berhubungan langsung dengan manusia (Soekmono, 1973).

2.1.5 Batu Perbingkaian



Foto no. 6. Batu perbingkaian

Batu perbingkaian yang ditemukan dalam kegiatan ekskavasi arkeologi di situs Pura Candi Mas ini, terdiri dari beberapa bentuk perbingkaian, yang dapat dipastikan berasal dari sebuah bangunan candi yang diduga pernah ada/berdiri di lokasi tersebut. Bahan yang dipergunakan sebagai batuan candi terdiri dari beberapa jenis batuan, dengan beberapa jenis tekstur dan kekuatan yang berbeda-beda. Jenis-jenis perbingkaian yang sudah dapat diidentifikasi antara lain :

- a. Bingkai sisi Genta, yaitu sebuah bentuk perbingkaian yang memiliki lekukan menyerupai sisi luar sebuah genteng. Perbingkaian ini biasanya dipergunakan pada bagian awal sebuah struktur perbingkaian sebuah candi.
- b. Bingkai setengah bulatan, yakni sebuah bentuk perbingkaian yang berbentuk setengah bulatan dan biasanya dipasangkan agak menonjol pada struktur sebuah bangunan candi.
- c. Bingkai mistar, yaitu sebuah bentuk perbingkaian yang wujudnya berupa tias-tias lurus, ada yang terdiri dari satu tias atau lebih.
- d. Bingkai mistar simetris, yaitu sebuah bentuk perbingkaian mistar yang memiliki tias atas dan tias bawah, dan yang bagian tengah menjorok keluar.

2.1.6 Batu Hiasan Sudut (*antefix*)

Batu hiasan sudut candi sering pula disebut dengan *antefix*, meskipun disebut dengan batu hiasan sudut, tetapi sebenarnya tidaklah letaknya selalu

pada bagian sudut, akan tetapi sering pula diletakkan pada bagian-bagian atas struktur bangunan candi. Batu hiasan sudut (*antefix*) ini, ada yang berbentuk frofil semata, akan tetapi ada pula yang berbentuk hiasan atau ukiran tertentu. Untuk situs Candi Mas ini terlihat bahwa batu hiasan sudut ini dibuat sangat indah, yaitu berupa ukiran sulur-suluran yang berbentuk lingkaran dengan puncaknya berupa kelopak bunga yang tentunya terlihat sangat indah apabila batu hiasan sudut ini terpasang dalam keadaan utuh, dan berjejer. Dengan adanya temuan berupa batu hiasan sudut yang memiliki ukiran sangat indah ini, dapat diduga bahwa bangunan candi yang pernah ada memiliki hiasan yang cukup indah.



Foto no. 7. Batu Hias Sudut

2.1.7 Batu Hiasan Candi

Batu hiasan candi yang dimaksud di sini adalah batuan candi yang memiliki hiasan berupa segiempat yang di dalamnya terdapat sebuah tonjolan. Batuan hias ini juga berfungsi arsitektural, yaitu batuan candi yang memiliki peran yang sangat penting di dalam menopang kekuatan bangunan secara



Foto no. 8. Batu hias candi

teknis, karena merupakan batuan candi yang termasuk di dalam struktur candi. Batuan hias seperti ini terlihat memiliki beberapa ukuran yang berbeda-beda, ada yang kecil, sedang dan besar. Melihat adanya perbedaan ukuran ini memberikan asumsi, bahwa batuan sejenis ini di pasangkan atau di

tempatkan secara berulang pada bagian-bagian/tingkatan-tingkatan tertentu pada candi.

2.1.8 Batu dengan relief.

Batuan-batuan yang memiliki relief juga telah ditemukan dalam kegiatan ekskavasi situs Candi Mas ini, dimana berdasarkan bentuk batuan dan relief yang ditemukan dapat dipastikan bahwa dahulunya sangat mungkin relief ini memiliki panil-panil, yang diperlihatkan dengan adanya perbingkaihan pada salah satu sisinya, kemudian dapat pula dipastikan bahwa



Foto no. 9. Batu dengan relief

relief-relief tersebut memiliki sambungan yang sampai dengan berakhirnya ekskavasi ini belum ditemukan. Keberadaan sebuah relief yang biasanya menggambarkan sebuah cerita keagamaan yang disusun dalam bentuk panil-panil bukanlah sesuatu yang baru, karena relief seperti ini dapat kita jumpai di banyak bangunan candi di Indonesia, seperti pada Candi Borobudur; Candi Perambanan di Jawa Tengah, Candi Penataran, Candi Songgoriti di Jawa Timur. Hal inilah yang sangat perlu dicari dan dicermati, karena sangat mungkin dari cerita yang tergambarkan dalam relief tersebut kita akan dapat mengetahui berbagai kehidupan masyarakat masa lalu. Karena bukan tidak mungkin, di dalam relief tersebut tergambarkan pula aspek kehidupan manusia sehari-hari pada masa itu, sehingga kita akan dapat lebih mudah merekonstruksinya.

2.1.9 Kalamakara.

Hiasan kepala kala, adalah sebuah hiasan yang mutlak ada pada sebuah bangunan candi dengan konstruksi susunan batu, dan keadaan sesungguhnya dalam susunan sebuah candi dapat kita lihat dan saksikan pada bangunan-bangunan candi dari masa lalu maupun dapat kita lihat pada bangunan-bangunan Candi Kurung yang banyak terdapat di Bali dewasa ini. Hiasan Kala biasanya



Foto no. 10. Kedok muka Kalamakara

terletak di atas pintu masuk candi, atau mungkin juga terdapat pada keempat sisi candi, sejajar dengan kala yang terdapat pada bagian atas pintu candi. Sampai dengan saat ini baru sebuah kepala kala yang ditemukan di situs Candi Mas, sehingga menjadi pemikiran juga terkait dengan bentuk candi yang ada pada masa lalu.

2.1.10 Kemuncak candi.

Kemuncak candi adalah sebuah hiasan yang biasanya terdapat pada atap candi, yang memiliki bentuk yang sama untuk setiap tingkat, hanya saja ukurannya sering berbeda, disesuaikan dengan besar kecilnya tingkat atap candi. Kemuncak Candi yang ditemukan di situs Candi Mas ini adalah berbentuk bulatan pada bagian puncak. Di bawah bulatan dipahatkan kelopak daun bunga padma, kemudian di bawahnya dipahatkan lingkaran dengan titik pusat di tengahnya dan bagian bawahnya yang diduga teranam dalam struktur berbentuk segi empat. Untuk mengetahui penempatannya yang tepat, tentu saja diperlukan pelaksanaan susunan percobaan agar dapat diketahui posisinya dengan tepat. Dalam kegiatan ini juga telah ditemukan beberapa buah kemuncak bangunan lainnya.



Foto no. 11. Kemuncak candi

2.1.11 Puncak Candi.

Puncak candi yang dimaksud di sini adalah batuan-batuan yang diduga sebagai bagian struktur puncak dari sebuah bangunan candi. Batuan yang diduga sebagai bagian puncak candi di situs Candi Mas ini, terdiri dari 5 buah



Foto no. 12. Puncak candi

batuan, yaitu : 4 (empat) buah bantuan yang berbentuk pipih pada bagian dalam dan memiliki 2 bulatan pada bagian luar, sehingga bila di pasangkan bagian luarnya berbentuk lingkaran dengan 8 tonjolan berbentuk bulatan, dan bagian dalamnya berbentuk segi empat, dimana pada bagian dalam ini memiliki batuan dengan dasar segi empat dengan bagian atas berbentuk bulatan yang cukup besar. Dengan

demikian, bentuk keseluruhan puncak bangunan ini adalah seperti lingga yang diapit oleh ratna permata.

2.1.12 Struktur dasar bangunan Candi.

Dari keseluruhan hasil ekskavasi yang dilaksanakan di situs Pura Candi Mas ini, telah diperoleh adanya struktur bangunan yang berbentuk segi empat dengan bahan batuan, baik dari jenis batu padas maupun dari batuan tufa breksi. Hanya saja sangat disayangkan belum dapat diukur dengan pasti panjang dan lebar struktur dasar ini dengan pasti. Namun demikian dari keseluruhan bagian yang sudah terlihat kemungkinan besar struktur dasar ini memiliki bentuk segi empat sama sisi. Dari apa yang terlihat dalam kotak ekskavasi dapat kita lihat, bahwa batuan yang ditemukan dalam kotak galian, merupakan keadaan batuan candi yang sudah terganggu, karena dalam reruntuhan bangunan kita menemukan bagian-bagian batuan candi yang semestinya merupakan batuan luar (*Outers Stones*). Namun pada struktur yang lebih dalam ditemukan struktur/susunan batu yang insitu dan rapat, sehingga terlihat batuan candi bagaikan selasar (lantai). Dengan kondisi ini ada perkiraan



Foto no. 13. Struktur bagian dasar candi

bahwa bangunan ini dahulunya adalah merupakan bangunan konstruksi batu padas.

2.1.13 Jumlah batuan candi



Foto no. 14. Jumlah batuan candi

Dari kegiatan ekskavasi, telah berhasil diangkat batuan candi dalam jumlah yang sangat banyak, baik batuan yang utuh maupun batuan yang sudah patah. Melihat dari bentuk batuan yang sudah terangkat tersebut, sebagian besar adalah merupakan batu isisn (*inner Stones*), sehingga semakin memperkuat dugaan, bahwa lokasi tersebut pernah

berdiri sebuah bangunan candi dengan konstruksi batu. Dugaan sementara bangunan candi tersebut menghadap kearah Danau Beratan.

2.2 Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait dengan adanya sisa-sisa candi yang diperkirakan sebagai bangunan suci agama Hindu, maka di dalam pembahasan ini akan dikaji berbagai hal yang terkait dengan candi dan juga perkembangan agama Hindu.

2.2.1 Sekilas Tentang Candi

Arkeologi, adalah ilmu yang mempelajari manusia dan aktivitasnya dimasa lampau, berdasarkan sisa-sisa kehidupannya yang didapatkan secara sistematis, baik yang ditemukan di atas tanah maupun di bawah tanah. Sisa-sisa kehidupan tersebut tidak hanya berupa artefak, tetapi lingkungan tempat mereka hidup dan sisa-sisa jasad dari manusia itu sendiri merupakan objek penelitian. Dengan demikian, pada dasarnya arkeologi mempelajari tiga hal, yaitu sisa-sisa aktivitas manusia, sisa-sisa manusia, dan lingkungannya (Whitten & Hunter, 1990). Dengan demikian, keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologis yang ada di situs Candi Mas seperti sisa-sisa bangunan Candi, miniatur Candi, dan lainnya, adalah bagian dari sisa-sisa aktivitas manusia

yang pernah bermukim di lingkungan tersebut pada masa lalu. Sejak jaman dahulu kala masyarakat penghuni kepulauan Nusantara ini adalah masyarakat yang sangat kuat, taat dengan kepercayaan, dan agama yang diyakininya, sehingga sebagian besar pusaka budaya yang ditinggalkannya merupakan bangunan-bangunan suci keagamaan. Bukti-bukti ini memberikan makna, bahwa masalah agama mendapatkan tempat yang sangat tinggi, dan dianggap sangat penting, sehingga bangunan-bangunan suci keagamaan tersebut dibuat atau dibangun dengan bahan-bahan yang kuat (seperti batu dan bata), sehingga dapat kita saksikan sampai dengan saat ini.

Candi, adalah salah satu bentuk pusaka budaya yang merupakan peninggalan dari masa kejayaan Agama Hindu dan Budha yang pernah berkembang di Indonesia. Dalam hubungan dengan kebudayaan masa lampau disebutkan, bahwa sifat-sifat yang sangat menonjol dari tradisi masa lampau Indonesia adalah tradisi yang kuat dalam bidang keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya bangunan suci keagamaan yang didirikan, yang biasa disebut dengan candi (Fontein, 1972). Candi, adalah semua bangunan peninggalan kebudayaan Hindu dan Budha di Indonesia. baik itu berupa permandian, bangunan suci keagamaan semuanya disebut Candi (Ayatrohaedi, 1978). Candi, adalah bangunan suci untuk "pelinggih" dari raja yang telah meninggal dan telah disucikan serta telah kembali ke Brahmaloaka dan bukan kuburan (Mantra, 1963). Pendapat ini diperkuat dengan adanya hasil-hasil penelitian yang menyimpulkan, bahwa candi adalah sebuah bangunan suci tempat pemujaan rokh nenek moyang yang telah disucikan (Soekmono, 1974). Candi juga dipersamakan dengan beberapa istilah lainnya, yaitu Dharma sebagaimana disebutkan dalam kitab Pararaton dan Negarakrtagama. Seperti dalam kitab Pararaton disebutkan :

- Rilinanira Sang Amurwabhumi.....sira Dhinarmeng Kagenengan (setelah beliau Raja Amurwabhumi meninggal..... beliau di Dharmakan di Candi Kagenengan).
- Lina sang Anusapati..... Dhinarma sira ring Kidal (Setelah raja Anusapati meninggal Beliau di Dharmakan di Candi Kidal) (Soekmono, 1977).

Dalam pendirian sebuah candi sebagai tempat suci pemujaan, sering pula di dalam ruang utama candi tersebut dibuatkan perlambang atau arca dari tokoh yang telah meninggal, dan disucikan. Baik itu berupa Lingga-Yoni atau

arca Dewa. Hal ini dapat kita lihat dari apa yang tersurat di dalam kitab Negara Kertagama, pupuh XLIII, pada 5 baris 4, yang menyebutkan di candi beliau tertegak arca Siwa-Budha terlampau indah permai (Slametmulyana, 1953). Kata Dharma sangatlah mungkin pada masa-masa kemudian di Bali berkembang menjadi kata Pedharman yang juga maknanya sebagai tempat suci untuk memuja roh nenek moyang yang sudah disucikan. Sebagai contoh dapat kita saksikan Pedharman Warga Pasek, Pedharman Warga Pande, Pedharman Warga Arya di sekitar Pura Besakih di Bali. Dengan demikian, kata Candi dapat dipersamakan dengan Dharma atau Pedharman.

2.2.2 Tinjauan arsitektur Candi di Pura Candi Mas

Dalam hubungan dengan kajian sebuah bangunan candi secara arsitektural, telah dilakukan berbagai kajian terkait dengan keberadaan candi-candi yang ada di Indonesia. Berdasarkan bahan-bahan yang dipergunakan, maka bangunan candi dapat digolongkan menjadi 2 susunan bangunan yaitu:

- a. Bangunan konstruksi susunan batu ialah bangunan yang mempunyai konstruksi utama dinding penahan beban (*bearing wall*) yang menahan bagian atap atau kepalanya yang disusun di atas suatu pondasi dengan bahan yang sama, yakni dari batu alam.
- b. Sedangkan bangunan konstruksi susunan kayu ialah bangunan yang konstruksi utamanya adalah rangka yang menyangga bagian atap yang bahannya dari kayu (Atmadi, 1979).

Dilihat dari jumlah bilik yang ada pada sebuah candi, yang dapat kita saksikan adalah :

- a. Bangunan satu bilik, yaitu bangunan candi yang hanya mempunyai satu bilik atau ruang tertutup, dimana bagian atas, samping dan bagian bawahnya di batasi oleh atap dinding dan lantai. Pada salah satu sisi dindingnya terdapat lubang pintu dengan atau tanpa bilik pintu.
- b. Bangunan tidak berbilik, adalah bangunan dengan konstruksi susunan batu yang mempunyai bentuk mirip dengan salah satu bangunan konstruksi susunan batu yang berbilik, tetapi bangunan ini hanya mempunyai relung-relung dan tidak mempunyai bilik sama sekali.
- c. Bangunan bertingkat dengan enam bilik, adalah bangunan yang mempunyai denah lantai bawah dan atas, terdiri dari masing-masing tiga bilik yang berderet dengan bilik pintu yang bertingkat dan menempel pada bilik-bilik yang terdapat di tengah.

Ciri-ciri yang sering dilihat pada bangunan konstruksi susunan batu, adalah adanya penonjolan-penonjolan pada pilaster; adanya simbar (*Antefix*), pelipit, lekuk-lekuk (perbingkaian) dan panil-panil dinding serta hiasan kalamakara, serta biasanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kaki candi, badan candi, dan atap candi.

Apabila hasil-hasil penelitian arkeologi situs Candi Mas ini, dikaitkan dengan beberapa ketentuan arsitektur bangunan candi yang ada di Indonesia, maka dapat kiranya diasumsikan bahwa :

- a. Dari keseluruhan hasil-hasil ekskvasi yang telah dihasilkan, dapat dipastikan bahwa bangunan yang pernah ada di lokasi tersebut, adalah sebuah bangunan candi dengan konstruksi susunan batu dimana bahan batumannya terdiri dari batu padas dan batu tufa breksi. Artinya bangunan candi tersebut terdiri dari kaki candi, badan candi, dan atap candi. Dugaan ini diperkuat lagi dengan adanya struktur kaki candi dengan susunan batu yang teratur, sehingga jelas terlihat adanya batu luar (*Outer Stones*) dengan bentuk perbingkaian dan batu isian (*Inner Stones*) berupa susunan batuan segi empat yang polos, juga didukung dengan temuan Kalamakara, Simbar Sudut (*Antefix*) serta batu relief yang diduga berbentuk panil-panil.
- b. Dilihat dari struktur dasar yang masih terlihat insitu, dapat kiranya dipastikan bahwa bangunan candi situs Candi Mas ini adalah merupakan sebuah candi dengan denah segi empat dan diduga merupakan sebuah candi satu bilik tanpa bilik pintu. Dugaan, bahwa candi ini tanpa bilik pintu disebabkan tidak ditemukannya struktur yang menonjol pada bagian kaki candi. Namun demikian diduga candi ini memiliki pintu yang terbuat dari kayu, dan di dalam bilik utama itulah diletakkan Lingga-Yoni sebagai lambang Dewa Hindu yang dipuja, dan sebagai media pemujaan yang utama. Dengan adanya Lingga-Yoni sebagai media pemujaan yang utama, maka dapat dipastikan bahwa candi ini adalah candi untuk umat Hindu yang dahulu pernah bermukim di lokasi tersebut.
- c. Bangunan candi di situs Candi Masa ini, memiliki berbagai ragam hiasan (cukup kaya dengan ragam hias) serta sangat mungkin memiliki cerita keagamaan yang mungkin dahulunya digambarkan lewat panil-panil relief yang mungkin ada pada bagian kaki atau badan candi. Dugaan ini tentu saja mengacu pada pola, dan penempatan panil-panil relief, cerita

keagamaan yang terlihat pada candi-candi lainnya di Indonesia. Seperti Candi Borobudur dengan panil cerita Sang Budaha, Candi Perambanan dengan relief cerita Ramayana, Candi Penataran dengan Arjuna Wiwaha, dan lainnya.

- d. Meskipun diduga sebagai sebuah candi dengan konstruksi susunan batu, namun diduga juga ada penggunaan bahan kayu pada bagian pintu utama, sehingga Lingga-Yoni sebagai media pemujaan utama yang terletak pada bilik utama dapat dibuka-tutup sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam melaksanakan berbagai jenis upacara, pada saat-saat yang telah ditentukan.
- e. Langgam atau gaya candi secara utuh sampai dengan saat ini belum dapat diketahui, karena masih memerlukan penelitian secara lebih sistematis dan menyeluruh. Namun berdasarkan temuan-temuan artefak lainnya seperti Lingga-Yoni, Arca Singa, Arca Nandi, besar kemungkinan bangunan candi tersebut didirikan pada sekitar abad 12 -13 Masehi.
- f. Secara arsitektural bangunan candi dikatakan terdiri dari tiga bagian, yaitu kaki candi, badan candi, dan atap candi. Pembagian ini dikaitkan dengan konsep agama yang mendasarinya, dimana dalam konsep agama dikenal adanya tingkatan-tingkatan dunia, yaitu Bhur Loka = kaki candi, Bhuah Loka = badan candi, dan Svah Loka = atap candi. Sedangkan berdasarkan penampilan bentuknya yang memiliki atap yang mengerucut makin keatas makin mengecil, dipercaya sebagai persamaan bentuk dengan gunung yang dianggap sebagai tempat yang suci, tempat bersemayamnya para dewa dan roh suci.

Sehubungan dengan adanya bangunan candi di situs Pura Candi Mas di Desa Candi Kuning ini, perlu kiranya dibicarakan adanya perkatan Candi Mas dan Candi Kuning yang dipergunakan sebagai nama pura, dan nama desa. Kata Candi Mas, dan Candi Kuning pada dasarnya memiliki makna yang hampir sama, karena kata mas sangat mungkin berasal dari kata Emas, yaitu logam mulia yang memiliki warna kuning. Candi Mas atau Candi Kuning berarti sebuah bangunan pemujaan yang berwarna ke emasan atau ke kuningan. Jika kita artikan demikian tentu saja kurang/tidak tepat, karena tidak ada bahan batuan sebagai bahan candi yang memiliki warna ke emasan atau ke kuningan. Penulis teringat, tulisan dari Bapak I Wayan Widia yang mengatakan, bahwa pada masa penjajahan Belanda di tepi danau Beratan, telah ditemukan sebuah

arca yang terbuat dari perunggu yang berwujud arca Dewi Sri, yang katanya di simpan di Museum Bali. Perunggu adalah logam campuran timah dengan tembaga, yang biasa dipergunakan untuk membuat benda-benda keagamaan seperti : Arca, Genta, Vajra, dan lainnya. Perunggu memiliki warna asli kuning bagaikan warna emas, dan jika selalu dirawat dan dibersihkan warnanya akan tetap kuning dan semakin berkilat. Dengan demikian, muncul kecurigaan apakah tidak mungkin dahulu diruang utama bilik candi yang ada ditempat arca Dewi Sri sebagai media pusat pemujaan, kearena warna arca tersebut kuning bagaikan emas, pada akhirnya candi dengan arca Dewi Sri tersebut dikenal sebagai Candi Mas atau Candi Kuning sampai sekarang. Dugaan ini diperkuat dengan adanya kepercayaan masyarakat yang mengatakan bahwa Pura Candi Mas adalah tempat untuk memohon kesejahteraan dan kesuburan. Hal ini tentu perlu penelitian lebih lanjut.

2.2.3 Makna dan manfaat bangunan candi di Pura Candi Mas.

Sebuah bangunan candi dengan berbagai kelengkapan yang dimiliki, seperti yang ditemukan pada Situs Candi Mas ini, sudah dapat dipastikan pada masa yang lampau memiliki makna, fungsi dan manfaat bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya pada masa yang lampau. Dalam hubungan dengan kajian terhadap keberadaan sebuah candi, ada beberapa pendapat yang mengatakan, tidak semua situs arkeologi berfungsi tunggal, karena itu bukan tidak mungkin suatu situs candi terletak di dekat atau ada di dalam daerah pemukiman atau tidak terpisah dari situs hunian komunitas pendukungnya. Dengan demikian, situs candi dapat dijadikan pedoman untuk mencari situs hunian (Boechari, 1977). Sebuah candi tidak dapat dipandang sebagai artefak yang berdiri sendiri, melainkan berada dalam suatu sistem yang terdiri dari sejumlah bangunan fasilitas, dan sarana lain yang berhubungan satu sama lain dalam kerangka ruang, bentuk dan waktu, fungsi dan proses. Kemudian ada pula yang mengatakan, bangunan candi itupun tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pemukiman-pemukiman dan bentuk lingkungan alamnya, baik secara mikro maupun makro (*micro context* dan *macro context*)(Mundardjito, 1982). Kajian etnoarkeologi dapat memberikan gambaran adanya persamaan antara gejala budaya masa lalu dengan budaya masa sekarang. Penggunaan data etnografi dilakukan terhadap masyarakat yang masih mempertahankan tradisi nenek moyangnya untuk mengetahui gejala-gejala yang sama di dalam satu masyarakat sekarang (Mundardjito, 1977). Artefak (*artifact*) dapat didefinisikan

sebagai benda yang jelas menampakkan hasil garapan tangan manusia, sebagai akibat diubahnya benda alam itu secara sebagian atau keseluruhan. Istilah artefak secara umum tidak hanya digunakan untuk pengertian benda sebagai produk akhir dari serangkaian proses kegiatan manusia, tetapi juga mencakup pengertian/perangkat peralatan (*tool kit*) untuk membuat benda yang dimaksud pembuatnya, dan juga sisa atau limbah hasil proses pembuatannya. Fitur (*Feature*), adalah artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya (*matrix*). Istilah fitur tidak hanya digunakan untuk bangunan yang didesain secara akurat seperti candi, akan tetapi mencakup bentuk-bentuk yang strukturnya jauh lebih sederhana, seperti jalan, lahan pekarangan rumah, sawah, lubang sampah, dllnya (Mundardjito, 1983). Dari beberapa pendapat yang sudah disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kajian terhadap keberadaan bangunan candi di Situs Candi Masa, mengharuskan kita untuk mengkaji berbagai aspek kehidupan manusia yang pernah terjadi pada masa itu, karena adanya sebuah bangunan candi di sebuah tempat tidak mungkin berdiri sendiri, tetapi akan selalu terkait dengan masyarakat pembuat, pengguna, pendukungnya, dan kemudian kemungkinan besar memiliki hubungan dengan bangunan-bangunan lainnya yang ada di sekitarnya, baik itu bangunan suci lainnya maupun lokasi permukiman masyarakatnya. Tidak hanya sampai di situ, pendirian sebuah bangunan candi memerlukan berbagai peralatan di dalam proses pembangunannya, bagaimana mengenai masalah peralatan tukang atau undaginya pada masa lampau, atau juga perlu diteliti lagi masalah pola keruangannya secara menyeluruh yang terkait dengan tempat pemujaan, tempat tinggal, lahan pertanian, dan lainnya. Bila dikaitkan dengan adanya temuan-temuan arkeologi lainnya yang ada di wilayah tersebut, sangat mungkin dahulunya merupakan sebuah kawasan yang sangat penting, dilihat dari segi lokasi, dan lingkungan-nya. Sebuah lingkungan perbukitan, dan danau menggambarkan adanya alam yang suci, dan yang kotor, dimana konsep kepercayaan gunung suci menjadi pusat perhatian, sehingga sering disebutkan bahwa penempatan sebuah bangunan candi merupakan sebuah pilihan yang tidak sembarangan. Dasarnya, adalah adanya konsep kepercayaan asli pada hakekatnya tetap menjiwai konsep-konsep religi masa berkembangnya agama Siwa dan Budha, baik pada masa Majapahit maupun pada masa sebelumnya. Bukti tentang hal itu antara lain adalah adanya perbedaan fungsi candi di India dengan fungsi Candi di Indonesia (Soekmono, 1974). Kondisi ini diperkuat lagi dengan adanya keyakinan keagamaan yang

sangat kuat pada masyarakat Nusantara, setelah masuknya agama Hindu dan Budha, sehingga hampir segala aspek kehidupan masyarakatnya memiliki nuansa keagamaan.⁵ Oleh karena itulah disebutkan, bahwa untuk memahami hakekat tata kemasyarakatan kita harus memahami terlebih dahulu agama yang berkembang pada masa itu. Agama adalah kunci sejarah kita tidak dapat memahami hakekat tata masyarakat tanpa mengerti agama. Kita tidak dapat memahami hasil-hasil budaya mereka tanpa mengerti kepercayaan keagamaan yang menjadi latar belakangnya. Dalam semua jaman, hasil utama budaya didasarkan pada gagasan-gagasan keagamaan, dan diabdikan untuk tujuan keagamaan (Zoetmulder, 1965). Mengingat sangat pentingnya urusan agama ini, menurut kitab *Negarakrtagama* dan Arjuna Wijaya, di kerajaan Majapahit ada tiga pejabat pemerintah yang mengurus agama, yaitu Dharmaadhyaksa Kasewan, yang mengurus agama Ciwa, Dharmaadhyaksa Kasogatan yang mengurus Agama Budha dan Menteri Herhaji yang mengurus aliran Karesyan (Soepomo, 1977). Dari keseluruhan pendapat yang telah dikemukakan tersebut, kemudian dikaitkan dengan adanya bangunan candi dan peninggalan-peninggalan arkeologi lainnya, maka dapat dikatakan bahwa bangunan candi di stus Candi Mas sangat mungkin memiliki fungsi sebagai pusat pemujaan dan memiliki hubungan dengan bangunan-bangunan suci lainnya yang ada di wilayah tersebut, seperti Pura Batumeringgit, Pura Merta Sari, Pura Pucak Sangkur, miniatur candi bagi masyarakat yang beragama Hindu yang bermukim di lokasi tersebut. Dengan demikian, maknanya adalah bahwa masyarakatnya merupakan sebuah komunitas yang sangat taat dalam melaksanakan agama, yaitu agama Hindu. Jika dikaitkan dengan fungsi dan pengertian candi, maka dapat diperkirakan bahwa pembangunan candi tersebut dimaksudkan untuk tempat pemujaan roh suci seseorang yang telah disucikan dan difungsikan sebagai stana untuk memujanya. Tentu saja tokoh yang dimaksud masih perlu mendapatkan penelitian lebih lanjut.

Dari keseluruhan tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di wilayah Desa Candi Kuning yang berada di tepi Danau Beratan dapat dikatakan persebarannya hampir merata di seluruh wilayah desa, sehingga dapat kita asumsikan bahwa luas sebaran aktifitas (*Activity Area*) masyarakat pada masa yang lampau dapat dipastikan memiliki persebaran hampir di sepanjang dataran dekat danau, bahkan mungkin sampai pula kelokasi perbukitan yang ada di sekitar danau. Profesi atau mata pencaharian mereka juga beragam, ada yang sebagai petani, pengolah lahan kebun, pedagang serta pandai besi, yang

dibuktikan dengan temuan-temuan palungan batu yang berfungsi sebagai bak air bagi seorang pande besi. Hal yang serupa juga ada di sekitar danau Tamblingan (Suantika, 1989; 1992).

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan.

Keseluruhan tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di wilayah Desa Candi Kuning, telah kita bahas secara menyeluruh meskipun belum dapat kita kaji secara detail, dan mendalam. Dari semua kajian yang telah dilaksanakan tersebut dapat kiranya kita simpulkan beberapa hal seperti :

- a. Wilayah Desa Candi Kuning dilihat dari sudut pandang arkeologi, adalah sebuah kawasan yang sangat kaya dengan peninggalan-peninggalan arkeologi, sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan sebagai sebuah situs arkeologi yang bermakna, bahwa pada masa lampau kawasan ini pernah menjadi lokasi permukiman masyarakat yang cukup padat dan ramai.
- b. Adanya bangunan candi yang diduga kuat berupa struktur susunan batu, sebagaimana layaknya bangunan candi di Jawa, menjadi suatu bukti yang nyata bahwa masyarakat yang berdomisili di wilayah tersebut telah memiliki tatanan masyarakat yang sudah terstruktur dengan baik, serta memiliki sumberdaya manusia yang cukup memadai dalam bidang pembangunan, khususnya bangunan suci keagamaan.
- c. Dari keseluruhan bukti-bukti arkeologis yang telah diperoleh selama penelitian, serta hasil-hasil analisisnya dapat dipastikan, bahwa agama yang dianut oleh masyarakat adalah Agama Hindu. Hal ini dapat dilihat dari adanya temuan berupa Arca Dewi Sri dari bahan perunggu, Linggayoni, Lingga kembar, Arca Nandi, Arca Singa, serta ditemukannya miniatur candi yang menampakkan unsur-unsur Agama Hindu yang sangat kental.
- d. Terpilihnya lingkungan Desa Candi Kuning yang wilayahnya berada di sekitar Danau Beratan, membuktikan bahwa lingkungan alamnya pada masa lampau bahkan hingga saat ini merupakan lingkungan yang sangat potensial, dan kaya akan berbagai sumberdaya yang dapat memberikan berbagai fasilitas, kemudahan manusia di dalam mempertahankan, dan melanjutkan kehidupannya. Lingkungan yang kaya dengan sumber air, sumber makanan, dan lahan yang subur untuk berbagai budidaya jenis tanaman pangan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia.

- e. Berdasarkan berbagai jenis analisis yang telah dilaksanakan terhadap bukti-bukti arkeologis yang telah ditemukan, baik yang berupa data verbal maupun data artefaktual yang dilihat dari sudut langgam dan gayanya, maka diduga kuat lokasi ini sudah dihuni oleh manusia sejak masa prasejarah hingga masa sejarah, dan mencapai puncaknya pada sekitar abad 12-15 Masehi.

3.2 Saran-saran

Dari semua kesimpulan yang sudah diuraikan tersebut di atas, serta melihat adanya lokasi persebaran berbagai tinggalan arkeologi di wilayah Desa Candi Kuning ini, maka ada beberapa saran yang ingin disampaikan dalam kesempatan ini, yaitu :

- a. Melihat adanya potensi arkeologis yang populasinya cukup padat di wilayah tersebut, maka penelitian arkeologi yang bersifat menyeluruh, dan sistematis, perlu kiranya dilaksanakan sesegera mungkin, agar dapat lebih cepat di eksplorasi lagi berbagai lokasi yang diduga masih menyimpan benda-benda arkeologi. Hal ini perlu mendapatkan prioritas, mengingat pertumbuhan penduduk, dan laju pembangunan di wilayah tersebut cukup tinggi frekwensinya, karena wilayah tersebut merupakan sebuah lokasi pariwisata yang cukup berkembang.
- b. Penelitian yang sifatnya khusus, terkait dengan adanya bangunan candi dengan konstruksi susunan batu yang diperlihatkan dengan adanya struktur dasar candi beserta berbagai kelengkapan bangunan candi, seperti hiasan Kalamakara, simbar sudut, hiasan candi, relief candi, kemuncak bangunan, puncak bangunan, serta komponen lainnya, perlu segera dilaksanakan agar pemugaran candi dapat secepatnya dilaksanakan.
- c. Penelitian yang bersifat terpadu dari semua disiplin ilmu budaya, dan pariwisata serta disiplin lainnya yang terkait, sudah saatnya untuk segera dilaksanakan agar berbagai sumberdaya yang ada, baik itu Sumberdaya Budaya, Sumberdaya Arkeologi, Sumberdaya Alam serta Sumberdaya lainnya dapat dilestarikan, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan.
- d. Kegiatan-kegiatan sosialisasi yang berkaitan dengan pengertian, makna, dan manfaat tinggalan arkeologi perlu segera dilaksanakan kepada seluruh masyarakat, terlebih lagi bagi masyarakat yang bermukim di sekitar tinggalan arkeologis, agar mereka dapat mengerti akan makna dan manfaat keberadaan sebuah Sumberdaya Arkeologi, karena pada dasarnya Sumberdaya Arkeologi bila dikelola dengan baik dan benar akan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat lahir dan bathin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayat Rochaeadi, 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Puslitarkenast.
- Balai Arkeologi Denpasar, 1981. Laporan Penelitian Arkeologi, *Survei Ikonografi di Kabupaten Tabanan*.
- Boechari, 1977. Candi dan Lingkungannya. Dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. VII. Hal 81-144.
- Clarke, David L. (edt)., 1977. *Spatial Archaeology*. London, Academic press.
- Kempers, A.J. Bernet, 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam : C.P.J. van der Peet.
- Mantra, Prof. DR. Ida Bagus, 1963. *Pidato Dies Natalis (Piodalan I) Universitas Udayana*. 29 September 1963. Kalawerta Denpasar.
- Mundardjito, 1982. Pemugaran dan penelitian arkeologi. Dalam *Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*. Depdikbud. Jakarta.
- Mundardjito, 1977. Wadah Pelebur Logam dari Ekakavsi Banten 1976 : Sumbangan Data Bagi Sejarah Teknologi. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I* Puslitarkenast. Jakarta. Hal. 497-509.
- Mundardjito, 1983. Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu. Dalam *Analisis Kebudayaan*. Hal 20-22 Depdikbud. Jakarta.
- Puslitarkenast, 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soekmono, R., 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

- Soekmono, R., 1974. Candi Fungsi dan Pengertiannya. *Desertasi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekmono, R., 1977. Candi Fungsi dan Pengertiannya. *Desertasi Universitas Indonesia*, Jakarta.
- Slametmulyana, 1953. *Negara Krtagama*. Siliwangi NV. Jakarta.
- Suantika, I Wayan, 1986. Peninggalan Arkeologi di Pura Merta Sari, Candi Kuning, Bedugul, Bali. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) IV*.
- Suantika, I Wayan, 1989. Kegiatan Bengkel Logam di Situs Tamblingan, Bali. *Dalam Analisis Hasil Penelitian Arkeologi (AHPA)*, Kuningan.
- Suantika, I Wayan, 1992. Tamblingan sekitar abad 10 – 14 Maschi (Kajian Epigraphia). *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Suantika, I Wayan. 1977. Permukiman kuna ditepian Danau-danau di Bali. *Forum Arkeologi*. Balai Arkeologi Denpasar.
- Supomo, S., 1977. *Arjuna Wiwaha*, A Kakawin of Mpu Tantular. vol 1 The Haque : Martinus Nijhoff
- Whitten & Hunter, 1990. *Anthropology Contemporary Perspective*. A Division of Scott Foresmen and Company. USA.
- Widia, I Wayan, 1980. Peninggalan Arkeologi di Pura Batu Meringgit, Bedugul, Bali. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) II*.
- Zoetmulder, P.J., 1965. *The Significance of the Study of Culture and Religion for Indonesian Historiography*.

ARCA DI PURA PUSEH PAYANGAN KAJIAN IKONOGRAFI

A.A. Gede Oka Astawa
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Di Pura Puseh Payangan tersimpan beberapa arca dan benda kuno lainnya, seperti arca Ganesa, lingga yoni, lingga ganda, lingga semu, dan batu alam. Berdasarkan ciri-ciri dan langgam arca tersebut dapat diduga berasal dari abad XII-XV Masehi dan dipergunakan sebagai media pemujaan masyarakat.

Kata kunci: arca dan benda kuno sebagai media pemujaan

Abstract

At Puseh Payangan Temple stored several statues and other ancient objects, such as Ganesha statues, Lingga-Yoni, double Lingga, pseudo Lingga, and natural stones. Based on the characteristic and style of these statues, it can be expected that they come from the XII-XV century AD and used as a medium for public veneration.

Keywords : statues and ancient objects as a medium of worship

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Gianyar (Bali) adalah kabupaten yang paling kaya dengan tinggalan arkeologi di Pulau Bali yang berasal dari jaman pra-Hindu-Buddha atau prasejarah dan jaman klasik yang tersebar di setiap desa di kabupaten tersebut. Payangan yang merupakan wilayah kecamatan yang paling barat di Kabupaten Gianyar, banyak mempunyai tinggalan arkeologi seperti sarkofagus di Marga Tengah dan arca-arca kuno yang terbuat dari batu padas yang tersimpan di *pura-pura*. Tinggalan-tinggalan itu masih tetap dikeramatkan dan dipergunakan sebagai media pemujaan oleh masyarakat bersangkutan.

Di Pura Puseh yang terletak di Banjar Lebah tersimpan arca kuno seperti ganesa, arca perwujudan, lingga dan lain-lain di *palinggih* arca dan gedong Ulun Suwi dalam keadaan pecah dan aus, karena penempatannya dalam *palinggih* dan *gedong* kurang baik, dan kurang mendapat pengawasan. *Palinggih* arca dan *gedong* Ulun Suwi yang menjadi tempat penyimpanan arca, keadaannya rusak, maka akan dilakukan renovasi. Untuk itu arca dan benda- kuno lainnya yang tersimpan di *palinggih* tersebut sementara waktu dipindahkan ke salah satu bangunan sementara sampai perbaikan itu selesai dikerjakan. Bertepatan dengan perbaikan itu Balai Arkeologi Denpasar dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, NTB dan NTT dimohon untuk melakukan penelitian di Pura Puseh tersebut.

1.2 Masalah

Peninggalan arkeologi di Bali pada umumnya masih disakralkan (*living monument*), demikian juga arca-arca kuno yang terdapat di Pura Puseh Payangan mempunyai nilai yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Tinggalan arkeologi mencerminkan aspek-aspek kehidupan manusia atau masyarakat pendukungnya, yaitu kehidupan sosial, ekonomi, penguasaan teknologi, ilmu pengetahuan, sistem religi, serta aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, bagi kita dan bangsa lain di dunia, tinggalan arkeologi adalah bukti yang sangat penting untuk merekonstruksi sejarah kehidupan manusia. Sebagai bukti-bukti sejarah tinggalan itu mengandung nilai-nilai yang perlu diselamatkan dan dilestarikan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap arca-arca yang tersimpan di pura tersebut, timbul beberapa masalah sebagai berikut : 1) klasifikasi terhadap

arca-arca yang tersimpan di Pura Puseh Payangan. 2) Periodisasi (abad) arca-arca yang tersimpan di pura tersebut.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian yang dilakukan di Pura Puseh Payangan, Desa Payangan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar Bali terfokus pada arca-arca yang tersimpan di pura itu. Pada saat itu merupakan momen yang sangat baik untuk melakukan penelitian, karena arca-arca yang tersimpan dalam gedong, dan sangat dikeramatkan berada di luar atau ditempatkan di tempat terbuka. Dan pada saat itu kita dapat bebas untuk melakukan pengamatan satu persatu dari arca tersebut. Karena tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui keberadaan arca yang tersimpan di pura tersebut, supaya masyarakat Payangan khususnya, dan masyarakat Bali pada umumnya dapat mengetahui keberadaan tinggalan seni arca di pura itu. Dengan demikian, maka akan timbul rasa memiliki, sehingga ikut bertanggungjawab terhadap pelestarian, keamanan, dan supaya peninggalan seni arca di pura itu tetap eksis untuk diwariskan kepada anak cucu kita.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Lokasi

Pura Puseh terletak di Banjar Lebah, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar (Bali), mudah dicapai dengan kendaraan roda dua dan roda empat, dan kendaraan bisa langsung parkir di depan pura. Pura ini letaknya agak jauh dari pemukiman penduduk, di sebelah selatan dan barat dari pura itu merupakan kompleks persawahan yang masih produktif. Seperti pada umumnya di Bali, pura terbagi menjadi tiga halaman, yaitu halaman luar (*jaba sisi*), halaman tengah (*jaba tengah*), dan halaman dalam (*jeroan*), sama halnya dengan Pura Puseh Payangan terbagi menjadi tiga halaman, dan masing-masing halaman dibatasi oleh tembok *penyengker*. Halaman luar (*jaba sisi*) merupakan tempat terbuka atau tempat parkir bagi *pemedek* yang membawa kendaraan bermotor. Dari tempat ini melalui sebuah pintu masuk berupa candi bentar, maka sampailah di halaman tengah (*jaba tengah*), dan bangunan yang terdapat di halaman tersebut adalah bangunan tempat penerimaan tamu, *perantenan* (dapur), *jineng* (tempat penyimpanan padi/beras) dan gudang, tempat penyimpanan peralatan. Kemudian dari *jaba tengah* melalui candi bentar

maka sampailah di *Jeroan* (halaman dalam) dan di *jeroan* terdapat beberapa *palinggih*. Pada saat dilakukan penelitian *palinggih* arca, dan *gedong* Ulun Suwi yang menjadi tempat penyimpanan arca, dan benda kuno lainnya sedang diperbaiki (renovasi), sehingga arca, dan benda kuno lainnya ditempatkan di luar, dan hal ini memudahkan untuk melakukan penelitian.

1.4.2 Pengumpulan Data

- a. Studi kepustakaan, yaitu menelaah laporan-laporan hasil penelitian terdahulu, dalam rangka pengumpulan data sekunder dan mendapatkan pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat para peneliti terdahulu.
- b. Observasi lapangan, yaitu melakukan penelitian untuk mendapatkan data primer melalui pencatatan atau inventarisasi, pembuatan foto-foto, dokumentasi semua tinggalan seni arca yang tersimpan di Pura Puseh Desa Payangan.
- c. Wawancara, yaitu melakukan wawancara dengan *pemangku* pura bersangkutan, pemuka masyarakat yang dianggap mengetahui tentang pura, tinggalan arca yang tersimpan, dan hal-hal lain yang terkait dengan pura tersebut.

1.4.3 Analisis Data

- a. Penilaian data, yaitu melakukan klasifikasi data yang telah dikumpulkan di lapangan.
- b. Analisis, yaitu menganalisis semua data yang telah diseleksi atau dipilih, baik secara kuantitatif (banyak dan jenis temuan) maupun secara kualitatif (kualitas temuan).
- c. Analisis kontekstual, yaitu menganalisis temuan dalam konteksnya dengan data lainnya, sehingga tidak merupakan temuan yang terpisah dengan temuan lainnya.
- d. Studi perbandingan, yaitu melakukan perbandingan dengan temuan lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai tipologi, fungsi, dan makna tinggalan arca yang terdapat di Pura Pusah Desa Payangan.

II. HASIL dan PEMBAHASAN

2.1 Hasil

2.1.1 Arca Di Pura Puseh Desa Payangan

Arca dan benda kuno lainnya yang terdapat di Pura Puseh Desa Payangan tersimpan di *palinggih* arca, *palinggih Ulun Suwi* dan *bebaturan*. Pada saat dilakukan penelitian, arca dan benda kuno ditempatkan di *piyasan*, karena sedang ada perbaikan (renovasi). sehingga penelitian arca dan benda kuno itu dapat dilakukan dengan baik, dan leluasa. Berdasarkan pengamatan itu, dapat diketahui bahwa arca-arca yang tersimpan di *palinggih* itu adalah sebagai berikut :

1. Arca Ganesa



Foto No. 1. Arca Ganesa di Pura Puseh Payangan, Gianyar

(*aksamala*), tangan kiri belakang memegang kapak (*parasu*), tangan kanan depan memegang patahan taring (*danta*) dan tangan kiri depan memegang mangkok

Di *palinggih* arca tersimpan tiga buah arca Ganesa yang terbuat dari batu padas dalam keadaan utuh dengan ukuran, tinggi antara 54 cm. – 75 cm., tebal antara 24 cm – 34 cm., dan lebar 30 cm – 36 cm. (foto no.1). Ke tiga buah arca itu dalam sikap duduk *lalitasana* di atas tempat duduk berupa *padmaganda*, yaitu sikap kaki kiri bersila dan kaki kanan terjantai ke bawah menyentuh tempat duduk. Di belakang arca terdapat *stela* yang bentuknya mengecil ke atas dan tidak terdapat hiasan. Masing-masing tangan arca itu memegang atribut, yaitu tangan kanan belakang memegang *tasbih*

2. Arca Perwujudan

Arca perwujudan yang terdapat di Pura Puseh Payangan berjumlah enam buah, bhatara 4 buah dan bhatari 2 buah, dengan ukuran tinggi antara 37 Cm – 51 Cm, tebal antara 7 Cm – 11 Cm dan lebar antara 12 Cm – 14 Cm. dan terbuat dari bahan yang sama dengan arca Ganesa, yaitu batu padas. Dari ke enam buah arca itu satu di antaranya tanpa kepala (hilang) sedangkan sikapnya sama yaitu dalam sikap berdiri *samabhangga* di atas *lapik*, sikap tangan di samping badan (4 buah) arca ditekuk ke belakang memegang benda bulat dan sikap tangan di depan perut (2 buah) arca. Memakai kain dengan panjang sampai pergelangan kaki dengan *wiru* di depan, ikat pinggang dan ikat perut berhias garis. Perhiasan yang dapat diamati berupa anting-anting (*kundala*) dengan benang sari menyentuh bahu, dan hiasan kepala berbentuk *kiritamakuta*. (foto no.2)



Foto No. 2. Enam buah arca Perwujudan di Pura Puseh Payangan

3. Lingga Yoni



Foto No. 3. Lingga-Yoni di Pura Puseh Payangan

Lingga yoni yang ditemukan di Pura Puseh Payangan terbuat dari batu padas (tufa), ukuran yoni adalah 86 Cm x 86 cm, tonjolan cerat 38 Cm, saluran air 3 Cm, lubang tempat lingga 36 Cm. dan lebar 29 Cm. Bagian bawah yoni berhias kelopak bunga padma. Lingga yang merupakan pasangan yoni berukuran tinggi 75 cm, dengan lebar 24 Cm dan lingga ini terdiri dari tiga bagian yaitu : bagian bawah berbentuk segi empat (*Brahmabhaga*), bagian segi delapan (*Wisnubhaga*) dan bagian bulat

(*Siwabhaga*). Secara umum lingga yoni melambangkan *purusa pradana* (laki- perempuan) dan di samping itu juga lingga yoni sebagai lambang kesuburan karena air yang disiramkan pada lingga mengalir melalui saluran yoni ditampung dengan sesuatu benda atau alat kemudian dipercikan kepada pemujanya dan dapat juga dipercikan di sawah.(foto no 3)

4. Lingga Ganda



Foto No. 4. Lingga ganda di Pura Puseh Payangan

Selain lingga yoni di pura itu juga ditemukan lingga ganda yaitu dua atau sepasang lingga dalam satu *lapik* dan di belakangnya terdapat sandaran (*stela*).Bahan lingga ini sama dengan arca lainnya yaitu batu padas dan bentuk sangat sederhana tanpa hiasan. Lingga dalam bentuk seperti ini yaitu dua lingga dalam satu *lapik* banyak dijumpai di tempat lain seperti Pura Penataran Sasih (Pejeng), di Pendem Keramas bahkan ada tiga lingga dalam satu *lapik* yaitu di Gua Gajah Bedulu dan ditempatkan di dalam gua.(foto no 4)

5. Lingga Semu

Di pura ini ditemukan dua buah lingga semu yang terbuat dari batu padas, dan bentuknya hanya terdiri dari bagian bulat dengan *lapik* berbentuk segi empat di bagian bawah. Lingga semu besar kemungkinannya pada masa lalu dipergunakan sebagai batas desa atau sebidang tanah, dan temuan seperti ini sangat banyak ditemukan di Bali (foto no 5)



Foto no. 5. Lingga semu di Pura Puseh Payangan

6. Fragmen yoni dan lingga

Pada waktu dilakukan penelitian di pura ini ditemukan fragmen yoni yang keadaannya sudah sangat aus dan pecah. Setelah dicoba untuk dilakukan rekonstruksi terhadap yoni itu, hanya dapat sebagian yang diketahui identitasnya dan merupakan pasangan dari lingga yang ditemukan di pura itu. Dari pengamatan terhadap fragmen yoni yang ada di pura itu kemungkinan yoni yang tersimpan di pura itu berjumlah tiga buah, dan satu di antaranya cocok dengan lingga yang ada di pura tersebut.



Foto No. 6. Fragmen unsur bangunan

Di *palinggih* Ulun Suwi ditemukan sebuah unsur bangunan yang bentuknya seperti *kemuncak*, yaitu bagian bawah berbentuk segi empat dengan hiasan berupa bulatan dan di atasnya segi empat dengan lingkaran yang diduga sebagai tempat meletakkan *mudra*, tetapi belum dapat diketahui dari mana asalnya benda tersebut. (foto no 6)

8. Batu Alam

Selain arca dan benda kuno lainnya seperti telah disebutkan di atas di pura itu tersimpan juga beberapa buah batu alam yang dtempakan di *palinggih* bebaturan. Batu alam ini juga difungsikan sebagai media pemujaan oleh masyarakat setempat

2.2 Pembahasan.

Seperti telah disebutkan di atas, arca-arca kuno yang tersimpan di Pura Puseh Payangan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar sangat menarik untuk diangkat dalam tulisan ini, karena tinggalan seni arca khusus di daerah ini belum banyak dibicarakan. Pada kesempatan ini akan dibahas secara singkat mengenai tinggalan seni arca tersebut. Namun sebelumnya akan dikemukakan pembabakan seni arca secara umum di Bali sebagai berikut :

a. Periode Hindu Bali (abad VIII – X Masehi)

Seni arca yang tergolong ke dalam periode Hindu Bali memperlihatkan gaya internasional, karena gaya arca seperti ini juga ditemukan di Malaka, India Belakang, Nepal, Tibet, Asia Tengah dan berakar pada gaya kesenian Gupta (Stutterheim, 1929 : 36). Arca-arca itu mempunyai karakter lemah-lembut kehalusan rasa dan ekspresi kedewataan. Hal ini berubah secara perlahan-lahan menuju bentuk lokal dengan gaya pengaruh sosial, agama yang menguasai perwujudan seni selanjutnya menjadi gaya nasional (Mantra, 1963 : 5).

Kelompok arca yang termasuk dalam periode ini adalah arca-arca yang bersifat Budhistis dan Siwaistis. Contoh arca yang bersifat Budhistis adalah arca Dhyani Budha yang terdapat di Pura Petapan Gua Gajah Bedulu. Arca ini diduga mempunyai persamaan langgam dengan arca Siwa yang tersimpan di Pura Desa Alit, Desa Bedulu dan arca ini mempunyai persamaan dengan arca Siwa yang terdapat di Prambanan (Stutterheim, 1929: 39 – 41). Arca – arca dari periode ini memperlihatkan persamaan dengan langgam arca di Jawa Tengah, dan sering disebut dengan seni arca klasik Indonesia, langgam Sriwijaya dan langgam Sailendra (Suleman, 1980 : 54 ; Soekmono, 1980 : 131).

b. Periode Bali Kuno (abad X – XIII Masehi)

Arca-arca yang termasuk periode ini adalah arca-arca perwujudan raja dan permaisurinya yang telah didewakan. Arca-arca dari periode ini memperlihatkan gaya yang serba kekakuan seperti mayat. Hal ini merupakan bentuk kebudayaan yang berkembang dari alam penyembahan roh leluhur (Widia, 1980 : 65). Di Jawa gaya arca yang demikian baru muncul pada jaman Majapahit, misalnya arca Parwati dari Candi Rimbi (Kempers, 1959 : 83).

Seni arca dari periode ini dikelompokkan menjadi empat berdasarkan geografis dan historis yaitu :

1. Kelompok Penulisan

Arca dari penulisan yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini adalah arca berpasangan laki perempuan dengan sikap berdiri *samabhangga* kedua tangan diletakkan di atas perut memegang kuncup teratai sebagai tanda ritual. Arca lain yang termasuk kelompok ini adalah sepasang arca laki perempuan dalam sikap duduk di atas *lapik* berbentuk segi empat. Berdasarkan

persamaan gayanya menempatkan sekitar tahun 922 Saka (Stutterheim, 1929 : 45).

2. Kelompok Gua Gajah

Arca yang termasuk kelompok ini adalah arca Ganesa yang digambarkan secara naturalitis, mengingatkan kepada arca Ganesa Singasari. Selain arca tersebut, yang termasuk kelompok ini adalah arca pancuran di candi Belahan. Beberapa contoh lain yang termasuk kelompok ini adalah arca *ardhanari* di Pura Melanting Pejeng, arca perwujudan Bhatari di Pura Penataran Sasih Pejeng yang berangka tahun 1342 Masehi dan arca perwujudan di Pura Pengubengan Bedulu.

3. Kelompok Kutri

Arca yang masuk kelompok ini adalah arca Durga Mahisasuramardini, dan arca Amoghapasa yang disimpan di dalam gedong di Pura Puseh Kutri. Hal ini berdasarkan atas hiasan silinder pada puncak mahkota, *prabha* tinggi dan pada pinggirnya berhias segi tiga. Arca Hariti (Men Brayut) yang tersimpan di Gua Gajah mempunyai ciri-ciri yang sama dengan arca tersebut di atas dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini. Berdasarkan gayanya, kelompok Kutri ini oleh Stutterheim dimasukkan ke dalam periode Kediri atau Jawa Timur awal (Stutterheim, 1929 : 52 – 53).

4. Kelompok Gunung Kawi

Ada beberapa arca yang termasuk ke dalam kelompok ini seperti arca Bhatari Mandul di Pura Penulisan yang berangka tahun 999 Saka. Arca laki perempuan dalam satu *lapik* dengan sikap berdiri di Pura Penataran Tampaksiring, arca Hariti yang tersimpan di Pura Penataran Panglan berdasarkan langgamnya termasuk periode Bali Madya, tetapi karena terdapat angka tahun 1013 Saka (pemahat Mpu Petak) maka arca ini termasuk kelompok Gunung Kawi

c. Periode Bali Madya (Abad XIII - XV Masehi)

Arca yang termasuk ke dalam periode ini memperlihatkan ciri-ciri seperti sikap badan kaku, frontal proporsi badan kurang seimbang, mahkota bertingkat-tingkatn makin ke atas makin mengecil. Pakaian dan perhiasan serba mewah, di kanan dan kiri mahkota terdapat hiasan stiliran daun menyerupai

sumping. Hiasan dan pakaian ini menunjukkan persamaan dengan arca-arca dari jaman Majapahit dan hiasan semacam ini dikatakan sebagai bentuk sayap. Arca yang tergolong kelompok ini adalah perwujudan Bhatara- Bhatari yang jumlahnya sangat banyak di Bali. Selain itu yang termasuk kelompok ini adalah *sangku sudamala* di Pura Pusering Jagat Pejeng dan Relief Yeh Pulu Bedulu.

Setelah mengikuti pembabakan (periodisasi) seni arca di Bali secara umum yang telah diuraikan di atas, maka selanjutnya akan dicoba untuk mengetahui periodisasi seni arca di Pura Puseh Payangan berdasarkan gaya atau langgam yang dapat diamati di lapangan. Seperti misalnya arca Ganesa di pura tersebut digambarkan secara naturalistis mengingatkan kepada arca Ganesa yang terdapat di Gua Gajah Bedulu yang sejaman dengan arca Ganesa Singosari berasal dari abad XI Masehi. Menurut beberapan sumber, Ganesa adalah putra dari Siwa dan Parwati. Dewa Ganesa juga sering disebut Ekadanta (bertaring satu) sebab pada waktu berperang dengan Nivatakavaca taringnya patah atau hilang satu. Arca Ganesa dilukiskan berkepala gajah, tangan dua, empat, duduk di atas *lapik* dengan telapak kaki saling berhadapan. Arca ini melambangkan kepandaian dan kekuatan dari segala binatang, dengan demikian maka Ganesa dianggap sebagai dewa kebijaksanaan atau dewa keamanan, sehingga arca ini sering ditempatkan pada tempat-tempat yang dianggap berbahaya seperti misalnya tempat penyeberangan dan tempat-tempat lain. Kadang-kadang sering arca Ganesa pada waktu orang akan mengerjakan sesuatu pekerjaan mereka memuja dewa ini agar selamat dalam pengerjaannya. Dengan demikian untuk sementara dapat diduga bahwa arca Ganesa yang terdapat di Pura Puseh Payangan berasal dari abad XI Masehi.

Selain arca Ganesa, di pura itu juga terdapat beberapa tinggalan lain yaitu 2 buah lingga-yoni, lingga ganda (dua lingga dalam satu lapik), 2 buah lingga semu dan 5 buah arca perwujudan. Lingga – yoni di Pura Puseh Payangan keadaannya sudah tidak utuh, satu yoninya sudah pecah (tidak bisa direkonstruksi) dan yang satu lagi cerat (tempat saluran air hilang). Lingga yang terdapat di pura itu terdiri dari tiga bagian yaitu bagian segi empat (*Brahmabhaga*), bagian segi delapan (*Wisnubhaga*) dan bagian bulat (*Siwabhaga*). Lingga ini biasanya berpasangan dengan yoni sebagai lambang kesuburan atau sebagai lambang laki-perempuan (*purusa- pradana*). Di Bali lingga sangat banyak ditemukan baik itu di pura atau tempat suci, di sawah atau pekarangan penduduk, mungkin ada kaitannya dengan pemujaan terhadap

lingga pada masa lalu oleh pendukungnya yang disebut sekte Pasupata (pemuja lingga) yang berkembang pada masa Bali kuno.

Di Pura Puseh Payangan ditemukan sebuah lingga-ganda yang pengerjaannya sangat sederhana dan di bagian belakang terdapat *stela*, tetapi belum dapat diketahui fungsi lingga ganda tersebut. Lingga seperti ini sangat banyak ditemukan misalnya di Pura Penulisan Kintamani, Pura Penataran Sasih Pejeng dan lain-lain dan ada juga Tiga lingga dalam satu lapik yaitu di Gua Gajah Bedulu, sedangkan lingga semu yang banyak ditemukan, diduga pada masa lalu dipergunakan sebagai batas wilayah .

Selain itu, di pura tersebut ditemukan arca perwujudan dengan sikap berdiri *samabhangga* di atas *lapik*, sikap seperti mayit (kaku) kedua tangan disamping badan memegang kuncup bunga teratai sebagai lambang pelepasan. Berdasarkan dari ciri-ciri tersebut dapat diduga bahwa arca perwujudan di pura itu berasal dari abad XIV – XV Masehi yaitu periode Bali Madya.

III. PENUTUP.

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Arca Ganesa yang terdapat di Pura Puseh Payangan tersimpan arca dan benda kuno lainnya yang terbuat dari batu padas. Arca dan benda kuno tersebut disimpan di *Palinggih Arca*, *Palinggih Ulun Suwi* dan *Palinggih Bebaturan* dan benda-benda itu dalam keadaan baik (utuh) meskipun ada beberapa pecah serta aus. Benda-benda yang tersimpan di pura itu terdiri atas arca Ganesa, Lingga-Yoni, Linggaganda, Lingga semu dan beberapa batu alam. Pura itu dapat diperkirakan berasal dari abad XI – XII Masehi karena arca itu memperlihatkan gaya atau langgam seperti disebutkan di atas. Adapun lingga-yoni melambangkan kesuburan dan arca perwujudan dengan ciri-ciri seperti yang telah disebutkan di atas berasal dari abad XIV – XV Masehi. Arca dan benda kuno lainnya yang tersimpan di Pura Puseh Payangan sangat dikeramatkan dan dipergunakan sebagai media pemujaan oleh masyarakat.

3.2 Saran

1. Arca-arca dan benda kuno yang tersimpan di Pura Puseh Banjar Lebah Payangan perlu mendapatkan penjagaan/ pengawasan dari masyarakat *penyungsurung* supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya benda-benda hilang dan sebagainya
2. Karena kondisi arca dan benda-benda kuno yang tersimpan di pura tersebut banyak yang pecah perlu dilakukan konservasi oleh pihak terkait dalam hal ini adalah Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, NTB dan NTT.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, A.A.Gede Oka, 1982. *Tinjauan Arca Ganesa Berdiri di Desa Bedulu dan Pejeng*, Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Ayatrohaedi, A.S, dkk, 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*, Jakarta.
- Hardiati, Endang Sri, 1980. Arca Ganesa dari Banyubiru, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta.
- Kempers, A.J. Bernet, 1959. *Anceint Indonesian Art*, Harvard University Prees Cambridge, Massachusett.
- Mantra, Ida Bagus, 1963. *Pengertian Candi*, Pidato Ilmiah Dies Natalis I Universitas Udayana Denpasar.
- Rao, Gopinatha, 1914. *Element of Hindu Ikonography*, vol.I Part the low Printing House Mount road Madras.
- Stetterheim, W.F : 1929. *Oudhedden van Bali I, Het Oude Rijk von Pedjeng, tesht* Uitgegeven Door de Kirtya, Lieftrinck Van der Tuuk, Singaraja.

Suleman, Satyawati, 1980. Pengembangan Pertumbuhan Seni Arca dalam masa ke masa, dalam *Majalah Analisis Kebudayaan*, Tahun I Jakarta.

-----, 1981. *Monument-monument Indonesia Purba*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Widia, I Wayan, 1980. *Arca Perunggu Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Museum Bali.

MODEL PELESTARIAN BENDA PUSAKA BUDAYA DI KOTA DENPASAR

A. A. Rai Sita Laksmi
(Fakultas Sastra Universitas Warmadewa)

Abstrak

Kajian "Model Pelestarian Benda Pusaka Budaya di Kota Denpasar" ingin mengetahui upaya pelestarian benda pusaka budaya Kota Denpasar dan mencari alternatif model pelestarian untuk Kota Denpasar ke depan. Teori yang digunakan adalah fungsional kebudayaan (the functional theory of culture) dari Bronislaw Malinowski dan pengelolaan sumber bertumpu pada masyarakat (community based resource management) dari David Korten. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumenter dan analisis data dilakukan dengan kualitatif ditunjang dengan analisis kuantitatif dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan, upaya pelestarian telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Akan tetapi, pelestarian yang dilakukan belum optimal dan masih bersifat parsial sehingga membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi eksistensi benda pusaka budaya. Dengan demikian, model pelestarian benda pusaka budaya untuk Kota Denpasar ke depan mesti mengacu pada pendekatan pelestarian yang berbasis masyarakat. Artinya upaya pelestarian dilakukan dengan melibatkan seluruh stakeholder yakni pemerintah (instansi terkait), para ahli, swasta/ investor, dan masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasannya sehingga hasilnya dapat bermanfaat untuk kepentingan bersama.

Kata Kunci : *pelestarian, benda pusaka budaya*

Abstract

The study of "Conservation Model of Denpasar Cultural Heritage Object" aims to know the efforts of cultural heritage objects conservation in Denpasar and to find out other alternatives of conservation model for Denpasar

in the future. The theory which are used here are the functional theory of culture from Bronislaw Malinowski and the theory of community based resource management from David Korten. The methods of data collecting are observation, interview, and documentary study. In addition, this study uses qualitative data analysis, and is supported by quantitative and contextual analysis.

The result shows that the conservation efforts have been made by government and society. However, the preservation is not optimal and still be partial so that it brings less favorable impact for the existence of cultural heritage objects. Therefore, conservation model of cultural heritage object for Denpasar in the future should refer to community-based conservation approach. It means that conservation efforts should be done by involving all the stakeholders namely government (related agencies), the experts, private/ investors, and the community in all aspects of planning, implementation and supervision so the result will be useful for mutual interest.

Keyword : *conservation, cultural heritage object*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pusaka budaya Kota Denpasar (*Denpasar Cultural Heritage*) merupakan bagian dari pusaka Indonesia umumnya dan pusaka Bali khususnya, yang telah memberi kontribusi sebagai daya tarik dalam pengembangan pariwisata. Menurut Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003, pengertian pusaka Indonesia terdiri atas pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa dari ratusan suku bangsa di tanah air Indonesia secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka budaya mencakup pusaka terwujud (*tangibles*) dan pusaka tidak terwujud (*intangibles*). Pusaka Saujana adalah: gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu (Ernawi, 2010: 2).

Sedyawati (2008: 279-280) menegaskan bahwa warisan budaya (selanjutnya penulis sebut "**pusaka budaya**") dapat dipilah menjadi dua golongan yaitu (1) pusaka budaya benda (*tangibles*) dan (2) pusaka budaya tak

benda (*intangibles*). Pusaka budaya benda (*tangibles*) berwujud: benda konkrit yang dapat dipegang. Pusaka budaya ini dapat dipilah menjadi pusaka budaya tak bergerak (tidak dapat dipindahkan dari satu tempat lain/ monumental) dan pusaka budaya bergerak (dapat dipindah-pindahkan dari satu tempat ke tempat lain). Sementara itu, pusaka budaya tak benda (*intangibles*) adalah: benda yang tidak dapat dipegang atau diraba, dapat digolongkan menjadi pusaka budaya bersifat konkrit dan abstrak. Pusaka budaya tak benda bersifat konkrit adalah segala ekspresi budaya yang terjadi melalui tindakan nyata, tetapi itu semua berlalu dan hilang dalam waktu tertentu dan tidak dapat dipegang. Termasuk dalam golongan ini adalah: musik, tari dan teater, rangkaian tindakan dalam upacara, permainan tradisional, dan teknik pembuatan benda. Pusaka budaya tak benda abstrak, hanya ada dalam pikiran dan kesadaran manusia. Termasuk dalam golongan ini adalah keseluruhan sistem gagasan yang ada dalam sebuah kebudayaan seperti nilai-nilai, norma dan hukum, konsep-konsep yang terkait dengan kehidupan manusia dan alam semesta termasuk teknologi dan karya sastra sebagai komposisi konseptual.

Kota Denpasar sebagai Kota Pemerintahan sekaligus sebagai Ibu Kota Provinsi Bali memiliki potensi pusaka budaya yang unik seperti misalnya prasasti Blanjong dan ritual *pengerebongan* serta beragam. Potensi pusaka budaya tersebut telah mengantarkan Kota Denpasar dengan visi pembangunan "Terciptanya Kota Denpasar Berwawasan Budaya". Salah satu cara yang ditempuh pemerintah Kota untuk mewujudkan visi tersebut adalah menumbuhkembangkan jatidiri masyarakat berdasarkan kebudayaan Bali dengan prioritas pembangunan pada pelestarian dan pengembangan budaya (Pemkot Denpasar, 2005: 1-14). Dalam eksistensinya, Kota Denpasar menunjukkan jatidiri yang merefleksikan citra pulau yang berbasis budaya lokal. Kota Denpasar tampil dengan keunikan dan keberagaman pusaka budaya baik dilihat dari aspek arkeologi, sejarah, maupun budaya permukiman urban yang tersebar di desa-desa hampir di empat kecamatan yaitu Kecamatan Denpasar Timur, Selatan, Barat, dan Utara (Mardika dkk, 2007, 2008, 2009). Bukti-bukti arkeologi menunjukkan Kota Denpasar memiliki potensi tinggalan arkeologi yang berasal dari zaman prasejarah dan zaman klasik (Hindu Bali, Bali Kuna, dan Bali Madya). Pusaka Pusaka budaya tersebut antara lain berupa batu alam, lesung batu, menhir, arca megalitik, bangunan berundak, prasasti, arca, dan candi yang ditemukan di beberapa desa seperti Peguyangan, Kesiman, Sanur, Sakenan, dan Gerenceng.

Demikian pula bukti-bukti pusaka budaya sejarah (Sejarah Bali Baru), yang meliputi zaman prakolonial Belanda, zaman kolonial Belanda, dan zaman kemerdekaan. Pusaka budaya tersebut, terdiri atas: pusaka budaya benda dan tak benda. Pusaka budaya benda berupa bangunan/ kelompok bangunan yang memiliki nilai sejarah antara lain adalah Puri Agung Denpasar, Puri Agung Pamecutam, Puri Agung Kesiman, Museum Bali, Museum Le Mayeur, dan Kampus Fakultas Sastra Unud. Pusaka budaya tak benda, berupa peristiwa-peristiwa sejarah yang mengandung nilai-nilai (kebenaran, kehormatan, dan keadilan) dalam kehidupan masyarakat Kota Denpasar seperti peristiwa Puputan Badung (Mardika dkk, 2008)

Sementara itu, pusaka budaya permukiman urban, meliputi pusaka budaya benda, tak benda, dan abstrak. Pusaka budaya benda berupa: perkampungan tradisional (*Desa Pakraman*) dan perkampungan etnis pendatang (Kampung Jawa, Bugis, Cina, Arab). Pusaka budaya tak benda berupa tradisi serta kesenian yang khas di perkampungan tersebut, seperti *pangerebongan* (Pura Petilan Kesiman), tolak bala (kampung Bugis Serangan), tari *rudat* (kampung Jawa), dan tari baris Cina (Semawang Sanur). Pusaka budaya abstrak berupa konsep-konsep seperti *Tri Hita Karana* di Desa Pakraman dan solidaritas pada perkampungan urban. Pusaka budaya tersebut merupakan: bukti penting dalam dinamika kehidupan masyarakat Kota Denpasar yang berkelanjutan.

Belakangan ini tekanan arus globalisasi telah membawa dampak terhadap keberadaan pusaka budaya di Bali umumnya dan di Kota Denpasar khususnya. Pelbagai persoalan yang mengancam eksistensi pusaka budaya sewaktu-waktu dapat terjadi antara lain baik berupa bencana alam maupun perbuatan manusia itu sendiri. Bencana alam, seperti gempa dan angin kencang dapat menghancurkan dan menimbun pusaka budaya yang bernilai penting. Sebaliknya: pentingnya nilai-nilai yang dimiliki sebuah pusaka budaya tidak luput dari incaran sekelompok orang untuk dicuri dan diperjualbelikan (Sutaba, 1991: 2). Fenomena yang terjadi juga nampak mulai memudarnya beberapa tradisi sosial budaya, seperti hilangnya ciri khas dan karakteristik (bentuk dan fungsi) sebuah pusaka budaya akibat kepentingan ekonomi (investasi) dan berubahnya fisik bangunan karena diganti dengan bangunan baru (modern). Selain itu, masih ditemukan juga kurang pedulian dan ketidaksadaran akan pentingnya keberadaan pusaka budaya dengan dalih ketiadaan dana dan pertimbangan kepentingan ekonomi. Di sisi lain, ketika keinginan untuk melestarikan pusaka budaya muncul, sering juga dihadapkan pada persoalan

ketidakpahaman mengenai cara mengelola (menjaga, merawat, melindungi, dan melestarikan) pusaka budaya tersebut.

Berdasarkan berbagai persoalan tersebut maka model pelestarian pusaka budaya di Bali umumnya dan di Kota Denpasar khususnya merupakan suatu hal sangat mendesak dilakukan sebelum musnah ditelan zaman. Mengingat pusaka budaya memiliki cakupan yang relatif luas, kajian ini hanya berfokus pada pusaka budaya berupa benda (*tangible*). Kajian ini akan memberikan gambaran tentang upaya pelestarian benda pusaka budaya Kota Denpasar dan akan mencari alternatif tentang model pelestarian untuk Kota Denpasar sesuai dengan dinamika pembangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya pelestarian benda pusaka budaya di Kota Denpasar?
2. Bagaimanakah model pelestarian benda pusaka budaya untuk Kota Denpasar ke depan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah, pertama: untuk mengetahui upaya pelestarian benda pusaka budaya di Kota Denpasar. Kedua, untuk mendapatkan model pelestarian benda pusaka budaya untuk Kota Denpasar ke depan.

Penelitian ini juga mempunyai kegunaan, teoretis dan praktis. Kegunaan secara teoretis dimaksudkan untuk mengetahui upaya pelestarian benda pusaka budaya di Kota Denpasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pemikiran-pemikiran baru tentang model pelestarian benda pusaka budaya untuk Kota Denpasar ke depan.

Kegunaan praktis penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang manfaat pelestarian pusaka budaya bagi masyarakat dan pemerintah Kota Denpasar. Bagi masyarakat dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang pentingnya pelestarian benda pusaka budaya agar masyarakat lebih memahami tentang model pelestarian yang dilakukan. Bagi pemerintah Kota Denpasar dimaksudkan sebagai masukan yang dapat digunakan dalam menentukan kebijakan tentang model pelestarian yang dilakukan sejalan dengan dinamika pembangunan Kota Denpasar berwawasan budaya yang berkesinambungan.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam mengkaji model pelestarian benda pusaka budaya di Kota Denpasar adalah: teori fungsional kebudayaan (*the functional theory of culture*) dari Bronislaw Malinowski dan teori pengelolaan sumber bertumpu pada masyarakat (*community based resource management*) dari David Korten.

Bronislaw Malinowski dalam karangannya berjudul "*Functional Theory of Culture*" mencoba mencari fungsi atau kegunaan dari setiap unsur kebudayaan untuk keperluan masyarakat. Dikatakan, bahwa tidak ada suatu unsur kebudayaan yang tidak mempunyai kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan sebagai keseluruhan. Apabila ada unsur kebudayaan yang kehilangan kegunaannya, maka unsur itu akan lenyap dengan sendirinya (Soemardjan, 1974: 116). Teori ini sangat relevan digunakan untuk mengkaji fungsi benda pusaka budaya yang penting untuk dilestarikan.

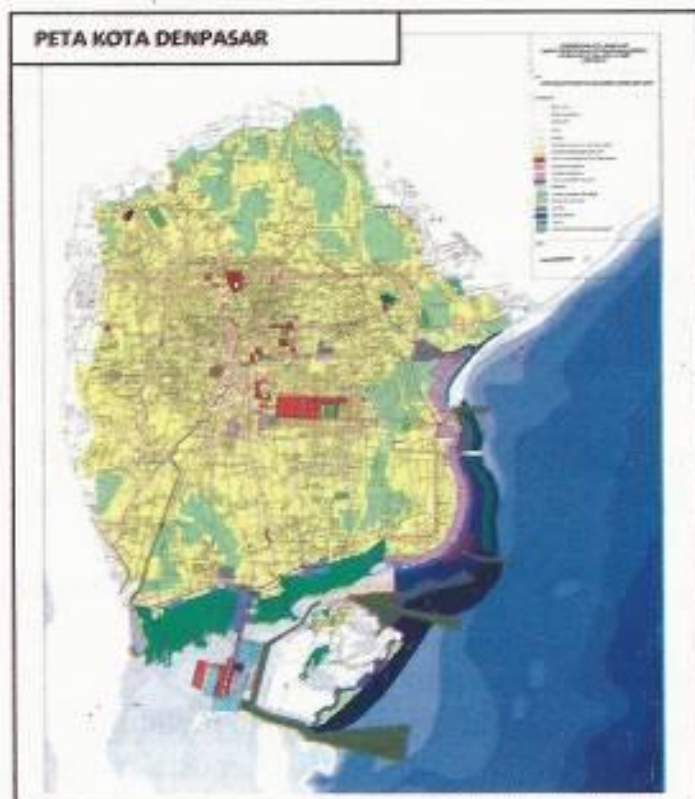
Teori pengelolaan sumber bertumpu pada masyarakat (*community based resource management*) dikemukakan oleh David Korten (Laksmi, 2003: 32). Ciri-ciri pokok teori ini antara lain adalah: (1) prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tahap demi tahap harus diletakkan pada masyarakat sendiri; (2) fokus utama teori ini adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasi sumber-sumber yang terdapat di dalam komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka; (3) di dalam melaksanakan pembangunan menekankan pada *social learning* yang di dalamnya terdapat interaksi dan komunitas mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi dengan berdasarkan diri pada saling belajar; dan (4) proses pembentukan jaringan antara birokrasi dan lembaga swadaya masyarakat, satuan-satuan organisasi tradisional yang mandiri untuk meningkatkan kemampuan mereka mengidentifikasi dan mengelola berbagai sumber dan untuk menjaga keseimbangan antara struktur vertikal dengan horizontal (Moeljarto, 1993: 23). Korten juga memberi tiga pembenar pentingnya *community based resource management* yaitu (1) variasi kehidupan setempat, artinya kehidupan yang berbeda menuntut pengelolaan yang berbeda dan masyarakat lokal yang paling akrab dengan situasi setempat; (2) sumberdaya lokal, artinya sumberdaya lokal secara tradisional dikuasai dan dikelola oleh masyarakat lokal; dan (3) tanggungjawab lokal, artinya pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat biasanya

lebih bertanggungjawab karena kegiatan yang dilakukan secara langsung akan mempengaruhi hidup mereka” (Pitana, 1999: 75). Teori ini penting digunakan untuk memahami partisipasi masyarakat dalam pelestarian benda pusaka budaya tanpa harus mengabaikan peran birokrasi dan organisasi sosial lainnya.

II METODE PENELITIAN

2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar- Bali (Peta Kota Denpasar). Kota Denpasar memiliki wilayah yang meliputi empat kecamatan yaitu: Kecamatan Denpasar Utara, Timur, Selatan, dan Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini dilandasi suatu pertimbangan, bahwa (1) visi Kota Denpasar adalah Pembangunan berwawasan budaya dengan keharmonisan dalam kesinambungan secara berkelanjutan dan (2) Salah satu upaya yang ditempuh Kota Denpasar untuk mewujudkan visi tersebut adalah menumbuhkembangkan jatidiri masyarakat berdasarkan kebudayaan Bali dengan prioritas pembangunan



pada pelestarian dan pengembangan budaya (Pemkot Denpasar: 2005: 1-14). Atas pertimbangan tersebut, pemilihan lokasi ini dipandang tepat untuk mendukung program pemerintah Kota Denpasar dalam pelestarian budaya untuk mewujudkan pembangunan berwawasan budaya.

2.2 Sifat Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan yakni untuk mengetahui upaya pelestarian pusaka budaya di Kota Denpasar dan mendapatkan model pelestarian benda pusaka budaya untuk Kota Denpasar ke depan, maka sifat penelitian ini adalah kualitatif. Sifat tersebut merupakan suatu tindakan untuk mendapatkan data atau keterangan deskriptif mengenai upaya pelestarian pusaka budaya di Kota Denpasar. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 1991: 3): metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2.3 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut.

2.3.1 Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat (instrumen) berupa catatan anekdot dan pedoman wawancara. Catatan anekdot berupa buku catatan sebagai alat untuk mencatat gejala-gejala atau informasi yang diperoleh di lapangan. Adapun pedoman wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang dipergunakan dalam komunikasi untuk mendapatkan sejumlah informasi yang dijawab secara lisan oleh responden (lihat lampiran 2)

2.3.2 Teknik pengumpulan data

Teknik ini dilakukan melalui beberapa metode meliputi: observasi, wawancara, dan studi dokumenter (Nawawi, 1995: 95-133; Subagyo, 1997: 34).

1. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan pencatatan tentang upaya-upaya pelestarian yang dilakukan terhadap benda pusaka budaya di Kota Denpasar.
2. Wawancara dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan informasi secara langsung menyangkut pelestarian pusaka budaya di Kota Denpasar.
3. Studi dokumenter dilakukan dengan mengumpulkan data melalui bahan-bahan tertulis berupa surat keputusan, arsip-arsip, dan kepustakaan yang berhubungan dengan pelestarian pusaka budaya.

2.3.3 Populasi, Sampel, dan Informan

1. Populasi, data dalam penelitian ini bersumber pada populasi, yakni seluruh masyarakat Kota Denpasar sebagai pendukung benda pusaka budaya. Atas pertimbangan efisiensi, maka perolehan data dari masyarakat Kota Denpasar dilakukan dengan pengambilan sampel yaitu: bagian dari populasi yang menjadi sumber data untuk mewakili seluruh populasi (Nawawi, 1995: 144).
2. Sampel, pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan beberapa anggota masyarakat Kota Denpasar sebagai informan yang dapat mewakili masyarakat Kota Denpasar secara keseluruhan. Teori yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah: teori terbatas (*non probability*) yang meliputi *snowball* dan *purposive sampling* (Subagyo, 1997: 31).
3. Informan, penentuan informan dilakukan dengan menentukan informan kunci (*snowball sampling*). Dari informan ini akan berkembang informan berikutnya, demikian seterusnya secara berantai sampai pada keabsahan data yang diperlukan. Selain itu penentuan informan juga dilakukan dengan mempertimbangkan pengetahuan informan tentang benda pusaka budaya dan mewakili strata sosial seperti: tokoh-tokoh masyarakat, adat, agama, dan pemerintahan (*purposive sampling*).

2.4 Cara Analisis data

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter selanjutnya dianalisis dengan cara sebagai berikut.

1. Analisis kualitatif, berupa penjelasan- penjelasan tentang informasi yang diperoleh dikaitkan dengan eksistensi benda pusaka di Kota Denpasar untuk mendapatkan gambaran mengenai model pelestariannya. Analisis ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan secara bersamaan, meliputi: (1) reduksi data yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; (2) penyajian data yakni penyederhanaan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang mudah dipahami; dan (3) menarik kesimpulan (verifikasi) berupa makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh (Miles dan Huberman, 1992: 15-19). Untuk mendapatkan data yang akurat terhadap penjelasan-penjelasan tersebut, penelitian ini juga mempergunakan analisis kuantitatif sebagai penunjang untuk mengetahui

jumlah pusaka budaya di Kota Denpasar. Analisis tersebut berupa angka-angka yang dituangkan dalam bentuk tabel sederhana..

2. Analisis Kontekstual, dilakukan dengan mencermati model pelestarian pusaka budaya dalam konteks yang tidak terpisahkan dengan temuan lain di sekitarnya, temuan lain yang sezaman, kondisi serta kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Hasil analisis tersebut selanjutnya disajikan sesuai dengan sistematika yang telah ditetapkan.

III HASIL PENELITIAN

3.1 Hasil

3.1.1 Benda Pusaka Budaya

Benda pusaka budaya merupakan istilah yang bersinonim dengan benda warisan budaya atau benda cagar budaya. Menurut UNESCO, warisan budaya adalah (1) monument-monumen seperti pekerjaan arsitektural, elemen-elemen atau struktur-struktur arkeologi alami, prasasti, gua sebagai tempat tinggal dan kombinasi ciri-cirinya yang memiliki nilai terkemuka dilihat dari sudut pandang sejarah, seni, dan ilmu; (2) kelompok bangunan seperti kelompok yang terpisah atau berhubungan dengan bangunan yang karena arsitekturnya, homogenitasnya atau pemandangannya ternyata mempunyai nilai terkemuka dilihat dari sudut pandang sejarah, seni, dan ilmu; dan (3) situs-situs pekerjaan manusia atau kombinasi pekerjaan manusia dan alam termasuk situs arkeologi yang memiliki nilai terkemuka dilihat dari sudut pandang sejarah, estetika, etnologi atau antropologi (Tjandrasasmita, 1991: 45).

Berdasarkan UU RI No. 5 Tahun 1992 tentang cagar budaya disebutkan benda cagar budaya, adalah (1) benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya 50 tahun, dan dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan; (2) benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan; dan (3) situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperukan bagi pemanfaatannya. Berdasarkan pengertian di atas, maka benda pusaka budaya adalah hasil-hasil kebudayaan

yang bersifat konkrit (*tangibles*) ialah antara lain arsitektur, benda arkeologi, benda sejarah, dan benda alam yang berumur sekurang-kurang 50 tahun dan memiliki nilai universal dilihat dari sudut pandang sejarah, seni, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Benda pusaka budaya merupakan bukti sejarah berupa benda yang dapat memberikan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan masa lampau mengenai tingkat-tingkat kemajuan yang telah dicapai menyangkut kehidupan agama, kesenian, ekonomi, politik, dan keberhasilan nenek moyang membangun hubungan yang harmonis serta memanfaatkan lingkungan alam di sekitarnya (Sutaba, 1991: 1-2). Sebagai hasil dari proses sejarah, benda pusaka budaya memiliki nilai penting bagi sejarah, arsitektur, dan dinamika kebudayaan sehingga merupakan salah satu modal dasar dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kota Denpasar memiliki potensi benda pusaka budaya yang beragam (jenisnya beragam) dan unik (memiliki karakteristik khas yang tidak ditemukan di tempat lain). Benda pusaka budaya tersebut ditemukan tersebar di empat kecamatan, yaitu Denpasar utara, selatan, timur, dan barat yang sebagian berada di tempat-tempat tertentu seperti di pura (*living monument*). Di Denpasar Utara benda pusaka budaya ditemukan di Desa Peguyangan berupa: arca bercorak megalitik di Pura Ayun dan Pura Dalem Sukun; batu alam, lesung batu, batu pancang, *kamuncak* bangunan miniatur candi di Pura Desa; Prasada di Pura Maospahit dan Pura Rambut Siwi Tonja. Di Denpasar Selatan, berupa bangunan berundak di Pura Jumeneng dan Pura Segara Desa Intaran Sanur, Prasasti Blanjong di Kelurahan Sanur, prasada di Pura Sakenan, Susunan Wadon, dan Pura Cemara. Di Denpasar Timur berupa arca Ganesa, lingga, arca perwujudan di Pura Manik Aji Kesiman, prasada di Puri Kesiman. Di Denpasar Barat berupa: arca terakotta dan Gapura di Pura Maospahit Gerenceng dan gapura di Pura Tambangan Badung (Mardika dkk, 2007, 2008, 2009). Dilihat dari periodisasinya benda pusaka budaya tersebut dapat dikelompokkan ke dalam masa prasejarah dan masa klasik.

3.1.2. Pelestarian

Pelestarian dapat diartikan secara statis dan dinamis. Secara statis menyangkut upaya pemertahanan keadaan aslinya dengan tidak merubah yang ada dan tetap mempertahankan kondisinya yang sekarang (*existing condition*).

Secara dinamis dimungkinkan adanya kreatifitas, upaya pemeliharaan, perlindungan, pemanfaatan pusaka budaya asalkan esensi dan nilainya tidak berubah. Dalam pengertian dinamis, mencakup kegiatan perawatan, pemeliharaan, pemugaran, pengamanan, dan penyelamatan terhadap benda budaya (Sedyawati, 1977). Pelestarian juga dipahami sebagai upaya pengelolaan pusaka budaya melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika zaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas (Ernawi, 2010: 2).

Menurut Sutaba (1991:11-12) Pelestarian memiliki tujuan ganda, yaitu pertama melestarikan atau menyelamatkan fisik sebuah kekunaan beserta lingkungannya baik alam maupun masyarakat sekitarnya dan kedua melestarikan nilai-nilai budaya (*cultural values*) yang terkandung di dalamnya untuk diwariskan kepada generasi penerus. Ditegaskan pula, bahwa upaya pelestarian tidak hanya bertujuan untuk melestarikan dan menyelamatkan bangunan-bangunan kuno dari ancaman kemusnahan tetapi yang lebih penting adalah melestarikan nilai-nilai luhur yang dimiliki.

Kegiatan pelestarian dikategorikan berbeda-beda. Menurut BP3 Bali, pelestarian mencakup 17 kegiatan, yaitu inventarisasi, penetapan, jupel, konservasi, pemintakatan, papan nama, pencagarbudayaan, balai pelindung, penilaian teknis, pemugaran, taman, evaluasi konservasi, pemetaan, penggambaran, denah, dan evaluasi pemugaran. Selanjutnya Popo Danes (2004: 60-61) menyatakan, pelestarian meliputi empat kegiatan yaitu: preservasi, restorasi, rekonstruksi, dan adaptasi/ revitalisasi. Wayan Geria (2004: 2) mengkatagorikan pelestarian menjadi enam kegiatan yaitu proteksi, preservasi, rekonstruksi, restorasi, reparasi, dan adaptasi. Sementara itu, Sedyawati (2008 : 280) mengemukakan tindakan-tindakan pelestarian dapat ditempuh dengan (1) pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai; (2) pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, dan estetika, dan (3) mengadakan acara penampilan yang memungkinkan orang "mengalami" dan "menghayati".

Dilihat dari materinya cakupan pelestarian hingga kini meliputi empat bidang, yaitu pelestarian terhadap alam, kesenian, arkeologi, dan lingkungan

binaan. Pelestarian alam meliputi pelestarian badan-badan air dan pelestarian lahan. Pelestarian kesenian meliputi seni tari, seni kerawitan, dan seni musik; pelestarian arkeologi meliputi dokumen dwi matra, artefak tri matra, arsitektur dan lingkungan bersejarah; pelestarian lingkungan binaan meliputi: sraitertur, lingkungan bersejarah, taman dan ruang terbuka serta kota bersejarah (Danes, 2004 : 62-63).

Pelestarian arkeologi (benda pusaka budaya) di Kota Denpasar, merupakan bagian dari salah satu program pembangunan pemerintah Kota Denpasar yakni pelestarian dan pengembangan budaya. Program tersebut merupakan: salah satu upaya untuk mendukung terwujudnya Kota Denpasar berwawasan budaya (Pemkot Denpasar, 2005: 1-3). Sampai saat sekarang, benda pusaka budaya di Kota Denpasar sebagian besar masih berada di tempat-tempat tertentu seperti di pura dan bersifat *living monument*, yaitu masih difungsikan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian baik secara langsung maupun tidak langsung pelestarian pusaka budaya juga dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Upaya Pelestarian Benda Pusaka Budaya di Kota Denpasar

Perhatian Pemerintah terhadap pelestarian benda pusaka budaya telah dimulai sejak didirikan Dinas Purbakala (*Oudheidkundig Dienst*) pada tahun 1913 oleh Pemerintah Belanda. Pada waktu itu kecuali melakukan penelitian mengenai pengaruh Hinduisme, Dinas purbakala juga melakukan usaha-usaha pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala antara lain memugar beberapa kekukaan di pulau Jawa dan Bali. Usaha lainnya adalah melalui jalur hukum dengan diundangkannya *Monumenten Ordonnantie* Stb. 238 tahun 1913 yang antara lain memuat larangan untuk mengekspor benda-benda purbakala tanpa izin dari Dinas Purbakala (Sutaba, 1991: 2).

Usaha pelestarian benda pusaka budaya semakin meningkat sejak proklamasi kemerdekaan, yang tertuang di dalam UUD 1945 pasal 32, bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Dalam penjelasannya ditegaskan bahwa kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi-daya rakyat Indonesia seluruhnya; kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa; usaha kebudayaan harus

Caka (Wiguna, 1990: 12-15). Selain itu, Soekmono (1992: 19) menyebutkan, dibongkar dan kemudian dibinanya kembali bangunan prasada Pura Sakenan Serangan (1957).

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali dalam Inventarisasi Peninggalan Sejarah dan Purbakala (benda tidak bergerak, 1985) menyebutkan beberapa objek di Kabupaten Badung (sekarang wilayah Kota Denpasar) seperti: Pura Jumeneng Sanur, Pura Maospahit Gerenceng, Pura Maospahit



Foto no.1 Prasada di Pura Maospahit Tonja Dentim

Tonja (foto no.1), Pura Segara Sanur, Pura Blanjong Sanur, dan Pura Sakenan Serangan. Selanjutnya, Sumartika (1996/1997) melaporkan Benda Cagar Budaya di empat situs di Kelurahan Tonja Denpasar Timur yaitu: di Pura Puseh/Desa, Dalem Buung Keneng, Pura Kahyangan, dan Pura Rambut Siwi. Pemugaran terhadap tinggalan arkeologi di Kota Denpasar disampaikan oleh BP3 Bali seperti: pemugaran Pura Maospahit Tonja, Pura Maospahit Gerenceng, Pura Dalem Cemara Serangan, dan Pura Rambut Siwi Tonja (Sutaba, 1991: 45-47; Suaka, 1991:4;

1998/1999: 1) Berdasarkan data Benda Cagar Budaya Tahun 2007 di Kota Denpasar telah terdaftar 39 Benda Cagar Budaya. Dari 39 situs yang terdaftar hanya: 9 situs yang sudah mendapat perlakuan pelestarian dari BP 3 (BP3, 2007) (lihat lampiran 1).

Upaya pelestarian selain dilakukan oleh BP3 juga dilakukan instansi lain terkait seperti pemugaran tembok keliling Pura Segara Sanur yang dilakukan oleh Dinas Tata Kota. Dalam pemugaran tersebut terjadi pergantian bahan secara total dari batu karang menjadi paras Kerobokan dengan kombinasi kapur putih. Akibatnya, bangunan ini nampak baru sehingga mengurangi nilai kekunaannya.

Pelestarian benda pusaka budaya di Kota Denpasar selain dilakukan oleh pemerintah juga dilakukan oleh masyarakat. Sebagian besar benda pusaka budaya terdapat di dalam pura dan masih difungsikan oleh masyarakat

menuju ke arah kemajuan, adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Jadi dalam UUD tersebut terkandung usaha-usaha pembinaan, pengembangan, bahkan pemeliharaan kebudayaan. Usaha pemeliharaan, dapat dikaitkan dengan kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah (Tjandrasasmita, 1991: 43) Usaha pelestarian benda pusaka budaya juga dipertegas dalam UU No. 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya, bahwa perlindungan benda cagar budaya bertujuan melestarikan dan memanfaatkannya untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia.

Kecuali melalui penetapan undang-undang, pemerintah juga telah membentuk struktur organisasi yang menangani bidang pelestarian. Menurut sejarahnya organisasi tersebut dibentuk sejak zaman kolonial Belanda yakni tanggal 14 Juni 1913 disebut *Oudheidkundig Dienst* atau Dinas Purbakala. Pada masa Kemerdekaan Dinas Purbakala mengalami perubahan yaitu sebelum tahun 1975 menjadi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Pada tahun 1975 lembaga tersebut menjadi dua yaitu: Direktorat Sejarah dan Purbakala kemudian menjadi Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (sekarang menjadi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) dan Pusat Penelitian dan Peninggalan Nasional kemudian menjadi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang menjadi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional). Bidang pelestarian tinggalam arkeologi di Bali ditangani oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Bali wilayah Bali, NTB, NTT yang berkantor di Bedulu Pejeng Gianyar. Kegiatan yang dilakukan PBP 3 menyangkut: perlindungan (proteksi) dan pemeliharaan (preservasi). Kegiatan ini dilakukan dengan penerapan aspek-aspek ilmiah yang ketat, meliputi penyelamatan (inventarisasi, papan nama, pemetaan, penggambaran, dan denah), pengamanan (menempatkan jupel), perawatan (pengawetan/ konservasi, jupel, pembuatan balai pelindung, pemugaran/restorasi).

Pelestarian benda pusaka budaya di Kota Denpasar dapat diketahui dari beberapa laporan, antara lain Callenfels dalam bukunya *Epigraphia Bali* (1926) yang memuat tentang prasasti Peguyangan. Stutterheim juga melaporkn hasil penelitiannya tentang prasasti Belanjong dan angka tahun prasasti 838

(bersifat *living monument*) sehingga secara langsung dan tidak langsung masyarakat berkewajiban melestarikannya. Kegiatan yang dilakukan bersifat konvensional/ tradisional menyangkut perlindungan (proteksi) dan pemeliharaan (preservasi). Perlindungan dilakukan dengan membuat tempat pelindung/*gedong*, terali pengaman, aturan tentang larangan memasuki Pura tanpa izin pemilik, dan melakukan *pakemitan* /penjagaan pada hari-hari tertentu. Perawatan dilakukan dengan: mengangkat tukang sapu, membersihkan rumput pada benda-benda pusaka budaya dengan peralatan sederhana seperti sapu lidi, sikat, dan cangkul (Mardika dkk, 2007)

Pelestarian yang dilakukan masyarakat ternyata masih membawa dampak yang kurang menguntungkan seperti kepercayaan yang berlebihan membuat benda tersebut sangat disakralkan sehingga sulit dideskripsi (foto 2). Selain itu kekurangpahaman masyarakat tentang pelestarian, sering membuat upaya yang dilakukan menyimpang dari aturan-aturan pelestarian yang berlaku (foto no.3).



Foto no. 2 Arca bercorak megalitik di Pura Dalem Sukun Peguyangan Denut



Foto no. 3 Arca ganesa di Pura Manik Aji Tonja Dentim

Suatu hal yang sampai saat ini masih memperhatikan adalah masih kurangnya pengertian dan penghargaan akan pentingnya pelestarian benda pusaka budaya dengan dalih ekonomi. Benda pusaka budaya kadang dibiarkan sedemikian rupa kena hujan dan terik matahari sehingga mempercepat

kerusakan (foto no. 4). Demikian pula akses menuju Pura yang mengandung benda pusaka budaya sangat sempit karena di depannya dibangun *art shop* (foto no.5). Suatu hal yang paling menyedihkan dalam riwayat pelestarian adalah dibongkarnya dua Pura di pantai Mertasari Sanur yakni Pura Sambangan dan Pura Ketapang Kembar oleh investor untuk kepentingan ekonomi (Bali Post, 17 Oktober 2007). Tanpa mengurangi penghargaan terhadap upaya-upaya pelestarian yang telah dilakukan, maka persoalan-persoalan yang dihadapi perlu segera mendapat perhatian bersama.



Foto no. 4 Miniatur candi di Pura Desa Peguyangan Denut



Foto 5. Bangunan Art shop di depan Pura Jumeneng Sanur Densel

3.2.3 Model Pelestarian Benda Pusaka Budaya untuk Kota Denpasar

Kegiatan pelestarian pada dasarnya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu berupa benda karya budaya suatu masyarakat dan berupa manusia yang menggerakkan kebudayaan (pelaku) baik sebagai pengarah, pegambil keputusan maupun sebagai kreator atau pelaksana. Para pelaku ini dapat dibedakan, antara orang-orang ahli dan orang-orang awam. Orang-orang ahli adalah pengkaji atau peneliti dengan berbagai kemungkinan bidang ilmunya. Orang awam meliputi tingkatan-tingkatan sehubungan dengan perhatian dan pengetahuan mereka tentang benda pusaka budaya meliputi kelompok pemerhati, pencinta/ peminat, kelompok umum/awam. Dari ketiga kelompok tersebut kelompok awam perlu dijadikan sasaran dari usaha-usaha pembinaan

apresiasi budaya khususnya benda pusaka budaya sehingga tumbuh kesadaran khalayak mengenai perlunya pelestarian (Sedyawati, 2002: 10-12).

Upaya perlindungan yang melibatkan masyarakat dalam bidang arkeologi disebut *public archaeology*. Istilah ini pertama kali dikemukakan Mc Gimsey (1972) merupakan bagian dari usaha raksasa yang disebut *cultural resource management* (Lipe and Lindsang, 1974). Asumsi dasar timbulnya *public archaeology* adalah kenyataan, bahwa masa lalu bukan hanya milik segelintir orang, masa lalu manusia selalu mempunyai ikatan erat dengan kehidupan sekarang. Jadi: hak untuk mengetahui masa lalu termasuk alamnya merupakan hak azazi manusia (Gimsey, 1972:5). Artinya setiap data arkeologi termasuk objek peninggalannya merupakan hak dan milik masyarakat umum sehingga secara teoretis setiap orang berhak ikut menggali dan mengamati data arkeologi. Persoalannya, adalah apa jadinya kalau semua orang ikut menggali data arkeologi?. Untuk itu *public archaeology* mempunyai tugas menyadarkan dan meyakinkan masyarakat awam, bahwa penelitian arkeologi harus dilakukan melalui cara-cara tertentu yang ilmiah dan hanya layak dilakukan oleh ahli arkeologi. Sementara itu, kepada masyarakat umum harus ditekankan bahwa setiap bentuk tinggalan arkeologi merupakan data penting untuk mengetahui masa lalu dan perlindungann atas situs dan tinggalan arkeologi harus mengikutsertakan masyarakat. Di dalam PP No 10 Tahun 1993 tentang pelaksanaan UU No. 5 Tahun 1992 bab VI pasal 42 disebutkan peranserta masyarakat dalam pelestarian atau pengelolaan benda cagar budaya dapat dilakukan oleh perorangan atau badan hukum, yayasan, perhimpunan, perkumpulan, atau badan lain yang sejenis.

Pelestarian benda pusaka budaya di Kota Denpasar selain dilakukan oleh pemerintah juga dilakukan oleh masyarakat, seperti telah dipaparkan di atas. Akan tetapi, pelestarian yang masih dilakukan secara parsial meninggalkan beberapa persoalan menyangkut minimnya anggaran dan luasnya wilayah kerja BP3 menyebabkan perlakuan kegiatan pelestarian belum menjangkau seluruh situs yang ada, dan belum terdapat pemahaman dan pengertian tentang arti penting pelestarian, dan tekanan-tekanan ekonomi yang sering mendesak eksistensi benda pusaka budaya.

Terkait dengan hal tersebut, maka model pelestarian benda pusaka budaya di Kota Denpasar ke depan hendaknya dilakukan dengan pendekatan pengelolaan sumber daya budaya berbasis masyarakat. Pendekatan ini dilakukan dengan melibatkan seluruh *stakeholder* yaitu pemerintah (instansi

terkait), para ahli, pihak swasta, dan masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pelestarian. Menurut Macleod (Mardika dkk, 2007) unsur-unsur tersebut berada dalam lingkungan yang sama saling berhubungan dan menjalin kerjasama sehingga merupakan satu kesatuan. Keterlibatan ketiga unsur tersebut diharapkan dapat meminimalisasi hal-hal yang merugikan eksistensi benda pusaka budaya.

IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya pelestarian benda pusaka budaya di Kota Denpasar telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat pendukungnya. Pemerintah melalui instansi terkait (BP3) melakukan kegiatan pelestarian dengan penerapan prinsip-prinsip ilmiah. Sementara itu, masyarakat melakukan kegiatan pelestarian dengan penerapan prinsip konvensional.
2. Model pelestarian untuk Kota Denpasar ke depan hendaknya dilakukan dengan pendekatan pelestarian sumber daya budaya berbasis masyarakat. Artinya, pelestarian dilakukan secara terpadu dengan melibatkan seluruh *stakeholder* yakni pemerintah, para ahli, swasta, dan masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

4.2 Rekomendasi

Perlu sosialisasi berupa penyuluhan kepada seluruh lapisan masyarakat termasuk elit pemerintah tentang pusaka budaya dan makna pelestariannya. Penerbitan buku tentang model pelestarian pusaka budaya juga sangat mendesak diperlukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang pentingnya pelestarian. Selain itu, kegiatan pelestarian hendaknya dilakukan secara terpadu dengan melibatkan seluruh *stakeholder* pemerintah, para ahli, swasta, dan masyarakat untuk memperoleh manfaat bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terbitnya naskah ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Wali Kota Denpasar beserta jajarannya yang telah memfasilitasi

penelitian ini. Terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Ketua Yayasan Kesejahteraan Korpri Prov. Bali, Rektor Universitas Warmadewa, Dekan Fakultas Sastra Unwar, serta Ketua Pusat Kajian Pariwisata dan Budaya Unwar yang telah memberi motivasi dalam penulisan ini. Terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Redaksi Jurnal Arkeologi yang telah bersedia menerima naskah ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada editor yang telah dengan teliti mengoreksi dan memberi masukan dalam penulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan budi baik bapak/ibu mendapat berkah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, 2007. *Daftar Inventarisasi Situs di Provinsi Bali*.
- Ernawi, Imam. S, 2010. *Pelestarian Kota Pusaka Dalam Perspektif Penataan Ruang*. Makalah disampaikan dalam Seminar dan Pelatihan Pelestarian Kota Pusaka yang diselenggarakan Pemerintah Kota Denpasar bekerjasama dengan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) di Hotel WerdhaPura Sarur 2 Juli 2010.
- Geria, I Wayan. 2004. Konsep Dasar, Dimensi Filosofis, dan Strategi Konservasi Warisan Budaya Bali. dalam *Kumpulan Materi Program Inovatif TOT Konservasi Warisan Budaya Bali dalam Pemberdayaan Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Bali (BHT)*.
- Lipe, William D dan Alexander, J Linsang, 1974. *Proceedings of the 1974 Cultural Resource Management Conference*. Museum of Northern Arizona technical Series 14 Flagstaff: Museum of Northern Arizona
- Mardika, I Nyoman dkk. 2007. Warisan Budaya (Cultural Heritage) di Kota Denpasar dan Upaya Pelestariannya Perspektif Arkeologi. Denpasar: *Laporan Penelitian Pusat Kajian Pariwisata*

A. A. Rai Sita Laksmi, *Model Pelestarian Benda Pusaka...*

dan Budaya FS Unwar bekerjasama dengan Bappeda Kota Denpasar.

-----2008. Warisan Budaya (Cultural Heritage) di Kota Denpasar Perspektif Historis. Denpasar: *Laporan Penelitian Pusat Kajian Pariwisata dan Budaya FS Unwar bekerjasama dengan Bappeda Kota Denpasar.*

-----2009. Warisan Budaya (Cultural Heritage) di Kota Denpasar Perspektif Permuukiman Urban. Denpasar: *Laporan Penelitian Pusat Kajian Pariwisata dan Budaya FS Unwar bekerjasama dengan Bappeda Kota Denpasar*

Mc Gimsey, Charles R. 1972. *Public Archaeology*. III. New York: Seminar Press.

Miles, Matthew; dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta UI Press.

Moeljarto, T. 1993. *Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep*. Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.

Nawawi, M. Handari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Pemkot Denpasar. 2005. Peraturan Wali Kota Denpasar No. 19 Tahun 2005 tentang *RPJMD* Kota Denpasar Tahun 2005-2010.

Pitana, I Gde. 1999. "Community Manajement Dalam Pembangunan Pariwisata": *Majalah Ilmiah Pariwisata Analisis Pariwisata. Denpasar: PSP Unud.*

- Danes, Popo 2004. *Metode dan Teknologi Pelestarian Warisan Budaya*. dalam Kumpulan Materi Program Inovatif TOT Konservasi Warisan Budaya Bali dalam Pemberdayaan Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Bali (BHT).
- Sedyawati, Edi.1997. Konsep dan Strategi Pelestarian Warisan Budaya. Makalah disampaikan dalam *Internastional Workshop to Balinese Cultural Hertiage*. Denpasar . 29 Juli 1997
- 2002. Pembagian Peranan dalam Pengelolaan Sumberdaya Budaya dalam *Manfaat Sumberdaya Arkeologi Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*. Denpasar: Upada Sastra.
- 2008. Pelestarian Budaya Takbenda. dalam *Keindonesiaan dalam Budaya. Buku 2: Dialog Budaya Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*.
- Soekmono.1992. *Sedikit Riwayat 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Laksmi, A.A.Rai Sita. 2003. *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat: Studi Objek Wisata Tanah Lot di Desa Beraban Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan*. Tesis. Denpasar: Program Pascasarjana Unud.
- Soemardjan, Selo. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: F.E.U.I
- Suaka Peninggalan sejarah dan Purbakala Prov. Bali.1991. *Pemugaran Pelinggih Ratu Agung di Pura Dalem Cemara Kelurahan Serangan Denpasar Selatan*.
- 1998/1999. *Laporan Pemugaran Pura Rambut Siwi Tatasan Kaja Denpasar*.

A. A. Rai Sita Laksmi, Model Pelestarian Benda Pusaka...

Subagyo, P. Joko. 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumartika, I Nyoman. 1996. *Laporan Pendataan (Inventarisasi) dan Pendokumentasian Benda Cagar Budaya di Kelurahan Tonja Kec. Denpasar Kota Denpasar. Suaka Peninggalan sejarah dan Purbakala Prov. Bali*

Sutaba, I Made. 1991. *Pelestarian Peninggalan Purbakala di Daerah Bali dalam Pembangunan Berwawasan Budaya*. Denpasar: FS Unwar.

Tjandrasasmita, Uka. 1991. Peranan Warisan Budaya dalam pembangunan Nasional. Dalam *Analisis Kebudayaan No. 1* tahun 1991. Jakarta: dep. Dik. Bud.

Wiguna. I Gusti Ngurah Tara. 1990. *Prasasti Blanjong Samur (Suatu Kajian Epigrafi)*. Denpasar: Univ Udayana.

Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Jakarta.

Lampiran 1. Model pelestarian benda pusaka budaya di Kota Denpasar yang terdaftar sebagai BCB

NO	NO. INVENTARIS	NAMA	LOKASI	SK. ENE-TAPAN	JLH BB	JLH TB	KEG. PELESTARIAN
1	3/14-9/ST/1	Pura Jumeneng	Intaran Sanur, Dentim				
2	3/14-9/ST/2	Pura Maospahit Grenceng	Denbar				3,4,6,11,14,15,16
3	3/14-9/ST/3b	Pura Rambut Siwi	Tatasan Tonja				3,4,11,14,15,16
4	3/14-9/ST/4a	Pura Maospahit Tonja	Tatasan Tonja		1		3,4,6,11,15,16
5	3/14-9/ST/5	Pura Segara	Sanur				
6	3/14-9/ST/6	Pura Kaleran	Pemecutan				
7	3/14-9/ST/7	Pura Blanjong	Blanjong, Sanur Kauh				3,4,6,8,14,15,16
8	3/14-9/ST/8	Pura Sakenan	Duku, Serangan				3,4,5,6,11,14,15,16
9	3/14-9/ST/9	Pura Puseh Pedungan	Densel				
10	3/14-9/ST/10	Pura Desa	Pedungan				
11	3/14-9/ST/11	Pura Dalem	Pedungan, Denbar				
12	3/14-9/ST/12	Pura Penambangan	Pemedialan				
13	3/14-9/ST/13	Pura Mojolangu	Pemecutan				
14	3/14-9/ST/14	Pura Desa	Wangaya				
15	3/14-9/ST/15	Pura Dalem Kesiman	Kesiman, Dentim				
16	3/14-9/ST/16	Pura Dewan Celeng	Cerancam, Kesiman				
17	3/14-9/ST/17	Pura Batur Sakti	Kebon Kori, Kesiman				
18	3/14-9/ST/18	Pura Taman Ukiran	Kebon Kori, Kesiman				
19	3/14-9/ST/19	Pura Kehen	Kesiman, Dentim				
20	3/14-9/ST/20	Pura Dalem Benculuk	Tegeh Kori, Tonja				
21	3/14-9/ST/21	Pura Gunung Agung	Kesiman, Dentim				
22	3/14-9/ST/22	Pura Desa Tonja	Kedaton, Tonja				
23	3/14-9/ST/23	Pura Batur Sakti	Tegeh Kori, Tonja, Dentim				
24	3/14-9/ST/24	Pura Dadia Agung	Tegeh Kori, Tonja, Dentim				
25	3/14-9/ST/25	Pura Dalem Bungkeneng	Tegeh Kori, Tonja, Dentim		4		
26	3/14-9/ST/26	Pura Lombok Kepasah	Kel. Sumerta, Dentim				
27	3/14-9/ST/27	Pura Puseh Pedungan	Dsn. Sima, Sumerta		1		
28	3/14-9/ST/28	Pura Susunan Wadon	Serangan				3,4,5,6,11,14,15,16
29	3/14-9/ST/29	Pura Puseh Sesetan	Sesetan		23		1,2,3,15,16
30	3/14-9/ST/30	Pura Karang Anyar	Br. Kallungu, Dps				
31	3/14-9/ST/32	Pura Penerawangan	Kel. Sumerta, Dentim				
32	3/14-9/ST/33	Pura Dalem Cemara	Kel. Serangan				3,4,5,6,11,15,16
33	3/14-9/ST/34	Pura Pat Payung	-				
34	3/14-9/ST/35	Pura Dalem Kahyangan	Kesiman, Dentim				
35	3/14-9/ST/36	Pura Tanjung Sari	-				
36	3/14-9/ST/37	Pura Taman Sari	-				
37	3/14-9/ST/38	Situs Mesjid asyuhada	-				3,17
38	3/14-9/ST/39	Situs Museum Lamajeur	Sanur				
39	3/14-9/ST/40	Pura Lantang Hidung	Sanur Kauh		1		

Lampiran 2. Daftar Informan

1. Nama : I Nyoman Yudiantara
Jenis Kelamin/Umur : L/33 Tahun
Agama/Pendidikan : Hindu/SMA
Pekerjaan : Pemangku Pura ManikAji
Alamat : Jl. Noja Gg XXVII No. 1 Noja

2. Nama : Drs Noman Sunarya
Jenis Kelamin/Umur : L/50 Tahun
Agama/Pendidikan : Hindu/S1
Pekerjaan : Tohoh Masyarakat
Alamat : Br. Batur Kel. Peguyangan Kaja

3. Nama : I Nyoman lana
Jenis Kelamin/Umur : L/68 Tahun
Agama/Pendidikan : Hindu/SD
Pekerjaan : Pemangku Pura Segara Sanur
Alamat : Br. Gulingan Sanur.

4. Nama : Ni Ketut Rendo
Jenis Kelamin/Umur : P/70 Tahun
Agama/Pendidikan : Hindu/SD
Pekerjaan : Pemangku Pura Maospahit Tonja
Alamat : Br. Tatasan Kelod Kel. Tonja.

PERMUKIMAN MASYARAKAT DI SITUS JEPARA (GAMBARAN ADAPTASI MANUSIA TERHADAP LINGKUNGANNYA)

Sondang M. Siregar
(Balai Arkeologi Palembang)

Abstrak

Di situs Jepara ditemukan permukiman sejak jaman prasejarah sampai dengan sekarang. Berdasarkan temuan keramik kuno menunjukkan kronologi dari abad ke-8 Masehi. Masyarakat Jepara umumnya bermukim di daerah perbukitan dan lembah. Di daerah perbukitan penduduk tinggal di dalam rumah panggung yang dibangun di atas permukaan tanah yang datar dan kering. Rumah-rumah panggung disangga dengan tiang yang dikenal dengan nama gelindang. Pada mulanya pendirian rumah menghadap danau namun seiring berkembangnya jaman rumah-rumah didirikan menghadap jalan. Umumnya di sekitar rumah tinggal, penduduk berkebun kopi, sawo dan pisang. Di dataran lembah dan berawa biasanya penduduk membuat kolam ikan dan udang.

Kata kunci : situs, permukiman, rumah panggung, danau

Abstrac

At the site of Jepara found settlements since prehistoric times until now. Based on the findings of ancient ceramics shows the chronology of the 8 century AD. Jepara community generally in the hills and valleys. In hilly areas the population living in stage house constructed above ground level a flat and dry. Stage house propped up by poles known gelindang. At first the establishment of a house overlooking the lake but over the development period established house facing the street. Generally in the vicinity of residential gardening

resident brown coffee and bananas. In swampy valleys and plains generally residents make fish and shrimp ponds.

Key words : *site, settlements, stage house, lake.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adaptasi adalah kemampuan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungan hidupnya. Dengan beradaptasi makhluk hidup dapat berubah bersama dengan lingkungannya, sehingga dapat bertahan abadi sebagai suatu kelompok. Makin besar kemampuan adaptasi suatu jenis, makin terjamin kelangsungan hidup. Manusia merupakan contoh makhluk yang sangat besar daya adaptasinya. Ia mampu hidup di berbagai lingkungan yang berbeda, mulai dari padang gurun yang terik sampai kutub. Tubuh manusia dapat menyesuaikan diri dengan mudah pada lingkungan yang sangat berbeda (ENI 2004: 66).

Lingkungan yang baik dan strategis untuk bermukim manusia adalah yang berdekatan dengan sumber air seperti danau. Di Propinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan terdapat Danau Ranau, yang diduga telah dimukimi manusia sejak jaman Prasejarah. Van der Hoop dalam bukunya "Megalitics Remains of Sumatera" melaporkan keberadaan tinggalan megalitik di kawasan Danau Ranau antara lain situs Jepara, Subik, Pagerdewa dan Sukabanjar (1932: 57-58). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1993 berhasil mendata desa-desa yang di dalamnya terdapat tinggalan arkeologi yaitu Desa Jepara, Surabaya, Subik, Pagardewa, Kotabatu, Payah, Tanjungraya, Haurkuning dan Sukabanjar. Temuan arkeologi di kawasan Danau Ranau yaitu batu bersusun, batu lesung, batu tumpat, batu kursi, beliung atap, belincung, makam si pahit lidah, makam si mata empat, gua Kubu Manuk, gua Kubu Rawong, kereweng, reruntuhan candi, naskah kulit kayu, naskah kertas, lempeng tembaga bertulis, batu bertulis, prasasti bawang, tanduk bertulis, naskah kertas dan keramik Cina (Triwurjani 1993).

Salah satu situs berada di tepi Danau Ranau adalah situs Jepara. Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2008 melaksanakan penelitian di situs Jepara baik survey maupun ekskavasi dan berhasil menemukan dolmen, fondasi candi

dan artefak seperti fragmen serpih obsidian dan tulang, fragmen keramik dan mata uang kepeng. Lingkungan situs merupakan daerah yang subur, tanahnya mengandung humus setebal 1,5 meter.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mempertahankan kehidupannya manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Manusia harus bijaksana dalam memilih tempat untuk bermukim. Salah satu lokasi yang tepat dan strategis untuk bermukim adalah di daerah yang berdekatan dengan sumber air, hal ini dikarenakan air sangat dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana masyarakat Jepara beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui masyarakat Jepara beradaptasi dengan lingkungannya khususnya untuk mengetahui bentuk, tata ruang dan kronologi permukiman di situs Jepara. Tulisan ini diharapkan berguna sebagai informasi kepada masyarakat mengenai sejarah dan budaya di kawasan Danau Ranau khususnya di Desa Jepara, dan juga kepada pemerintah daerah dan instansi yang terkait untuk dapat mengembangkan budaya dan wisata di kawasan Danau Ranau. Begitu pula tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian di masa yang akan datang.

1.4 Kerangka Teori

Ekologi budaya adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan geografi tertentu. Perlunya dikaji keterkaitan hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya, antara lain dengan menganalisis hubungan pola tata kelakuan dalam suatu komunitas dengan teknologi yang dipergunakan sehingga masyarakat dalam suatu kebudayaan dapat melakukan aktivitas mereka dan akhirnya mampu bertahan hidup terus

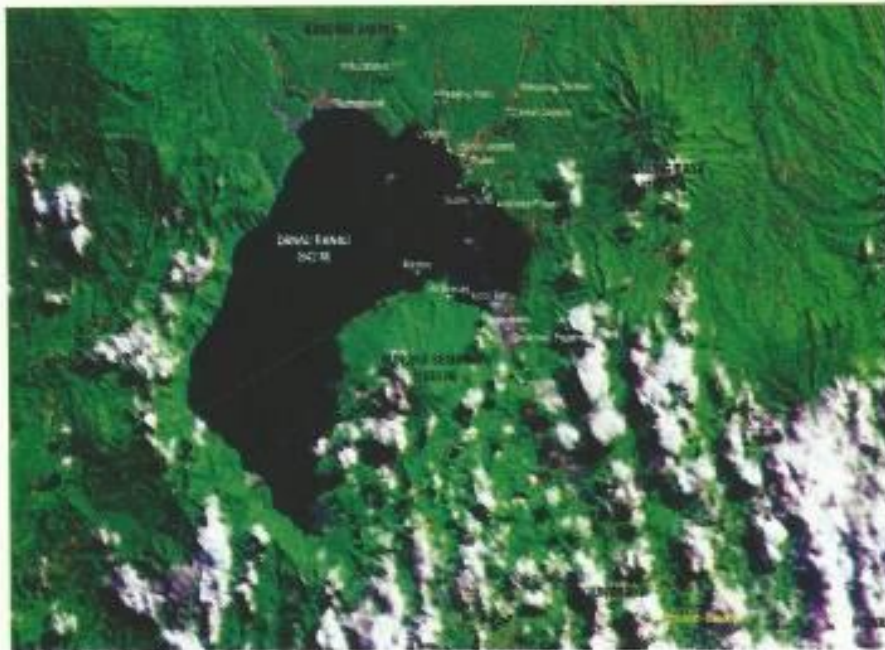
Permukiman merupakan tempat manusia melakukan segala kegiatannya. Untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia secara langsung atau tidak langsung akan selalu bergantung pada lingkungan alam dan kondisi lingkungan fisiknya, tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai

suatu hubungan manusia yang mempengaruhi dan mengubah lingkungannya (Yacob 1983 : 101 dalam Utomo 1988 : 160).

1.5 Metode

1.5.1 Lokasi

Lokasi berada di dalam kawasan Danau Ranau, terletak di tepi Danau Ranau, khususnya di situs Jepara yang termasuk dalam Desa Jepara, Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Secara astronomi situs terletak di 103° 59' Bujur Timur, dan 4° 50' Lintang Selatan.



Peta 1. Kawasan Danau Ranau

1.5.2 Cara Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode deduksi-induksi, yakni membuktikan teori dengan data yang diperoleh dari lapangan. Pengumpulan data dilakukan baik data tertulis maupun lapangan. Data tertulis adalah data pustaka seperti buku, laporan, jurnal ilmiah. Di lapangan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap lingkungan dan temuan di dalam situs. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui sejarah dari lokasi/situs.

1.5.3 Analisis Data

Analisis data temuan khususnya keramik dan gerabah yang ditemukan di situs Jepara seperti jenis, jumlah dan variabelnya. Melalui analisis ini dapat diketahui pertanggalan situs dan luas persebaran temuan di situs Jepara.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

2.1.1 Lingkungan



Foto no. 1. Danau Ranau berada di sebelah utara G.Seminung

Danau Ranau terbentuk dari gempa besar dan letusan gunung berapi yang membentuk cekungan besar. Sungai besar yang sebelumnya mengalir di kaki gunung berapi itu kemudian menjadi sumber air utama yang mengisi cekungan/belahan itu. Lama-kelamaan lubang besar itu penuh dengan air, kemudian di sekeliling danau baru itu ditumbuhi berbagai tanaman, di antaranya tumbuhan semak yang oleh warga setempat disebut *ranau*, sehingga

danau itu dinamakan 'Danau Ranau'. Sisa gunung api itu kini menjadi Gunung Seminung, berada di sebelah selatan Danau Ranau dengan ketinggian 1883 meter dan di sebelah timur terdapat Gunung Raya dengan ketinggian 1643 meter. Kondisi gunung dan perbukitan di kawasan Danau Ranau termasuk jenis gunung api muda. Di kaki Gunung Seminung terdapat air terjun Subik. Di tengah danau terdapat pulau bernama Pulau Marisa. Pulau Marisa pada mulanya adalah daratan yang terpisah dari kaki Gunung Seminung karena genangan air danau, mengalir ke arah timur yang mengairi Sungai Ogan, Sungai Komering dan sungai-sungai lainnya yang melewati kota Palembang.

Vegetasi lingkungan kawasan Danau Ranau adalah vegetasi hutan, terdiri dari *Ficus sp.* (*Moraceae*), *Myristiceae*, *Mangifera Odorata* (*Anacardiceae*), *Dendrocalamus Asper* (*Poaceae*), *Bambusa Sprinosa* (*Poaceae*), *Erythrina*

lithosperma (Fabaceae), jenis-jenis *Lauraceae*, *Piper sp (Piperaceae)*, *Durio Zibethinus (Bombacaceae)*, jenis-jenis *Euphorbiaceae*, seperti *Macaranga Gigantean*, *Areca Catechu (Palmae)*, *Cocos nucifera (Palmae)* serta berjenis-jenis *Pteridophyta* yang lain seperti *Cyathea*, *Contaminans*, *Asplenium Nidus*, *Asplenium Tenerum*, *Pyrrrosia Numularifolia*, *Cibotium Baranetz*, *Drymoglossum Piloselloides* dan lain-lain. Jenis-jenis tumbuhan hutan yang dominan di kawasan Danau Ranau adalah dari familia *Moraceae*, *Myristicaceae* *Poaceae*, *Lauraceae* dan *Palmae (Arecaceae)*. Situasi dan kondisi kawasan Ranau sebagian terletak di daerah ketinggian dengan curah hujan sedang. Suhu setempat rata-rata sedang sampai panas 22'-28', maka tipe ekosistem Danau Ranau dan sekitarnya termasuk ke dalam tipe ekosistem hutan *non dipterocarpaceae* termasuk dalam bioma hutan hujan tanah kering dengan adanya ciri jenis tumbuhan yang didominasi oleh *Anacardiaceae*, *Annonaceae*, *Buseraceae*, *Ebenaceae*, *Guttiferae*, *Lauraceae*, *Leguminosae*, *Moraceae*, *Myristicaceae*, *Palma*, *Sapindaceae*, *Sterculiaceae* dan lain-lain. (Triwurjani 1993: 6-7).

Kawasan Danau Ranau terdiri atas dataran tinggi yang dicirikan oleh daerah perbukitan dan lembah. Kawasan ini beriklim tropis, dengan curah hujan rata-rata 2436 mm/tahun dengan suhu harian berkisar 22° C - 28° C. Danau Ranau merupakan kawasan yang subur, banyak ditemui sumber mata air, yang berasal dari sungai-sungai kecil yang mengalir dari atas perbukitan. Penduduk umumnya bermukim di lereng-lereng bukit dan di dataran lembah. Salah satu desa yang berada di lereng bukit adalah Desa Jepara. Desa Jepara merupakan daerah perbukitan yang ditandai dengan permukaan tanah yang bergelombang dengan kontur pokok miring dan merendah ke arah barat yaitu ke arah Danau Ranau. Lokasi berdekatan dengan sumber air seperti Sungai Perli dan Sungai Sahulan yang bermuara ke Danau Ranau.

Umumnya tanaman yang tumbuh di sekitar Desa Jepara adalah semak yang terdiri dari *Ageratum Coyzoide (Asteraceae)*, *Codiaeum Variagatum (Euphorbiaceae)*, *Asplenium Tenerum*, *Asplenium Belangeri* dan berjenis-jenis *Poaceae*. Vegetasi lainnya berupa vegetasi pohon dari jenis *Coffea Arabica (Rubiaceae)*, *Erythrina Lithosperma (Fabaceae)*, sedangkan pada tegalan terdapat *Plumier Acuminate (Apocynaceae)*, jenis-jenis *Palmae*, *Cucurbita Moschata (Curbitaceae)*, *Durio Zibethinus (Bombaceae)*, *Mangifera Indica (Anacardiaceae)*, *Musa Paradisiacal (Musaceae)*, *Cocosnucifera (Palmae)* dan lain-lain

Kondisi lingkungan di Desa Jepara merupakan daerah yang subur dan dekat dengan sumber air, karena terletak di pinggir Danau Ranau, Sungai Perli dan Sungai Sahulan, pegunungan dan dataran yang tinggi. Lokasi runtuhannya berbatasan dengan parit (dinamakan penduduk Gua Sanga 1 dan gua sanga 2). Parit ini membujur dari selatan ke utara. Gua Sanga 1 dan 2 selanjutnya berkumpul di Sungai Way Perli sekitar 20 meter membelok ke barat mengalir di belakang candi selanjutnya bermuara ke Danau Ranau. Parit (gua sanga 1) memiliki lebar 10 m. Secara astronomi berada di S. 04° 9' 42.9" dan S. 103° 59' 18.0". UTM. 48 m 0387822 9466194. Di belakang candi juga ditemukan parit namanya *jikung kibau* (= tempat kerbau mandi). Parit lebar 1-2 m, membujur ke barat berkumpul ke Sungai Perli.



Foto no. 2. Lokasi Jepara Tua berada di dalam kebun tembakau

Di Desa Jepara ditemukan sisa-sisa kampung lama yang berjarak 500 meter sebelah timur dari reruntuhan candi Jepara. Penduduk menyebutnya 'Jepara 'Tua. Luas area sekitar 2500 meter persegi, berbatasan dengan benteng tanah dan pemakaman jaman sekarang di sebelah timur, dikitari jalan dan Sungai Way Perli sebelah utara dan barat, dan sebelah selatan jalan dan Danau Ranau. Lokasi sekarang

dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan perkebunan. Di atas permukaan tanah banyak ditemukan sebaran pecahan keramik dan tembikar. Bapak Tambat (pengolah tanah) menginformasikan kepada tim bahwa pada saat penggalian tanah, ia berhasil menemukan sejumlah mata uang kuna seperti uang kepeng dari mata uang VOC tahun 1790, mata uang India Batavia th 1821, mata uang Netherland Indie, th 1837 dan mata uang Arab 5 buah bahan perunggu, serta wadah-wadah perunggu tanpa tutup, warna kuning kehijauan, cepuk dari perunggu dengan lingkaran mulut 6,2 cm., dan lingkaran pantat 3,5 cm., tinggi 3,5 cm., kondisi agak utuh hanya terdapat lubang pada salah satu sisinya, serta ditemukan juga fragmen keramik asing bagian dasar berwarna putih keabuan

2.1.2 Tinggalan Arkeologi

1. Keramik dan Tembikar

Berdasarkan hasil survei dan ekskavasi ditemukan sejumlah fragmen, yang terbuat dari bahan batuan dan porselein. Bentuk-bentuk keramik seperti mangkuk 344 fragmen (terbanyak), piring 76 fragmen, cepuk 10 fragmen, guci 9 fragmen dan pasu 1 fragmen. Total keramik 440 fragmen. Keramik yang terbuat dari bahan batuan (*stoneware*) seperti guci umumnya berwarna abu-abu dan krem. Pada umumnya keramik batuan dilapisi glasir dengan warna yang bervariasi seperti abu-abu kehijauan, putih keabuan dan putih kehitaman, hijau kekuningan, coklat kehitaman. Beberapa guci tampak di permukaan dasarnya bekas penyangga pembakaran (*spurmarked*). Porselin berwarna putih keabuan dan umumnya dilapis dengan glasir biru putih, adapula diglasir warna putih keabuan-biru kehitaman. Pada piring porselein banyak ditemukan keramik Swatow. Teknik hias keramik dipakai adalah oles dan cungkil. Motif hiasan terdiri dari flora seperti bunga krisan, motif geometris, motif sisik ikan dan hiasan pemandangan, bangunan, sungai dan kuda. Kronologi keramik yang paling banyak berasal dari Cina yaitu dinasti Tang (1 fragmen), Sung (25 fragmen), Ming (128 fragmen), Ching (247 fragmen), Yuan (2 fragmen) dan adapula keramik Eropah ditemukan 44 fragmen (tabel no.1).

Tabel no. 1. Kronologi Keramik Situs Jepara

No	Asal	Masa	Survei	Total
1.	Cina	Tang		1
		Sung		25
		Ming		128
		Ching	9	238
		Yuan		2
2.	Eropah		2	42

Adapun tembikar dari situs Jepara terbuat dari bahan tanah liat, ditemukan 414 fragmen, yang terdiri atas periuk (33 fragmen), kendi (3 fragmen), bendul jaring (2 fragmen), pegangan tutup (2 fragmen), wadah (terbanyak 374 fragmen). Bentuk wadah yang paling banyak ditemukan terdiri dari wadah, tangkai, pegangan tutup. Tembikar umumnya berwarna coklat, coklat kehitaman. Teknik hias tembikar terdiri atas teknik oles memakai slip warna

merah, tera, gores, cungkil. Sedangkan motif hiasnya terdiri atas geometris berupa garis-garis vertikal, duri ikan, sisir, motif sapu, anyaman, jala, segitiga dan sejajar. Selain keramik di situs Jepara juga ditemukan 1 fragmen tulang dan 1 fragmen tulang binatang, artefak kaca kuno, 19 fragmen, artefak logam yang terdiri atas 3 fragmen kerak besi, 3 koin mata uang, 1 fragmen senjata, 33 fragmen batu, 8 serpih dan serbuk arang (tabel no.2 dan 3).

Tabel no. 2. Temuan Keramik Hasil Ekskavasi Situs Jepara

No.	Bentuk	Jumlah
1.	Keramik	459 fr
	- Mangkuk : 344 fr	
	- Piring : 76 fr	
	- Cepuk : 10 fr	
	- Guci : 9 fr	
	- Pasu : 1 fr	
2.	Tembikar	414 fr
	- Periuk : 33 fr	
	- Kendi : 3 fr	
	- Bandul jaring : 2 fr	
	- Pegangan tutup : 2 fr	
	- Wadah : 374 fr	

Tabel no. 3. Temuan Artefak Hasil Ekskavasi Situs Jepara, Sektor Jepara Tua

No.	Bentuk	Jumlah
1	Tulang	2 fr
2.	Kaca kuno	19 fr
3.	Kerak besi	3 fr
4.	Koin (mata uang)	3 fr
5.	Senjata	1 fr
6.	Artefak batu	33 fr
7.	Fosil kayu	1 fr
8.	Serpih	8 fr
9.	Serbuk arang	1-bks

2. Runtuhan Candi Jepara



Foto no. 3. Runtuhan Candi Jepara

panil-panil batu yang diduga bagian dari kaki candi, panil tersebut empat persegi namun di atas panil tidak berhias (polos). Sistem penyambungan batu menggunakan sistem batu takuk, arah hadap candi timur laut. Pelipit panil nampak hiasan *padma*, oleh karena itu diperkirakan candi Jepara berasal dari abad ke-10 Masehi.

3. Benteng Tanah

Perbatasan makam dengan tanah milik Bapak Nasution terdapat benteng tanah yang membujur dari utara ke selatan, sebelah utara berbatasan dengan jalan dan Sungai Way Perli dan sebelah selatan berbatasan dengan Danau Ranau. Tinggi benteng ke jalan terdekat 10-15 meter, kemiringan 45°. Tinggi benteng 160-190 meter, lebar 6-8 meter, panjang: 70 meter. Di sisi kanan benteng ini terdapat parit selebar 6 meter, yang ditumbuhi pohon bambu di pinggirannya.

4. Batu Tumpat (Dolmen)

Dari hasil survei, di dekat pemakam terdapat batu tumpat (dolmen), jarak dolmen ke batu dekat kotak TP 2 : 140 meter. Di dalam kebun Bapak Nasution ditemukan batu-batu besar, hal



Foto no. 4. Dolmen dari Situs Jepara

ini perlu diteliti lebih lanjut, mengingat salah satu kotak ekskavasi berhasil menemukan serpih, batu obsidian dan fragmen tulang binatang.

2.2 Pembahasan

2.2.1 Jejak-Jejak Permukiman Masa Lalu

Di Desa Jepara ditemukan jejak-jejak permukiman masa lalu. Pada lokasi ditemukan fondasi bangunan candi, arah hadap timur laut, memiliki hiasan pelipit sisi genta dan lingkaran. Candi Jepara mempunyai persamaan dengan arsitektur Candi Hindu/Buddha yang didirikan di Pulau Jawa seperti Candi Sari, Candi Sambisari, Candi Plaosan di Jawa Tengah dan Candi Badut serta Candi Songgoriti di Jawa Timur, bentuk-bentuk semacam ini menunjukkan langgam dan latar belakang bangunan berasal dari abad ke-7-10 Masehi (Triwujani 1993: 4).

Adanya persamaan ini telah menimbulkan penafsiran di kalangan ahli bahwa kemungkinan pendirian bangunan Candi Jepara terkait dengan kedudukan raja Dharmawangsa yang berpusat di Jawa. Hal ini berdasarkan adanya prasasti yang ditemukan di sebelah tenggara Danau Ranau, Desa Hanakau, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, tentang ekspedisi Dharmawangsa ke Sumatera pada akhir abad ke-10 Masehi. Oleh Damais prasasti tersebut dikenal dengan nama Prasasti Bawang atau prasasti Hujung Landit. Dengan bentuk huruf dan sistem pertanggalannya terpengaruh unsur budaya Jawa seperti prasasti masa Empu Sindok-Erlangga. Meskipun inskripsi sebanyak 18 larik telah dibawa oleh Damais akan tetapi penafsiran tulisan dihubungkan dengan ekspedisi Dharmawangsa masih meragukan (Damais 1952: 27-45).

Pada lokasi yang sama berjarak 500 meter sebelah timur candi terdapat pemakaman penduduk. Penduduk menamakan lokasi adalah 'Jepara Tua'. Jepara Tua berbatasan di sebelah timur dengan benteng tanah dan pemakaman (sekarang), di sebelah utara dan barat berbatasan dengan jalan dan Sungai Way dan sebelah selatan jalan dan Danau Ranau. Lokasi situs berada daerah bukit, di sebelah timur berbatasan dengan benteng tanah dan pemakaman (sekarang), di sebelah utara dan barat berbatasan dengan jalan dan Sungai Way dan sebelah selatan jalan dan Danau Ranau. Di areal seluas 2500 meter persegi ditemukan sebaran fragmen keramik. Berdasarkan hasil survei dan ekskavasi ditemukan sejumlah fragmen, porselen dan batuan sejumlah 459

fragmen, bentuk keramik yang paling banyak adalah mangkuk: 344 fragmen. Kronologi keramik yang paling tertua adalah keramik Cina yaitu dari dinasti Tang yaitu berasal dari abad ke-10 Masehi, adapula keramik dari Eropah, sedangkan tembikar ditemukan berjumlah 414 fragmen.

Lokasi ini diduga dihuni tidak hanya pada masa Hindu/Buddha namun sejak dari masa Prasejarah, hal ini berdasarkan survei di sekitar lokasi ditemukan dolmen, batu kursi. Begitupula dari hasil ekskavasi ditemukan beberapa fragmen tulang dan alat serpih dari kaca dan batu obsidian. Hasil ekskavasi juga menemukan keramik (Eropah), beberapa mata uang koin terbuat dari logam (masa Kolonial), senjata, kerak besi. Lokasi berada di daerah bukit dengan ketinggian 600 meter dari permukaan laut Walaupun lokasi terletak di dataran yang tebingnya cukup tinggi sampai 10-20 meter ke Danau Ranau, namun adanya mata air yang mengalir dari atas bukit membuat lokasi subur dari hasil penggalian ditemukan humus sampai setebal 1-1,5 meter.

Masyarakat Jepara sejak dahulu telah memikirkan keamanan lokasi dari serangan musuh. Hal ini terlihat bahwa di sekitar candi terdapat parit yang dikenal dengan nama Gua Sanga 1 dan Gua Sanga 2. Parit ini membujur dari selatan ke utara. Gua Sanga 1 dan 2 selanjutnya berkumpul di Sungai Way Perli sekitar 20 meter membelok ke barat mengalir di belakang candi selanjutnya bermuara ke Danau Ranau. Parit Gua Sanga 1 dan 2 memiliki lebar 2-10 meter. Di belakang candi juga ditemukan parit dengan nama *jikung kibau* (=tempat kerbau mandi), memiliki lebar 1-2 m; parit membujur ke barat berkumpul ke Sungai Perli. Keberadaan parit-parit ini selain untuk pengaturan masuknya air ke lokasi candi, juga sarana pertahanan, nampak di pinggiran parit banyak ditumbuhi pohon bambu yang diduga untuk menahan musuh masuk lokasi candi. Begitupula di areal 'Jepara Tua' terdapat benteng tanah yang sekarang terlihat membatasi lokasi makam dengan perkebunan penduduk. Benteng tanah membujur dari utara ke selatan, dengan kemiringan 45° , tinggi benteng 160-190 meter, lebar 6-8 meter, panjang 70 meter. Di sisi kanan benteng terdapat parit selebar 6 meter, yang ditumbuhi pohon bambu di pinggirannya. Keberadaan benteng dahulu merupakan sarana pertahanan penduduk terhadap serangan musuh dari luar. Areal permukiman letaknya lebih rendah dari benteng, sebelah barat lokasi dibatasi dengan tebing yang cukup tinggi, sehingga areal permukiman cukup strategis, jikalau musuh datang dari luar lebih mudah diketahui penduduk.

2.2.2 Permukiman Tradisional

Penduduk Jepara umumnya penduduk asli, yang lahir secara turun temurun yang menetap di tepi Danau Ranau. Permukiman penduduk mula-mula di 'Jepara Tua' selanjutnya pindah dan tinggal menyebar baik di perbukitan maupun di lembah. Danau Ranau sejak jaman dahulu merupakan jalan raya utama, alat komunikasi penting dalam fungsinya yang menghubungkan danau baik di ulu maupun hilir. Dari hulu Danau Ranau orang dapat menyusuri Danau Ranau yang mengalir ke anak-anak Sungai Musi yang selanjutnya sampai ke Palembang. Hilir Danau Ranau dapat dijelahi sampai ke Way sekampung menuju ke Lampung. Dengan demikian danau dan sungai mempunyai peranan sangat penting bagi masyarakat Jepara.

Pola perkampungan masyarakat Jepara adalah mengelompok padat, pemukiman penduduk berada di sepanjang Danau Ranau adalah berpola linear mengikuti aliran danau. Umumnya penduduk bermukim di daerah perbukitan yang relatif lebih tinggi dibanding dengan daerah sekitarnya. Penduduk mendirikan rumah panggung, khususnya di tanah yang datar dan kering. Rumah panggung penduduk biasanya disangga dengan tiang terbuat dari kayu dan memiliki denah persegi panjang. Lantai dan dinding terbuat dari papan, atapnya dari sirap atau rumbia. Keunikan rumah panggung memiliki 'gelindang' adalah beberapa balok kayu yang disusun secara horizontal yang ditaruh/dipasakkan pada tiang rumah. Fungsi dari *gelindang* adalah untuk memperkuat bangunan rumah agar tidak goyah/runtuh ketika terjadi gempa. Rumah panggung memiliki tiang-tiang kayu diambil dari pohon yang ada di hutan Jepara. Tiang-tiang penyangga rumah berasal dari pohon-pohon yang utuh (tidak dipotong), dengan dilekatkan dengan sistem antar tiang, sehingga kokoh. Pada dinding rumah tua umumnya diberi hiasan motif sulur-suluran atau geometris. Pada mulanya rumah-rumah panggung didirikan dengan arah hadap ke danau, seiring berkembangnya jaman, penduduk membangun jalan sebagai media transportasi darat. Selanjutnya banyak penduduk mendirikan rumah dengan arah hadap ke jalan



Foto no. 5. Rumah Panggung



Foto no. 6. Gelindang

2.2.3. Subsistensi

Lokasi situs merupakan daerah yang subur, memiliki humus yang tebal sangat cocok untuk perkebunan. Penduduk Jepara bermata pencaharian sebagai petani, berkebun kopi, sawo, pisang, dan nelayan. Umumnya penduduk berkebun kopi karena lokasi sangat cocok untuk menanam kopi. Buah kopi dari Jepara memiliki biji yang besar, dan sangat laku di pasar baik pasar lokal maupun luar. Begitupula hasil buah sawo dan pisang dari Jepara sangat baik, kalau panen sangat berlimpah sehingga dijual murah di pasaran. Padi yang dihasilkan dari Jepara adalah jenis beras Ir, yang putih dan lembut jikalau dimasak, sehingga beras dari Jepara banyak dikirim ke luar daerah. Dari Danau Ranau penduduk banyak menangkap ikan nila dan ikan gabus, biasanya penduduk menggunakan jala atau membuat alat semacam tombak untuk menangkap ikan. Ikan-ikan berukuran hasil tangkapan penduduk biasanya dibawa pulang ke rumah, sedangkan ikan besar khususnya ikan nila dijual ke pasar atau ke restoran

Di tepi Danau Ranau khususnya di dataran lembah yang berawa dimanfaatkan masyarakat untuk bertani. Jenis sawah termasuk dalam jenis sawah pasang surut. Sawah pasang surut adalah daerah rawa-rawa yang dijadikan daerah persawahan dengan menggali saluran air dan memanfaatkan turun-naiknya air pasang sebagai mekanisme untuk mengatur sistem tata airnya. Prinsip sistem pengairan tersebut adalah bertujuan agar air segar dari sungai sebanyak mungkin masuk pada waktu pasang naik dan sebaliknya air rawa (asam) sebanyak mungkin keluar pada waktu pasang surut. Padi dipanen setahun 1 kali, waktu selang sebelum padi ditanam kembali, lahan



**Foto no. 7. Persawahan
di Tepi Danau Ranau**

ikan. Umumnya setiap rumah memiliki perahu, sebagai media untuk menangkap ikan. Ikan yang berhasil dijala/dipancing seperti ikan patin, nila, gabus, lais, juwaro, sepat dan udang. Biasanya ikan-ikan yang berukuran besar dijual ke restoran, sedangkan ikan-ikan yang berukuran kecil dibawa pulang ke rumah.

Perlengkapan hidup masyarakat Jepara meliputi perlengkapan rumah tangga, alat-alat digunakan untuk mata pencaharian dan alat transportasi. Perlengkapan rumah tangga umumnya menggunakan barang-barang seperti meja, kursi, tempat tidur dan beberapa peralatan dapur. Alat-alat yang digunakan untuk mata pencaharian adalah perahu dan jala yang sampai saat ini sebagian besar masyarakat masih membuatnya. Perahu dibuat ada yang dilengkapi dengan mesin (*speedboat*) adapula tidak (*sampan*). Perahu digunakan sebagai media untuk menangkap ikan dan alat transportasi di air. Alat transportasi masyarakat di darat umumnya menggunakan kendaraan beroda dua (motor) dan beroda empat (mobil).

Alam yang indah di sekitar tepi Danau Ranau, sudah dikelola PEMDA untuk pariwisata, hal ini terlihat sudah banyak didirikan rumah/tempat peristirahatan (*villa*) untuk para turis yang berkunjung. Sayangnya kondisi alam yang ada belum dikelola secara maksimal, khususnya dalam hal penyebaran informasi budaya termasuk tinggalan arkeologi di sekitar Danau Ranau. Hasil-hasil penelitian selama ini bisa diinformasikan kepada penduduk, atau dikemas dalam buku panduan bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah ini.

dimanfaatkan penduduk untuk menanam singkong.

Beberapa penduduk membuat kolam ikan di belakang rumahnya dan ikan yang ditenakkan umumnya adalah sepat, mujair dan lele. Hasil bumi yang berlimpah membuat masyarakat yang tinggal di sekitar Danau Ranau termasuk masyarakat dari Desa Jepara tidak mengalami kesulitan ekonomi. Penduduk Jepara memanfaatkan Danau Ranau untuk menangkap

Oleh karena itu orang berkunjung tidak hanya menikmati pemandangan alam dan hasil buminya namun juga dapat menambah wawasan mengenai latar belakang budaya Ranau. Diharapkan semakin banyak orang yang berkunjung ke Danau Ranau semakin banyak pula aset yang didapatkan bagi PEMDA setempat.

2.2.4 Sosial Budaya

Sejak jaman dahulu di masyarakat Jepara telah hidup dengan sistem, norma dan pranata budaya tertentu di bawah satu wadah 'Marga Ranau'. Terbentuknya marga ini bermula dari tiga marga yaitu marga Pematang Ribu, marga Banding Agung dan marga Warak. Masing-masing dipimpin oleh raja adat di antara 3 raja adat tersebut hanya raja adat marga Bandingagung yang dikenal *Ompu Batin Tuha*, yang sekaligus dianggap sebagai pemimpin pertama dalam urutan silsilah Istana Bandingagung, namun sejak berakhirnya penguasa Depati Perwira Kususma dari marga Bandingagung, ketiga marga tersebut dilebur dalam satu marga Ranau yang dipimpin oleh Amrah Moeslim bergelar Pangeran Kemala raja.

Meski ketiga marga telah dihimpun menjadi satu, namun keturunan dan keutuhan adat istiadat masing-masing marga tetap dipertahankan serta dibawah pimpinan raja adat. Wujud dari warisan adat tercermin adanya bangunan rumah adat panjang atau rumah bari terdapat di Desa Jepara. Bangunan rumah adat ini berdiri di tengah-tengah permukiman masyarakat. Menurut informasi masyarakat, rumah adat ini didirikan secara gotong royong oleh segenap marga Ranau dengan pimpinan raja adat dinasti "Skala Berak". Pembuatannya bertujuan sebagai tempat melakukan upacara-upacara tertentu baik ritual maupun pertemuan yang bersifat formal terkait dengan adat istiadat setempat. Oleh karena itu rumah adat ini dilengkapi bangunan tempat tinggal raja adat dan keluarganya. Sisa-sisa kemegahan masih terlihat jelas terutama pada benda-benda koleksi yang ada di dalamnya, seperti seperangkat gamelan perabot tradisional serta bermacam-macam peralatan rumah tangga yang didominasi keramik-keramik asing bercirikan Eropah.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Permukiman di situs Jepara diduga sudah berlangsung lama, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya lokasi yang disebut 'Jepara Tua' yang mengandung sisa-sisa aktivitas hunian dari masa prasejarah sampai dengan masa-masa kemudian. Pertanggalan keramik tertua berasal dari abad ke-10 Masehi.

Desa Jepara merupakan daerah perbukitan, penduduk umumnya tinggal di dalam rumah panggung yang dibangun di atas permukaan tanah yang datar dan kering. Keuntungan lain mendirikan rumah di daerah bukit adalah untuk keamanan karena lokasi dikelilingi jurang sehingga aman dari serangan musuh. Lagipula kondisi tanah sangat subur karena banyak mata air yang mengalir dari atas bukit. Rumah-rumah panggung umumnya dibuat 'gelindang' yaitu tiang penyangga rumah yang dibuat menyilang. Dahulu diperkirakan sering terjadi gempa maka penduduk membuat gelindang tersebut dengan tujuan rumah kokoh/kuat ketika digoncang gempa. Pendirian rumah pada mulanya adalah menghadap danau namun sering berkembangnya jaman rumah didirikan menghadap jalan. Di sekitar rumah tinggal penduduk berkebun kopi, sawo dan pisang.

Di daerah lembah dan berawa penduduk umumnya menanam padi di sekitar rumahnya. Air danau dimanfaatkan penduduk untuk mengairi sawah dengan memasang 'sering' sebagai pengontrol keluar masuk air. Selain menanam padi di belakang rumahnya penduduk membuat kolam ikan dan udang.

Sebelum ada transportasi penduduk menggunakan perahu/kapal untuk menjangkau daerah lain khususnya di daerah pesisir maupun pedalaman. Jikalau menyusuri hulu Danau Ranau dapat dijangkau anak-anak Sungai Musi sampai ke Palembang. Pada masa Sriwijaya diduga kawasan Danau Ranau, termasuk juga situs Jepara merupakan daerah penyangga perekonomian Kerajaan Sriwijaya, karena memiliki hasil bumi melimpah seperti palawija, cengkeh, kemenyan yang dipasarkan di pusat perdagangan (Palembang). Kerajaan Sriwijaya menguasai perdagangan di perairan Sungai Musi, Danau Ranau sampai ke Lampung. Hal ini dibuktikan di Lampung ditemukan situs-situs yang berasal dari masa Kerajaan Sriwijaya.

3.2 Saran

Di kawasan Danau Ranau ditemukan situs-situs arkeologi yang kurang diperhatikan dan dipelihara. Tinggalan-tinggalan arkeologi merupakan aset wisata yang memiliki nilai seni, sejarah, pendidikan dan ekonomi, namun sejauh ini belum dikembangkan sepenuhnya. Hasil penelitian yang selama ini sudah dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu diharapkan di masa yang akan datang terjalin kerjasama antar Balai Arkeologi Palembang dengan PEMDA setempat, dalam rangka pembuatan buku/*booklet* yang bertujuan mendukung pariwisata di kawasan Danau Ranau.

DAFTAR PUSTAKA

- Damais, L.CH, 1952, "Old Javanese Inscription Dated 997 A.D." BEFEO.
- Dinas Purbakala, 1985. "Kisah Perjalanan ke Sumatera Selatan dan Jambi" dalam *Amerta*, No. 3, hlm. 1-36.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia tahun 2004, hal.66.
- Hoop, Van Der, 1932. *Megalitic Remains in South Sumatra*. Netherlands: W.J. Thieme & Cie Zutphen.
- Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1954. *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera 1973*.ed. Bernet Bronson et. El. Jakarta.
- Marhaeni S.B, Tri, 1996. *Situs-Situs Arkeologi di Kabuapten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Suhadi, Drs. Machi, dkk., 1984. *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Situs Jepara, Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Triwurjani R.R, 1993. *Survei Arkeologi di situs Danau Ranau Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Utomo, Bambang Budi, 1988. "Permasalahan Umum Arkeologi Jambi" dalam *Rapat Hasil Penelitiin Arkeologi III*, Padang 5 - 9 Desember 1986, hlm. 160

Widiatmoko, Agus, 1996. *Laporan Hasil Survei Situs-Situs di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu.

BUDAYA AUSTRONESIA DI DOMPU ARTI DAN MAKNANYA

Ayu Kusumawati
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Pengaruh budaya Austronesia di kabupaten Dompus, bukan saja tampak pada peninggalan Prasejarah, tetapi pengaruh tersebut berlanjut pada masa berkembangnya agama Hindu, agama Islam bahkan sampai masa kini. Pengaruh yang tampak pada tinggalan Prasejarah berupa bangunan – bangunan megalitik maupun pada situs / benda-benda gerabah. Disamping itu perahu-perahu bercadik yang dipergunakan oleh para nelayan di kabupaten Dompus juga memiliki bentuk dan ciri budaya Austronesia, dimana pada saat migrasi ke berbagai negara, bangsa Austronesia mempergunakan perahu bercadik sebaagi sarana transportasi.

Pengaruh budaya Austronesia di kabupaten Dompus diperkirakan melalui jalur barat dan utara. Migrasi jalur barat ditandai dengan temuan kubur dolmen, batu datar, susunan batu temu gelang, tahta batu dan seterusnya. Sedangkan yang datang dari utara menghasilkan kubur bejana batu.

Kata kunci : *Budaya Austronesia di Dompus*

Abstract

The influences of Austronesian cultures in Dompus district can be seen not just from the prehistoric period, but such influence continues in the development of Hinduism, Islam and even until the present. The influence of prehistoric era appears on the megalithic buildings or on sites / pottery objects. In addition, outrigger boats used by fishermen in Dompus district also has the shape and characteristics of Austronesian culture, in which at the time of migration to various countries, the Austronesian peoples used outriggers boat as mean of transportation.

Austronesian culture influences in Dompus district is estimated through the west and north. The west migration path is marked by the finding of dolmen grave, flat stones, stone enclosure, stone throne etc, while those who migrated through the north path left grave stone vessel.

Keyword : *Austronesian culture in Dompus*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun-tahun terakhir ini pengetahuan tentang Austronesia menjadi perhatian bagi para arkeolog. Para ahli yang begitu tertarik untuk mengetahui tentang sejarah Astronesia terus bergiat dalam penelitian dan penulisan. Hal itu bukan hanya dilakukan oleh arkeolog Indonesia tetapi juga arkeolog Barat dan para arkeolog dari Asia Tenggara, Asia Timur serta kepulauan Pasifik termasuk Australia. Kepulauan Indonesia yang terletak di bibir barat Pasifik memegang peranan dalam persebaran bangsa, bahasa, dan budaya Astronesia yang melandasi kehidupan bangsa-bangsa di Asia Tenggara dan sekitarnya. Menurut pandangan penulis, penelitian terhadap bangsa Austronesia bukan hanya sekedar mengetahui sampai seberapa jauh bangsa tersebut tersebar, dan budaya yang dibawa. Bangsa Austronesia merupakan awal kehidupan manusia yang menumbuhkembangkan budaya yang hampir sama di kawasan Asia Tenggara, Indonesia, Asia Selatan, Asia Timur, bahkan sampai Pasifik. Yang lebih penting lagi adalah memanfaatkan sejarah persebaran bangsa, bahasa, dan budaya Austronesia dalam kehidupan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik di antara bangsa-bangsa yang mendiami wilayah tersebut. Bangsa-bangsa yang mempunyai sejarah pertumbuhan dan perkembangan yang sama akan dapat meningkatkan kesadaran akan saling mengerti, toleransi, saling menghargai, sehingga terwujud perdamaian dan persahabatan. Sejarah bangsa Austronesia dapat menjembati untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan, karena pada awal mulanya bangsa-bangsa yang berbeda ternyata merupakan keturunan dari bangsa (ras) yang sama.

Dalam kaitannya dengan Austronesia itulah penulis ingin mengajukan suatu kasus yang mencakup Austronesia dengan obyek penelitian "budaya" Kabupaten Dompu. Bangsa Astronesia diduga sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Dompu, baik masa prasejarah bahkan sampai masa kini. Hal ini masih dapat ditelusuri melalui tinggalan masa prasejarah atau kehidupan masyarakat Dompu yang mencerminkan kehidupan bangsa Austronesia (Kusumawati, 2005, 2008). Keberadaan pengaruh yang datang pada masa prasejarah yang melibatkan bangsa Austronesia dengan aneka ragam budayanya tidak hanya memiliki arti penting di bidang pengetahuan arkeologi dan budaya, tetapi memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi

kehidupan masyarakat Dompu khususnya dan Indonesia pada umumnya. Kehidupan bangsa Austronesia dengan sifat-sifat dan karakter yang pantang menyerah, serta memiliki budaya dan teknologi pengetahuan tinggi, ikut membentuk keturunannya di Nusantara. Dengan kata lain, datangnya bangsa, budaya dan bahasa Austronesia ke Nusantara tidak hanya memiliki arti penting dalam kebutuhan bidang pengetahuan dan budaya, tetapi juga memegang peranan dalam pembentukan watak dan jatidiri bangsa.

Teori yang dilontarkan oleh seseorang berkebangsaan Jerman Von Heine Geldern (1945) menempatkan bangsa penutur bahasa Austronesia dalam kedudukan penting dalam pembentukan budaya di Nusantara. Kajian yang berdasarkan pada studi perbandingan artefaktual antara daerah Asia dan kepulauan di Indonesia, menjadi data dan bukti hubungan antara daratan Asia dan Indonesia khususnya dan Asia Tenggara pada umumnya. Kenyataan menunjukkan, bahwa hasil budaya mempunyai kesamaan baik jenis, bentuk, fungsi dan persamaannya antara daerah satu dan lainnya, bahkan antar Negara. Untuk memudahkan dan menyingkat istilah-istilah yang berkaitan dengan Austronesia, dalam kertas kerja ini penulis akan menyebut *Bangsa Austronesia*, *Budaya Austronesia*, dan *Bahasa Austronesia*. Hal ini disebabkan, karena banyak yang menyebut bangsa Austronesia dengan istilah bangsa pendukung bahasa Austronesia yang dianggap paling tepat untuk menyebut orang-orang Austronesia. Dengan demikian penulis tidak harus selalu menyebutkan bangsa penutur bahasa Austronesia (istilah yang panjang, secara berulang tetapi cukup menyebut bangsa Austronesia. Tulisan ini penulis dasarkan pada hasil penelitian Von Heine Geldern yang telah ditulis tahun 1945 dalam karya tulisnya "*Prehistoric Research in the Netherlands Indie*" (1945).

Dari tulisan tersebut dapat diketahui, bahwa budaya yang akrab dan berkaitan dengan bangsa Austronesia antara lain, berupa alat-alat batu yang telah diasah (beliung, belincung, kapak lonjong, kapak bentuk biola dan lain-lain), pembuatan benda gerabah dalam berbagai bentuk, serta sistem penguburan tempayan, tradisi megalitik, dan berbagai pengetahuan serta teknologi lainnya (Kusumawati, 2005, 2006, 2008, 2009; Soejono, *at al.*, 1984). Persebaran bangsa Austronesia yang disertai persebaran budayanya ternyata meliputi wilayah yang luas, yaitu daratan Asia Tenggara termasuk Indonesia sampai ke Pasifik (persebaran ke arah timur), sedangkan ke arah barat diduga mencapai kepulauan Madagaskar. Dengan estimasi ini

penulis akan mencoba untuk menelusuri dan mengenali bukti-bukti yang dapat memberikan sumbangan arkeologis, bahwa Kabupaten Dompu telah mendapat pengaruh Austronesia, bahkan diperkirakan menjadi jembatan sebaran bangsa dan budaya Austronesia ke arah timur melalui jalur selatan. Dari dugaan inilah, maka penulis akan mencoba melakukan penelitian dan analisis artefaktual berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, dan penelitian yang penulis lakukan dalam rangka kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Dompu.

1.2 Masalah

Persebaran bangsa dan budaya Austronesia masih menjadi kajian arkeologi, antropologi dan kajian budaya yang begitu menarik. Daya tarik ini bukan hanya karena berbagai obyek tinggalan yang begitu bervariasi, tetapi justru yang melatarbelakangi keberadaan berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan bangsa Astronesia dalam wilayah yang begitu luas. Benarkan bangsa Astronesia telah memecah melakukan migrasi sejarah bangsa dan budaya yang begitu besar, bahkan menjadi satu-satunya persebaran bangsa yang paling banyak disoroti oleh para ahli. Benarkan teori dan pandangan para ahli arkeologi dan bahasa dapat mejamin bahwa persebaran bangsa dan budaya Austronesia bukan hanya isapan jempol, tetapi memiliki bukti yang cukup kuat.

Pertanyaan yang mendasar inilah yang justru menarik perhatian bagi penulis untuk ikut memberikan sumbangan dalam memecahkan sebagian kecil dari persebaran bangsa dan budaya Astronesia yang terjadi di wilayah Indonesia Tengah khususnya Kabupaten Dompu dan sebagian pulau di wilayah timurnya.

Masalah yang muncul dalam bahasan, tentang persebaran bangsa dan budaya Austronesia adalah menentukan jenis dan bentuk yang menunjukkan tinggalan bangsa Austronesia. Apakah hasil budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia umumnya dan Dompu khususnya harus dikaitkan dengan dampak yang terjadi akibat persebaran bangsa Austronesia. Apakah hasil budaya tersebut tidak diciptakan oleh nenek moyang asli di wilayah Kabupaten Dompu pada masa prasejarah. Masalah ini patut dilontarkan mengingat bahwa budaya dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia di lokasi

yang jauh antara satu dan lainnya akibat dari hubungan atau persebaran dari satu bangsa dan satu tanah asal. Pertanyaan berikutnya adalah bentuk dan jenis hasil budaya yang mana dapat dikategorikan sebagai hasil budaya bangsa Austronesia. Hal ini dapat diambil contoh misalnya alat-alat batu massif di Burma, belum tentu ada kaitan dengan budaya dan bangsa yang mendiami wilayah Sangiran dan Pacitan (Jawa Tengah, Jawa Timur).

1.3 Tujuan

Dalam mengkaji tentang aspek budaya dan persebaran bangsa dengan sendirinya akan mencakup obyek yang lebih luas. Hal ini dimaksudkan bahwa kajian persebaran atau migrasi bangsa, mencakup tentang wilayah persebaran, hasil budaya, tanah asal, faktor penyebab, daerah yang dilalui arus persebaran atau migrasi bangsa tersebut, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam tulisan ini bertujuan melihat wilayah mana saja yang dilalui atau hasil budaya yang mana yang ditemukan di suatu wilayah yang diduga hasil persebaran bangsa dan budayanya. Untuk itu, maka pembahasannya tidak hanya difokuskan di Kabupaten Dompu, tetapi juga akan mencakup wilayah lain, yang diduga mempunyai keterkaitan dengan persebaran bangsa Austronesia. Demikian juga mengenai hasil budaya yang timbul karena pengaruh bangsa yang bermigrasi akan merupakan obyek kajian sebagai bahan perbandingan. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengungkapkan aspek budaya dan faktor pembentukannya di masing-masing wilayah atau lokasi yang dilalui gelombang migrasi bangsa Austronesia.

Pembahasan juga akan mengetengahkan kemajemukan tinggalan arkeologi yang diduga merupakan hasil budaya bangsa Austronesia. Oleh karena itu, maka kemungkinan contoh dan bukti adanya tinggalan akan mengacu pada anasir budaya yang meliputi tinggalan dari masa neolitik, masa perunggu-besi dan tradisi megalitik. Di samping itu akan dibahas pula sampai seberapa jauh pengaruh budaya Austronesia tersebut pada perkembangan budaya masa kini di Kabupaten Dompu.

Pembahasan tentang bangsa Austronesia dan budayanya tidak hanya mengungkapkan masalah yang berhubungan dengan budaya yang bersifat materi, tetapi budaya yang non materi (yang abstrak) juga dibahas, khususnya yang meliputi bangsa Austronesia dan budayanya dapat bermanfaat dalam pembentukan mental, moral bangsa Indonesia.

1.4 Kerangka Teori

Persebaran bangsa dan budaya Austronesia, tidak terlepas dari kemampuan dalam menciptakan sarana perhubungan sebagai alat penting dalam proses bermigrasi. Selain itu, kemahiran dalam pembuatan perahu yang kemudian terkenal dengan perahu cadik dibarengi pula dengan pengetahuan tentang perbintangan, serta kemampuan penguasaan teknologi maju yang dapat mendukung. Dengan demikian, maka tidak mengherankan apabila bangsa Astronesia dapat menguasai wilayah yang begitu luas dari Madagaskar di bagian barat sampai Pasifik di bagian timur dan dari Tiongkok Selatan di utara sampai ke Indonesia. Tinggalan yang berupa sarana transportasi (perahu cadik) (foto no. 1) inilah yang merupakan suatu tinggalan yang oleh Von Heine Gelder dimasukkan sebagai salah satu budaya Austronesia.

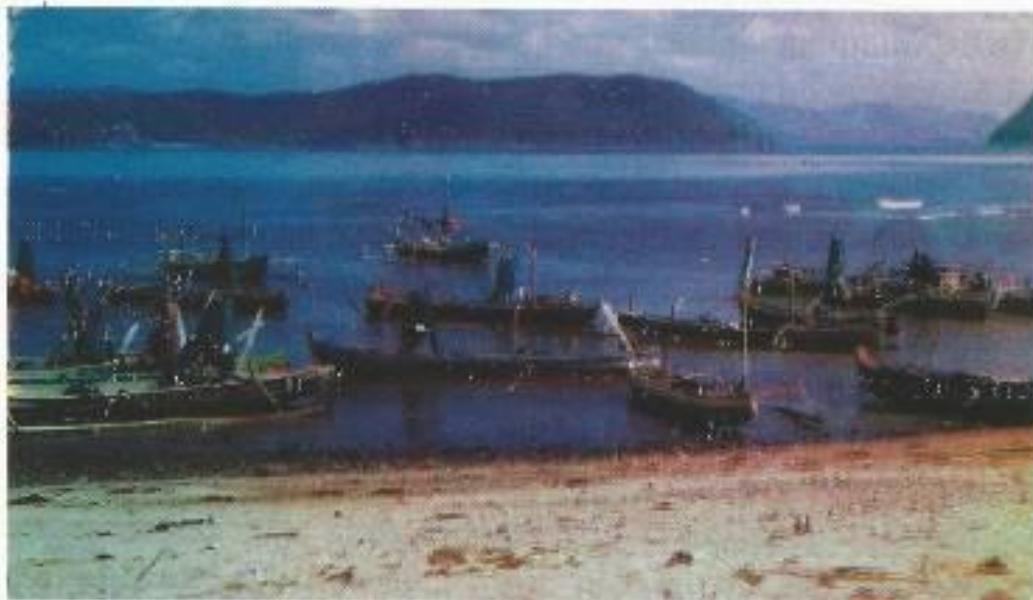


Foto no. 1. Perahu bercadik

Pengetahuan dalam pertanian dan mengolah makanan diutamakan jenis umbi-umbian, taro (talas) di samping memasak dengan bamboo yang kemudian diberbagai daerah disebut dengan "lemang". Berdasarkan tinggalan artefaktual dalam bentuk peralatan pertanian dan alat-alat ukir, serta tinggalan sarana perhubungan dapat diketahui bahwa persebaran bangsa dan budaya, serta bahasa Austronesia mencakup berbagai wilayah, Tiongkok, Vietnam, Filipina, Kamboja, Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Perahu-perahu cadik merupakan salah satu bentuk perahu Austronesia ditemukan di berbagai Negara, Vietnam, Thailand, Malaysia, Laos, Indonesia, India, Burma, dan

lain-lain. Tinggalan dalam bentuk alat-alat untuk kepentingan sehari-hari, alat upacara (penguburan) yang ditemukan di wilayah/Negara tersebut di atas memiliki kesamaan juga termasuk tinggalan-tinggalan yang berhasil ditemukan oleh para arkeolog di Dompu, Nusa Tenggara Barat, maupun Nusa Tenggara Timur, bahkan gejala adanya artefaktual yang menunjukkan bukti persebaran bangsa dan budaya Austronesia terdapat di Semenanjung Malaysia, Sumatra, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba terus ke daerah timur sampai ke Timor Barat dan Timor Timur, bahkan kepulauan Pasifik. Dengan bukti temuan hasil penelitian dalam bentuk artefaktual ini, maka patut diduga bahwa persebaran bangsa, bahasa dan budaya Austronesia secara perlahan bergerak dari daratan Asia ke Indonesia terus ke arah timur. Persamaan hasil budaya tidak hanya bukti yang berupa penguburan tempayan dan pembuatan gerabah, tetapi juga tinggalan berbagai alat batu (neolitik), serta tinggalan dalam bentuk tradisi megalitik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis akan mencoba mengetengahkan salah satu hasil budaya Austronesia yang dapat kami temukan dari hasil penelitian selama dasawarsa terakhir di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

1.5 Metode

Dalam membahas tulisan ini penulis mengkaji hasil penelitian, baik melalui survei maupun ekskavasi. Diawali dengan membaca berbagai literature atau buku-buku baik yang sudah terbit maupun berupa laporan, penulis melakukan kegiatan survei dan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang mengetahui tentang tinggalan budaya masa lampau tersebut khususnya yang ada kaitannya dengan budaya masyarakat.

Penelitian terhadap budaya materi berbentuk benda-benda seperti gerabah, benda-benda megalitik seperti kubur-kubur batu). Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dalam observasi di sini lebih diutamakan mencari gejala-gejala dari benda-benda yang nantinya dapat dipergunakan atau disimpulkan sebagai budaya Austronesia. Untuk mengetahui secara pasti langkah penelitian yang dilakukan yaitu dengan cara atau metode *diskreptif* dan *konperatif* dilihat beberapa aspek dari masing-masing benda, untuk mencari ciri-ciri yang menonjol sehingga dapat diketahui benda-benda yang umum saja yang dapat dikategorikan terkait dengan ciri-ciri budaya Austronesia.

II. PEMBAHASAN

2.1 Persebaran Bangsa, dan Budaya Austronesia

Persebaran bangsa, dan budaya Austronesia di Kabupaten Dompu tidak terlepas dari peranan pulau Sumatra, Jawa, Bali dan Lombok. Oleh karena itu, maka hasil budaya bangsa Austronesia yang ditemukan di Kabupaten Dompu dan di pulau-pulau tersebut tidak begitu berbeda. Demikian pula sebaran budaya tersebut tidak hanya terus berhenti sampai di Kabupaten Dompu (Sumbawa), tetapi bukti menunjukkan bahwa Kabupaten Dompu juga berperan dalam mengantarkan budaya Austronesia tersebar ke bagian timur. Hasil budaya Austronesia diduga berasal dari masa paleometalik dengan tradisi megalitiknya, serta hasil kemahiran teknologi pembuatan alat logam, pembuatan benda-benda dari tanah liat dan lain sebagainya. Sedangkan alat-alat yang lebih tua yang berasal dari masa neolitik (bercocok tanam) yang ditandai dengan kapak batu (beliung) ditemukan secara tersebar tidak terkonsentrasi seperti yang dijumpai pada tinggalan dari masa perunggu-besi.

Hal ini menunjukkan kecendrungan bahwa pada masa neolitik tersebut kemungkinan di Kabupaten Dompu belum dikenal pola pemukiman secara menetap. Kehidupan selain terpencar, manusia masih dalam kelompok yang terbatas jumlahnya. Dengan demikian, maka tinggalan masa neolitik tidak berhasil ditemukan seperti pada masyarakat masa paleometalik dan

masa berkembangnya tradisi megalitik yang tinggalan dipemukiman maupun penguburannya, dapat ditemukan dalam suatu lokasi. Hasil temuan kapak neolitik di kabupaten Dompu tidak sekaya yang ditemukan di pulau Jawa, bahkan di Jawa tinggalan masa neolitik yang merupakan hasil teknologi Austronesia dapat dijumpai di satu lokasi seperti di kawasan Pacitan (Punung),



Foto no. 2 Kubur tempayan Lambanapu, NTT.

Purbolinggo, Leles dan lain sebagainya, sedangkan tinggalan masa perunggu-besi dapat disaksikan di Anyer, Plawangan, dan Gilimanuk, serta beberapa situs di pantai utara Bali. Tinggalan penguburan gerabah Gilimanuk mengingatkan pada cara penguburan di Anyer (Jawa Barat) dan di Plawangan, Rembang (Jawa Tengah), sedangkan di Kabupaten Dompu tinggalan hasil budaya yang sama dapat dijumpai di situs Nangasia (Foto no. 2)). Sementara di daerah sebelah timur Dompu ditemukan di Melolo dan Lambanapu (NTT).

Tinggalan dari masa berkembangnya tradisi megalitik yang mengacu pada bentuk kubur batu (kubur duduk, kubur tempayan batu, kubur “lubang batu”), juga tampak adanya keterkaitan dengan tinggalan megalitik diberbagai tempat di Indonesia dan kawasan luarnya. Bentuk kubur duduk yang pada dasarnya merupakan kubur dolmen yang terdiri dari bagian kaki dan meja batu, ada kesamaan dengan tinggalan tradisi megalitik di Bondowoso (Jawa Timur) maupun tinggalan di Sumatra dan Lampung.

Untuk memperoleh bahasan yang lebih detail tentang hasil persebaran budaya Austronesia di Kabupaten Dompu, kami akan kemukakan berbagai situs yang dapat memberikan petunjuk adanya aktivitas bangsa Austronesia di wilayah ini. Pembahasan tentang budaya Austronesia di Kabupaten Dompu akan penulis bahas bukan situs persitus, tetapi akan menyetengahankan situs yang dapat mewakili bukti-bukti tinggalan bangsa Austronesia di Kabupaten Dompu. Situs-situs tersebut adalah.

2.2.1 Situs Nangasia

Situs Nangasia adalah salah satu situs di Indonesia Tengah yang terletak di tepi pantai. Keletakan situs ini memberikan petunjuk, bahwa pendukung budaya pantai Nangasia memiliki kedekatan hidup dengan laut. Keterkaitan akan pendukung budaya Nangasia dan laut mengingatkan aktivitas persebaran bangsa Austronesia yang mengedepankan laut sebagai sarana penjelajahan dan sebagai lokasi mencari makan untuk mempertahankan hidupnya. Dari data ini patut diduga bahwa pantai Nangasia memiliki tinggalan yang dikenal bangsa Austronesia (pembuat gerabah) (Foto 3).

Situs Nangasia merupakan situs yang banyak menghasilkan benda-benda gerabah, baik yang berupa pecahan maupun utuh dalam keadaan tersebar dan dalam satu kesatuan (Kusumawati, 2010). Situs gerabah Nangasia memberikan petunjuk, bahwa pada saat bangsa Austronesia bermigrasi telah mengenal

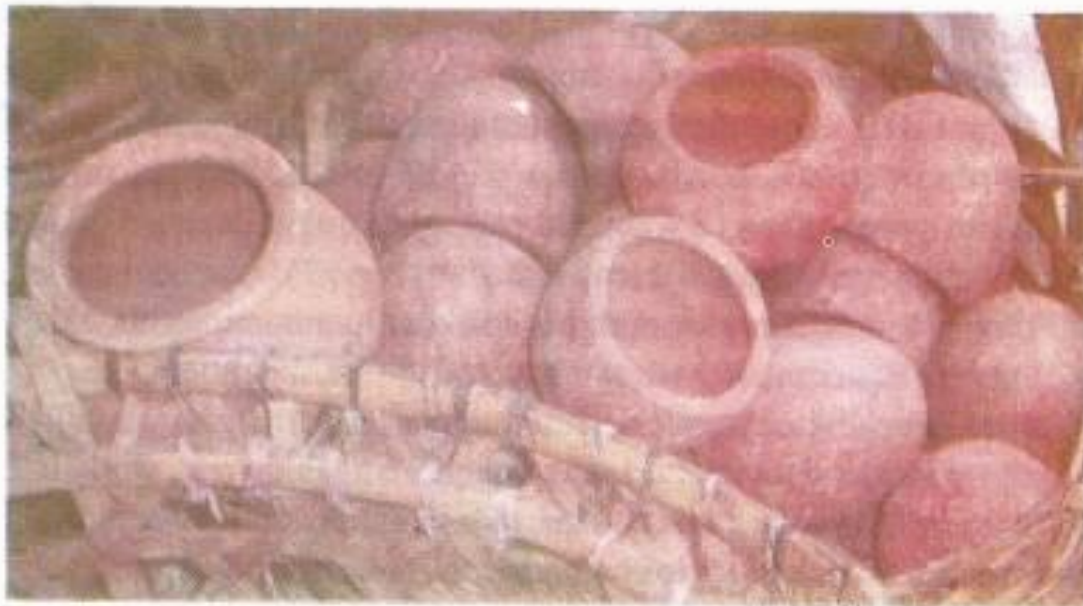


Foto no. 3. Gerabah salah satu hasil industri rumah tangga masyarakat Dompu

teknologi pembuatan gerabah, teknologi alat besi, dan lain-lain. Hasil budaya Austronesia dengan tinggalan pemukiman dan penguburan dengan hasil tradisi gerabah yang menonjol seperti yang ditemukan di pulau Sumatra, Jawa dan Bali, diduga memiliki arti penting munculnya tinggalan gerabah di situs Nangasia.

Perlu dikemukakan terlebih dahulu, situs Nangasia dapat dikategorikan sebagai hasil aktivitas bangsa Austronesia dalam persebaran ke arah timur. Dari berbagai contoh dikatakan, bahwa kemampuan penguasa teknologi gerabah telah dikenal oleh bangsa Austronesia bersama dengan tradisi pembuatan alat-alat neolitik. Masa itu biasa dikatakan sebagai masa bercocok tanam. Tradisi pembuat gerabah pada masa neolitik belum banyak didukung oleh bukti-bukti yang akurat. Barulah pada masa berkembangnya tradisi megalitik atau masa perunggu-besi kemampuan penguasaan teknologi semakin maju. Benda-benda gerabah pada saat itu tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi telah merambah pada keperluan magis religious, untuk upacara pemujaan arwah maupun untuk upacara yang berhubungan dengan penguburan (Soejono, *at al.*, 1984). Situs-situs gerabah dengan ciri penguburan tempayan bukan hanya ditemukan di kepulauan Indonesia, tetapi juga banyak ditemukan di kawasan Asia Tenggara, bahkan sampai Jepang dan Taiwan. Hal ini patut diduga bahwa pengaruh budaya Austronesia merambah sampai daerah tersebut.

Pengetahuan dan teknologi pembuatan benda gerabah merupakan perpaduan dari kemahiran analisis bahan, kemahiran pembuatan, kemahiran pembakaran, dan lain-lain yang diperkirakan dilakukan oleh satu pendukung budaya yang bersifat turun temurun yang dalam hal ini adalah bangsa Austronesia yang bermigrasi pada masa bercocok tanam dan masa perunggu-besi. Teknologi pembuatan benda gerabah yang tertua adalah teknik buatan tangan (*hand made*), yaitu pembuatan gerabah tanpa menggunakan roda pemutar. Benda gerabah yang dibuat dengan cara ini tidak memiliki bekas roda pemutar (*striation*). Sedangkan pembakaran tampaknya belum mempergunakan tanur atau pembakaran dengan cerobong, tetapi dilakukan dengan mempergunakan



Foto no. 4. Pembakaran grabah di Philipina, dengan cara tradisional, hanya menggunakan daun kelapa kering

sampah atau kayu dan pelepah daun nyiur yang dilaksanakan di tempat terbuka (Foto no. 4). Gejala-gejala yang dapat teramati dari temuan gerabah di situs Nangasia menunjukkan bahwa gerabah dibuat tanpa roda pemutar. Hal ini dapat diketahui karena tidak ditemukannya bekas pemakaian roda pemutar di samping bentuk gerabah yang kurang sempurna dengan bentuk yang tidak simetris (benjol) di samping

ditemukannya bekas-bekas pemakaian alat tatap landas yang dikenal dalam pembuatan gerabah sederhana. Pemakaian alat tatap landas ditunjukkan dengan adanya bekas-bekas pukulan pada dinding gerabah khususnya di bagian dalam. Alat tatap landas biasanya dibuat dari bahan kayu (untuk tatap) dan batu sebagai landas. Tatap dipergunakan sebagai alat pemukul sedangkan landas digunakan untuk penahan pada saat pemukulan untuk meratakan dinding gerabah.

Perlu diketahui bahwa tinggalan kubur tempayan atau pemukiman yang menunjukkan aktivitas pembuatan gerabah dapat dijumpai di berbagai tempat,

yaitu :

1. Muarabetung : kubur tempayan di Sumatra Selatan
2. Anyer : kubur tempayan di Jawa Barat
3. Bekasi : situs pemukiman dengan berbagai bentuk gerabah di Jawa Barat
4. Plawangan : kubur tempayan di Jawa Tengah
5. Gilimanuk : kubur tempayan di Bali
6. Pacung Tejakula : kubur tempayan dengan bekal kubur gerabah
7. Dompus : temuan berbagai benda gerabah yang disusun teratur sebagai bekal kubur dan sebagai wadah kubur.
8. Lambanapu dan Melolo : kubur tempayan di Sumba.

Dari temuan situs-situs gerabah tersebut di atas, maka dapat diduga ada persebaran tradisi pembuatan gerabah yang tersebar dari arah barat ke timur yang didukung oleh bangsa Austronesia. Penggalan yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Denpasar diperkirakan ada dua situs di Dompus, yaitu di pantai Nangasia dan di Cangga yang terletak sekitar 6 Km. dari pantai Nagasia. Sangat disayangkan, bahwa situs yang penting ini belum diteliti secara tuntas, sehingga masih belum diperoleh hasil yang konkrit yang mengacu pada fungsi situs apakah sebagai tempat hunian, tempat penguburan atau sebagai tempat pemujaan.

Hasil penelitian yang dilakukan di situs gerabah tersebut telah membuktikan bahwa kesemuanya terletak di lokasi yang dekat dengan laut, terkecuali Muarabetung yang dekat dengan sungai. Lokasi situs gerabah yang ditemukan di tepi laut/pantai langsung maupun tidak langsung mengingatkan bahwa pendukung budaya tersebut sangat akrab dengan laut. Bangsa Austronesia merupakan bangsa pelaut yang besar kemungkinan telah berhasil menyebar ke berbagai wilayah dengan disertai persebaran bahasa dan budayanya. Persamaan teknologi pembuatan sarana transportasi yang memanfaatkan cadik di seluruh Indonesia untuk keseimbangan yang ditemukan di Dompus, Bali, Jawa sampai Sumatra bahkan Malaysia, Thailand, Philipina dan Burma menunjukkan betapa luas jangkauan persebaran bangsa, bahasa dan budaya Austronesia. Hal ini memberikan bukti adanya kelanjutan teknologi yang secara sadar atau

tidak sadar diturunkan oleh nenek moyang yaitu bangsa Austronesia kepada keturunannya di wilayah tersebut. Penggalian yang dilakukan di pantai (situs) Nangasia telah dapat menemukan sisa-sisa penguburan dalam bentuk rangka manusia, sehingga nantinya dapat diketahui siapa pendukung budaya pantai Nangasia tersebut. Dari berbagai tinggalan bentuk rangka yang ditemukan di situs Belubus (Sumatra Barat), situs Anyar (Jawa Barat), situs Plawangan (Jawa Tengah) dan situs Gilimanuk (Bali) menunjukkan bukti-bukti, ras Mengoloid. Temuan berbagai macam tinggalan gerabah dalam bentuk cobek, tempayan, mangkok, cawan yang disusun secara teratur, posisi berjajar lurus jelas menunjukkan adanya aktivitas penguburan atau pemujaan. Bekal kubur yang ada di situs gerabah diberbagai tempat di Indonesia dapat menjadi bukti, bahwa gerabah Nangasia di samping juga sebagai bekal kubur dan sebagai wadah kubur (tulang dalam tempayan) (Foto no.5).



Foto no. 5. Gerabah Nangasia sebagai wadah kubur dan bekal kubur

2.1.2 Situs So Langgodu

Situs ini merupakan situs yang paling lengkap dengan tinggalan megalitiknya. Situs ini terletak di kaki bukit Doromanto sekitar 2 Km. dari laut dan sekitar 75 m dari sungai Hu'u. Situs Solanggodu tampaknya dipilih sebagai tempat pemukiman dan penguburan, karena letaknya yang strategis dekat dengan sungai dan tidak begitu jauh dari laut. Keberadaan situs So Langgodu yang dekat dengan laut dan sungai merupakan pilihan yang menjadi skala



Foto no. 6. Kubur duduk lengkap dengan tutup (batu gong)

prioritas dalam pemilihan lokasi pemukiman pada masa prasejarah. Temuan tinggalan tradisi megalitik di situs So Langgodu dapat dikaitkan dengan unsur-unsur megalitik tua dan megalitik muda yang muncul karena perembesan budaya/tradisi megalitik yang didukung oleh bangsa Austronesia. Di situs ini ditemukan kubur batu/kubur duduk (dolmen) dengan pahatan batu gong di atasnya yang berfungsi sebagai penutup (Foto no. 6).

Selain itu ditemukan pula batu berlubang, batu kursi, batu pancuran, batu tangga, serta batu datar. Bentuk tinggalan yang berasal dari megalitik tua adalah dolmen, dan batu berlubang, sedangkan tinggalan yang lain berupa batu

tangga dan batu pancoran merupakan kreasi pendukung tradisi megalitik baru. Demikian juga sistem penguburan di So Langgodu yang memanfaatkan belati besi sebagai bekal kubur, menunjukkan adanya tradisi megalitik muda yang berkembang pada masa paleometalik. Hal ini mengingatkan pada peninggalan kubur batu di pulau Jawa seperti di Gunung Kidul, dan Bondowoso yang juga meninggalkan benda logam (besi-perunggu). Dari situs Solanggodu ini dapat dijumpai kubur batu yang bagian atasnya (bagian penutupnya) berupa pahatan berbentuk atap rumah (limas). Bentuk ini mengingatkan pada tinggalan kubur batu waruga di Sulawesi Utara. Tinggalan tradisi megalitik ini berdasarkan ciri-cirinya diperkirakan didukung oleh masyarakat megalitik yang datang dari arah utara. Von Heine Geldern (1945), Van Heekeren (1958), dan lain-lain mensinyalir ada pendukung budaya neolitik (kapak batu) yang tersebar melalui arah utara yang diduga dari daratan Asia, Formosa, Philipina, Talaud, terus ke Kalimantan, dan Sulawesi Utara. Perembesan budaya yang dikarenakan

oleh persebaran (imigrasi) bangsa Austronesia dari arah utara ini didukung pula oleh temuan di situs lain, baik di Kabupaten Dompu maupun di wilayah sekitar Dompu. Temuan tersebut berupa kubur tempayan batu yang dalam hal ini ditemukan di dekat pantai Hu'u sedangkan di luar Dompu ditemukan dalam jumlah cukup banyak di Donggo Kabupaten Bima (Kusumawati, 2008) (Foto no. 7). Tinggalan kubur tempayan penulis sebutkan datang dari arah utara. Hal ini didasarkan pada penelitian M Collani di Lembah Mekong (1931), serta temuan-temuantinggalan yang sama di Sulawesi Tengah, seperti di Napu, Besoa dan Bada (Kaudern, 1938; Sukendar, 1988).

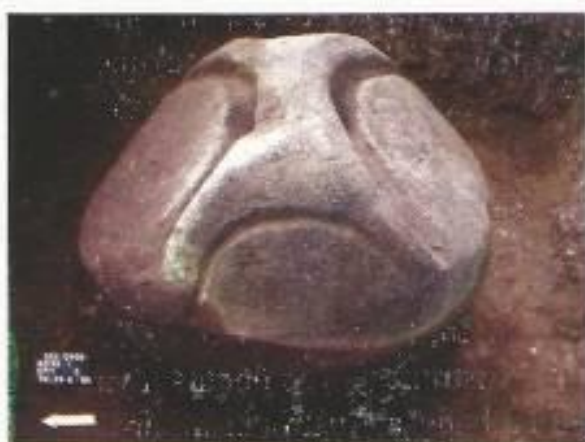


Foto no. 7. Tutup bejana batu Situs Donggo, Bima



Foto no. 8. Wadah bejana batu situs Donggo, Bima

2.2 Budaya Austronesia pada Masyarakat Masa Kini

Adat istiadat dan hasil budaya masyarakat Kabupaten Dompu masih menyisakan cara kehidupan dan hasil budaya yang memiliki persamaan dengan kehidupan bangsa Austronesia. Dari berbagai sumber pustaka dapat diketahui bahwa ciri-ciri budaya bangsa Austronesia menunjukkan adanya kesamaan dengan kehidupan masyarakat Kabupaten Dompu masa kini. Kebiasaan dan cara hidup bangsa Austronesia adalah bercocok tanam di samping sebagai bangsa pelaut. Ciri utama dalam penanaman untuk memenuhi kebutuhan makanan adalah membudidayakan jenis umbi-umbian (ketela) dan jenis tales yang dikenal dengan "taro". Di samping itu untuk memasak makanan dikenal cara memasak dengan memanfaatkan bambu. Cara ini dilakukan dengan memasukkan jenis biji-bijian (beras) kedalam bambu. Selanjutnya bambu

yang berisi beras di bakar sampai masak. Kebiasaan ini masih sangat akrab dan dikenal secara baik oleh masyarakat Dompu. Mereka sangat piawai dalam pembuatan makanan yang sama dengan cara memasak bangsa Austronesia. Di Dompu khususnya di pasar, pada sore hari berjajar penjual lemang. Lemang adalah makanan yang dibuat dari beras ketan yang dimasak dengan bungkus daun pisang serta bumbu santan dan garam yang dimasukkan ke dalam bambu untuk dibakar (biasanya bambu yang masih muda). Cara memasak seperti ini masih dikenal diberbagai daerah di Sumatra (Sumatra Barat, Sumatra Selatan dan Lampung, di Sulawesi Selatan (Tanah Toraja) dan lain-lain. Hasil penelitian di situs megalitik Doromanto menemukan bukti-bukti sisa-sisa makanan pada beberapa lumpang batu. Jenis makanan ini adalah sejenis-biji-bijian cantel (semacam gandum). Hal ini menunjukkan, bahwa pendukung tradisi megalitik di sana telah mengenal pembudidayaan tanaman gandum (*cantel*).

Budaya Austronesia yang lain masih dapat dikenal di Dompu antara lain cara pembuatan perahu baik yang digunakan untuk sarana transportasi maupun menangkap ikan di laut. Perahu bercadik merupakan hasil karya pemikiran bangsa Austronesia (Geldern, 1945; Heekern, 1958; Soejono, 1977; *at al.*, 1984). Perahu bercadik yang dikenal bangsa Austronesia kemunculannya didukung oleh keadaan, karena dalam bermigrasi bangsa Austronesia harus menghadapi lautan besar dan luas dengan gelombang tinggi. Perahu bercadik adalah perahu yang pada bagian kanan kirinya terdapat keseimbangan agar perahu tidak mudah terbalik. Pengenalan perahu bercadik ini kelihatannya sejajar dengan pengetahuan perbintangan yang telah mereka kenal, sehingga mampu mencapai berbagai wilayah luas di Asia Tenggara, ke barat sampai Madagaskar dan ke timur sampai kepulauan Pasifik.

Perahu cadik di daerah Dompu banyak dijumpai di sepanjang pantai Lekey, Hu'u sampai ke luar wilayah Dompu. Dengan perahu ini para nelayan Dompu dapat memanfaatkan hasil laut yang melimpah. Berbagai jenis ikan dan teristimewa ikan tuna berukuran sedang yang sampai saat ini dapat disaksikan di pelabuhan nelayan Hu'u yang terletak di tepi jalan menuju pantai Lekey.

Keahlian dalam penguasaan teknologi yang lain adalah pembuatan gerabah yang sampai saat ini masih dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Dompu. Pembuatan gerabah dengan cara sederhana tanpa roda pemutar dan pembakaran yang dilakukan di lapangan terbuka masih dapat disaksikan di Kabupaten Dompu, walaupun saat ini kerajinan tersebut sudah

jarang diusahakan. Berbagai benda gerabah yang disaksikan di pasar Dompu mengingatkan pada bentuk benda-benda gerabah yang diemukan di panati Nangasia. Hal ini sangat menarik, karena dapat disimpulkan bahwa ada benang merah antara pembuatan benda-benda gerabah dari masa prasjarah dengan tradisi pembuatan gerabah saat ini.

Kerajinan tenun yang banyak diusahakan oleh masyarakat Dompu mengingatkan karya bangsa Austronesia. Kemajuan yang dicapai oleh bangsa Austronesia di bidang teknologi dan pengetahuan memberikan kemungkinan bahwa mereka telah mengenal ukir-ukiran, dengan menggunakan alat beliung berbagai ukuran. Bahkan mereka juga telah mengenal anyam-anyaman yang bukti-buktinya diketahui dari berbagai pola hias anyaman pada benda gerabah. Ada kemungkinan bahwa pengetahuan dan teknologi bangsa Austronesia terus diwariskan kepada keturunannya termasuk masyarakat Dompu. Bukan tidak mungkin, bahwa pengetahuan pertenunan, anyaman-anyaman dan ukiran adalah budaya bangsa Austronesia yang terus tumbuh dan berkembang sampai saat ini.

2.3 Budaya Austronesia sebagai Tali Ikatan Persatuan

Subjudul yang penulis ajukan ini pada dasarnya dilandasi oleh pandangan penulis, bahwa bicara arkeologi bukan hanya sekedar mengetahui tentang latar belakang artefak (peranan dan fungsinya, serta masa berlangsungnya), tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana arkeologi dapat menjembatani dalam merekonstruksi nilai-nilai positif hidup manusia. Ini berarti bahwa arkeologi bukan hanya bergerak dalam peningkatan pengetahuan arkeologi semata, tetapi arkeologi hendaknya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan berbagai bidang dan sektor pembangunan. Sektor pembangunan di sini dimaksudkan bahwa arkeologi memiliki cakupan dan tujuan yang lebih luas termasuk meningkatkan kepribadian, kebersamaan, kebanggaan, jatidiri, gotong royong, perdamaian dan pembangunan mental dan spiritual lainnya.

Salah satu tinggalan bangsa Austronesia yang sangat monumental adalah megalit. Tinggalan ini berupa sebuah bangunan dari batu besar yang berfungsi dalam kaitannya dengan pemujaan arwah nenek moyang. Bangunan megalit dapat dijumpai di bukit Doromanto, situs Solanggodu, situs Finis dan lain-lain. Dari tinggalan ini dapat diketahui, bahwa ada kecenderungan sifat kebersamaan dan gotong royong dalam pembangunan megalitik untuk sarana pemujaan pada arwah leluhur. Benda-benda megalitik yang berat harus

dikerjakan dengan pengerahan tenaga manusia yang cukup besar. Hasil tradisi megalitik ini ditemukan secara universal, disemua negara di Asia Tenggara, Asia Timur dan Barat. Hal ini membuktikan, bahwa pada jaman dahulu pernah terjadi hubungan langsung maupun tidak langsung di antara bangsa-bangsa yang mendiami wilayah tersebut. Mereka memiliki budaya yang hampir sama yang berorientasi pada pemujaan arwah. Hal inilah yang memungkinkan akan bangkitnya nilai kebersamaan, persaudaraan, dan perdamaian di antara mereka. Hasil budaya di berbagai negara dan wilayah Asia Tenggara dan sekitarnya hamper bersamaan atau bahkan sama karena pada awalnya budaya tersebut didukung dan disebarakan oleh nenek moyang yang sama, yaitu bangsa Austronesia. Keberadaan bangsa Austronesia beserta budayanya di Dompu, langsung dan tidak langsung dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam mempererat persahabatan dan persatuan. Keanekaragaman tinggalan arkeologi dan budaya Austronesia di Dompu merupakan asset daerah yang ikut menentukan keberhasilan pembangunan masyarakat dan bangsa, tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan arkeologi dan budaya. Nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh nenek moyang (bangsa Austronesia) merupakan salah satu faktor pendorong budaya dan peradaban masyarakat Dompu sejak dahulu sampai sekarang.

Perlu diketahui, bahwa hasil budaya Austronesia khususnya tradisi megalitik merupakan aspek kehidupan masa lalu yang tidak mudah dilupakan oleh penduduknya. Kepercayaan dan pola pikir megalitik begitu kuat dan bahkan menyatu dengan budaya yang muncul kemudian. Ini berarti bahwa pendukung budaya atau bangsa Austronesia dapat hidup berdampingan dan dilandasi toleransi tinggi. Sebagai contoh tradisi megalitik yang merupakan karya bangsa Austronesia dapat berakulturasi dengan budaya Hindu. Hal ini dapat disaksikan pada bangunan monumental di Dorobata. Tinggalan Dorobata dilandasi oleh kepercayaan megalitik dan agama Hindu. Dengan adanya akulturasi budaya ini, maka jelas bahwa pendukung megalitik dan pendukung agama Hindu telah menyatu dan hidup bersama-sama di Dorobata, bahkan arti dan makna arkeologi serta budaya menjadi pilar kokoh dalam pembentukan jatidiri dan keperibadian serta meningkatkan kesadaran kebangsaan nasional. Hal ini merupakan penanda bahwa keberhasilan pembangunan masyarakat atau bangsa bukan hanya menitik beratkan pada masalah ekonomi (materi). Asal mula bahasa dan budaya (Austronesia) merupakan aspek untuk kesadaran akan persatuan sangat penting dalam menumbuh kembangkan ideology bangsa

yang mencakup :

- pembangunan bangsa (*nation building*),
- membentuk jatidiri dan keperibadian,
- meningkatkan rasa senasib sepenanggungan,
- meningkatkan rasa kebersamaan antar suku di Indonesia, bahkan bangsa di Asia Tenggara,
- meningkatkan rasa kebangsaan nasional, dan
- membangkitkan semangat gotong-royong dan lain sebagainya.

Hasil budaya masa lalu sejak masa prasejarah menunjukkan persamaan dengan Negara-negara Asia Tenggara, Asia Timur, Barat, dan lain-lain. Hal ini merupakan bukti, bahwa nenek moyang masyarakat Dompu masa lalu berkehidupan setara dengan bangsa lain. Warisan budaya bangsa di Kabupaten Dompu dapat dimanfaatkan dalam pembangunan berbagai sektor, karena nilai-nilai, arti dan makna budaya Dompu memiliki kualitas tinggi yang mampu memberikan sumbangan dalam pengembangan budaya bangsa.

III. KESIMPULAN

Rekonstruksi sejarah migrasi dan penyebaran budaya Austronesia banyak diungkap oleh para ahli. Banyak yang berpendapat, bahwa bangsa, bahasa dan budaya Austronesia menyebar di wilayah yang sangat luas di Asia Tenggara, Asia Barat dan Timur bahkan sampai Pasifik di bagian timur dan Madagaskar di bagian barat. Walaupun demikian masih sangat terbatas ahli yang mengupas berbagai kasus tentang pengaruh Austronesia di daerah-daerah termasuk di Kabupaten Dompu. Penulis mencoba membahas dan membuktikan bagaimana kuantitas dan kualitas pengaruh Austronesia pada masa prasejarah yang begitu menonjol di Dompu khususnya dan memberikan sumbangan pada pengembangan dunia arkeologi yang diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan.

Pengaruh Austronesia di Kabupaten Dompu memiliki arti bukan hanya terlihat pada budaya prasejarah, tetapi pengaruh tersebut masih berlanjut dan terasa pada masa berkembangnya agama Hindu, agama Islam bahkan sampai masa kini. Pengaruh Austronesia pada masa prasejarah berupa bangunan-bangunan megalitik, tinggalan situs gerabah, sementara tinggalan dari masa neolitik yang berupa kapak beliung masih terbatas. Dari studi analogi etnografi dapat diungkapkan kehidupan berciri Austronesia di Kabupaten Dompu yang

antara lain berupa bentuk-bentuk perahu bercadik merupakan ciri teknologi perahu Austronesia. Di samping itu, cara memasak yang mempergunakan bambu, dan pembuatan benda gerabah serta masih tampak pada kehidupan masyarakat Dompu.

Dapat diduga bahwa pengaruh Austronesia di Kabupaten Dompu datang dari arah barat, yang ditandai dengan temuan kubur dolmen (kubur duduk), batu datar, susunan batu Temugelang yang banyak ditemukan di Indonesia bagian barat. Pengaruh yang datang dari arah utara Philipina, Sangir, Talaud terus sampai Formosa ke Sulawesi dan Jawa menghasilkan kubur tempayan batu. Selain kabupaten Dompu kubur batu ini ditemukan di Sulawesi Tengah (Napu, Besoa, dan Bada).

Kenyataan menunjukkan, bahwa ada persamaan hasil budaya baik yang bercorak neolitik maupun megalitik (Bellwod, 1978). Kesamaan budaya di antara bangsa-bangsa yang didasari oleh nenek moyang yang sama, dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran persatuan dan kesatuan di antara bangsa-bangsa tersebut. Bahkan nilai-nilai budaya positif dari bangsa Austronesia sebagai nenek moyang bangsa Indonesia dapat diteladani dalam meningkatkan jatidiri, dan keperibadian. Sikap toleransi, kebersamaan, dan gotong-royong, serta pantang menyerah telah tercermin dalam kehidupan bangsa Austronesia sejak kepindahan (migrasi) mereka dari daratan Asia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwod, Peter, 1978. *Man's Conquest the Pacific, The Prehistory of South East Asia and Oceania*, Collin Auckland Sydney, London.
- Geldern, Heine, von, 1945. "Prehistoric Research in The Netherlands Indies", *Sciens and Scientist in the Netherlands Indie*, Hoskin Janet Netherlands Indies, New York.
- Heekeren, H.R., van, 1958. "The Bronze Iron Age of Indonesia", *Verhandelingen van het Koninklijke Instituut voor Taal Landen, Volkenkunde, vol. XXII*, The Hague, Martinus Nijhoff.

Ayu Kusumawati, *Budaya Austronesia di Dompu...*

Kaudern, 1938. *Megalithic Finds in Central Celebes*, Goteborg.

-----, 1972.

Kusumawati, Ayu, 2005. Batu Temugelang Kampung Finis, Dompu dan Cerita Rakyat dalam Perspektif Masa Depan. *Forum Arkeologi* Balai Arkeologi Denpasar

-----, 2006. Tradisi Megalitik Sikka, NTT, *Berita Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar

-----, 2006. Aspek Religi Megalitik Doromanto dan So Langgodu Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu. *Jejak-jeak Arkeologi*, Balai Arkeologi Manado, Balitbang Sumberdaya Depbudpar Kerjasama dengan IAAI Komda Sulawesi, Maluku dan IrianJaya.

Kusumawati, Ayu, 2007. Lokal Genius pada Bangunan Dorobata, Kabupaten Dompu, .Seri Penerbitan *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar

-----, Ayu, 2008. Budaya Arkeologi Nusa Tenggara Barat, Fungsi dan Peranannya. Seri Penerbitan *Khasanah Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar

-----, 2010. *Tradisi Megalitik Dompu Cermin Kehidupan Masyarakat Prasejarah, Mutiara Warisan Budaya Sebuah Bunga Rampai Arkeologi*. Arkeologi Fakultas Sastra kerjasama dengan Program Studi Magister dan Program Doktor Kajian Budaya, Universitas Udayana Denpasar.

Kusumawati, Ayu dan Mas Ratnawati, 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi No. 7 "Survei Tradisi Megalitik di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, NTB"*, Balai Arkeologi Denpasar.

Kusumawati, Haris Sukendar, 2008. *Mozaik Warisan Budaya Kabupaten Dompu*. Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

Soejono, R.P., 1977. *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, Disertasi Bidang Sastra, Universitas Indonesia.*

-----, *at al.*, 1984. "Zaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia, I* (ed. Marwati Dened Puspongoro dan Nograho Notosusanto), Dep. P dan K., Balai Pustaka.

Sukendar, Haris, 1988. "Pola Hias Topeng (Kedokmuka) Suatu Kajian Fungsional", *Berkala Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta.

-----, 2004. *Laporan Penelitian*, "Survei Situs Prasejarah Bukit Doromanto dan Solongodu di Hu'u, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Asdep Urusan Arkeologi Nasional, Jakarta.

PERADABAN HINDU BUDDHA DI CANDI KUNING

A. A. Gde Bagus
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Bali memasuki jaman sejarah mulai abad VIII Masehi, didasarkan temuan meterai tanah liat yang berisi mantra *ye te mantra*, dan fragmen prasasti menyebut kata *Ciwas...ddha*, yang ditemukan di daerah Pejeng Gianyar. Peradaban Hindu berkembang di Bali mulai abad VI Masehi yang didasari temuan arca Wisnu di Pura Petapan Bangli Kintamani yang mempunyai persamaan dengan arca Wisnu Cibuaya berasal dari abad VI- VII Masehi. Kemudian baru disusul peradaban Buddha yang berkembang mulai abad VIII Masehi, sebagai bukti ditemukan stupika, meterai tanah liat di Lovina, Uma Anyar (Buleleng), Tatiapi, Pejeng (Gianyar) dan bangunan Stupa di Kalibubuk (Buleleng), Pegulingan Tampaksiring (Gianyar) yang berasal dari abad VIII Masehi. Peradaban Hindu-Buddha mulai berkembang dari Bali utara (Buleleng) kemudian menyebar ke Bali selatan (Gianyar). Peradaban Hindu-Buddha di daerah Bali perkembangannya tidak bersamaan. Candi Kuning (Tabanann) pengaruh Hindu-Buddha dimulai abad XIII Masehi. Berdasarkan temuan kronogram (1369), prasasti singkat (1326), dan temuan arca perwujudan Bhatara-Bhatari, arca Buddha, struktur candi yang berasal dari abad XIII Masehi. Peradaban Hindu di Candi Kuning sangat mendapat dukungan masyarakat, terbukti ditemukan sisa-sisa bangunan candi, Lingga Yoni, Miniatur candi, arca Perwujudan Bhatara-Bhatari. Sampai saat sekarang masyarakat masih memujanya dan mohon kesejateraan lahir batin.

Kata kunci: Hindu- Buddha di Candi Kuning

Abstract

Bali entered its historic period in the 8th century A.D based on the finding of clay tablets that read "ye te" mantra and fragments of inscription which

mentioned "Ciwas....ddha" found in Pejeng, Gianyar. Hindu civilization in Bali began in the 6th century based on the finding of Wisnu statue at Petapan temple in Kintamani, Bangli Regency which resembles Wisnu statue of Cibuaya dated from the 6th – 7th century. Then, followed by Buddha civilization which started to develop in the 8th century. It was proved by the finding of stupikas and clay tablets in Lovina and Uma Anyar (Buleleng Regency), Tateapi and Pejeng (Gianyar Regency) and stupas in Kalibukbuk (Buleleng) and Pegulingan (Tampak Siring, Gianyar) in which all of them come from the 8th century. The civilization of Hindu-Buddha started to develop from the northern part of Bali (Buleleng) then spread to the southern part (Gianyar). Hindu-Buddha civilization in the area of Bali did not happen at the same time. In Candi Kuning Tabanan Regency the influences of Hindu Buddha started to appear in the 13th century based on the findings of Chronogram (dated from 1369), fragments of inscription (dated from 1326), arca perwujudan Bhatara-Bhatari (statues in the form of gods and goddesses), Buddha statue and candi structures which came from the 13th century. Hindu civilization in Candi Kuning area got a great support from the people at that place. Even until today, they still worship them and pray for their welfare physically and spiritually.

Keyword: *Hindu-Buddha in Candi Kuning*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia umumnya dan Bali khususnya diawali dari kehidupan prasejarah. Dengan adanya pengaruh-pengaruh dari India berakhir jaman prasejarah Indonesia, oleh karena diketemukan data tertulis yang memasukkan bangsa Indonesia ke dalam jaman sejarah. Bukti ke Hinduan yang tertua di Indonesia diberikan kesaksian batu (*Yupa*) bersurat yang didapatkan di Kutai (Kalimantan Timur) dengan tulisan yang dipakai adalah huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta, yang diperkirakan berasal dari abad IV Masehi. Dari segi religi keterangan yang didapat dari *Yupa* tersebut menunjukkan Siwaistis. ke Hinduan di lanjutkan di Jawa Tengah dengan ditemukan prasasti Tuk Mas tahun 650. Pada prasasti

batu tersebut dipahatkan gambar atribut dari Dewa Trimurti seperti gambar *trisula*, kendi, kapak, *sangka*, *cakra*, bunga teratai. Abad ke VIII Masehi berkembang pula agama Buddha, yaitu adanya bangunan Candi Borobudur, Candi Kalasan (Ardana, 1982 : 5-6). Di Bali jaman sejarah dimulai abad ke VIII, didasarkan temuan meterai tanah liat memuat mantram Buddha *ye te mantra*, yang ditemukan di daerah Pejeng, Tatiapi (Gianyar), Kalibubuk, Uma Anyar (Buleleng) (Budiastra; Widia, 1980/1981 : 15-16; Astawa, 1997 : 12). Temuan fragmen prasasti di Bedulu (Gianyar), pada baris pertama menyebut kata *Ciwas...ddha*, yang diduga berasal dari tahu 778 Masehi, sejaman dengan meterai tanah liat (Goris, 1954 : 11). Pada awalnya pengaruh Hindu-Buddha di Bali diperkirakan pada abad VIII Masehi, bersamaan dengan memasuki jaman sejarah. Data terbaru menunjukkan bahwa pengaruh Hindu di Bali diperkirakan mulai abad VI - VII Masehi, yang didasarkan temuan arca Wisnu di Pura Petapan Kintamani (Bangli), mempunyai persamaan dengan arca Wisnu Cibuaya abad VI - VII Masehi (Suarbawa, 2010 : 15). Peradaban Hindu-Buddha perkembangannya tidak serentak di daerah Bali, terbukti tinggalan arkeologi yang ditemukan menunjukkan perioda yang berbeda.

Candi Kuning Tabanan adalah salah satu desa yang cukup kaya dengan peninggalan Hindu, sedangkan peninggalan Buddha tidak begitu banyak. Peninggalan arkeologi ini tersimpan *di pura-pura*, *sanggah*, dan diletakkan di kebun masyarakat, tetapi masih *living monumen* atau masih disakralkan, sehingga perawatan masih cukup baik, tetapi masyarakat masih awam akan keberadaan warisan budaya leluhur mereka. Oleh karena itu, penelitian mengenai peradaban Hindu-Buddha sangat diperlukan sekali sehingga masyarakat akan memahami keberadaan warisan budaya leluhur mereka yang selama ini cuma disakralkan saja tanpa mengetahui sejarahnya. Adapun peninggalan arkeologi yang ditemukan di Desa Candi Kuning, Tabanan seperti:

- 1). Pura Pucak Candi Mas, ditemukan Lingga Yoni, komponen-komponen bangunan, struktur bangunan, arca singa.
- 2). Pura Batu Meringit ditemukan, arca perwujudan Bhatara-Bhatari, prasasti.
- 3). Pura Beji Munduk Sangkur, ditemukan miniatur candi.
- 4). Sanggah I Nyoman Witra Saputra, ditemukan arca pancoran, kronogram.
- 5). Kebun masyarakat ditemukan arca Buddha.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya temuan tinggalan arkeologi bercorak Hindu– Buddha yang cukup padat di Desa Candi Kuning Tabanan seperti tersebut di atas, maka masalah yang diangkat sebagai berikut.

1. Kapankah pengaruh Hindu-Buddha berkembang di Candi Kuning.
2. Bagaimanakah perkembangan Hindu - Buddha di Candi Kuning.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian Peradaban Hindu–Buddha di Candi Kuning Tabanan dilakukan bertujuan untuk menjawab masalah tersebut di atas. Manfaatnya yaitu secara teoritis untuk melengkapi kajian tentang agama Hindu – Buddha di Bali khususnya. Secara praktis untuk pemerintah dan masyarakat.

1.4 Metode

1.4.1 Lokasi dan Lingkungan

Secara administratif Desa Candi Kuning termasuk Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Daerah ini jaraknya kurang lebih 50 Km ke arah utara Kota Denpasar - Singaraja, dapat ditempuh dengan berbagai kendaraan, karena letaknya sangat strategis. Perjalanan ini dapat ditempuh melalui daerah Mengwi yang terkenal dengan obyek wisata Taman Ayun, terus ke utara sampailah pada kawasan obyek wisata Bedugul, ke utara lagi sedikit sampailah di Candi Kuning. Secara geografis daerah ini terletak pada koordinat $08^{\circ} 16' 15,0''$ Lintang Selatan, dan $115^{\circ} 9' 39,4''$ Bujur Timur dengan ketinggian 1271 meter di atas permukaan laut (peta no. 1). Secara topografis daerah ini dikelilingi oleh bukit, yaitu bukit Batutapak, bukit Adeng, bukit Puhun, bukit Pucak, bukit Nagaloka, dan gunung Lesong. Tanah di daerah ini umumnya berwarna coklat kekuning-kuningan, dengan bahan induk tufa dan endapan abu vulkanik gunung api Beratan. Jenis tanah ini tergolong tanah yang mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi, karena kaya dengan unsur-unsur mineral yang dibutuhkan tanaman. Sebagian besar lahan diolah dengan ditanami berbagai jenis sayuran, seperti buncis, kol, kentang, tomat, cabe, stroberi, dan jagung. Penghasilan tanaman tersebut menjadikan daerah Candi Kuning menjadi terkenal di samping keindahan alamnya.



Peta No. 1. Ds. Candikuning, Kec. Baturiti, Kab. Tabanan

1.4.2 Cara Pengumpulan Data

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menerapkan beberapa cara pengumpulan data, sebagai salah satu persyaratan ilmiah, sehingga penelitian ini dapat berjalan lebih efektif. Adapun cara pengumpulan data yang dipergunakan adalah sebagai berikut : (1) Data primer yaitu: (a) Observasi, mengadakan pengamatan langsung ke lapangan dengan melakukan pencatatan atau diskripsi temuan, rekaman gambar, dan foto; (b) Ekskavasi, yaitu mengadakan ekskavasi di sebuah pura yaitu Pura Pucak Candi Mas. Dalam ekskavasi ini telah dibuka 4 kotak galian dengan ukuran kotak 2 x 2 meter. Tujuan diadakan pengalian ini adalah untuk menampak seluruh struktur, sehingga akan dapat diketahui jenis bangunan. Dalam ekskavasi ini dilakukan perekaman yaitu pengambara, diskripsi, dan foto; (c) Wawancara, yaitu melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh adat setempat yang dianggap mempunyai pengetahuan, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan tema penelitian dengan permasalahannya; (d) Studi perbandingan, yaitu mengadakan perbandingan ke tempat yang lainnya yang ada hubungannya dengan seni arca dan bangunan



candi yan ada di Bali. (2) Data sekunder studi kepustakaan, yaitu mengadakan telaah terhadap buku-buku, artikel - artikel pendapat peneltian terdahulu.

1.4.3 Analisi Data

Analisis data dilakukan dengan cara kualitatif, yaitu dengan penjelasan-penjelasan dalam bentuk kata-kata yang tersusun dalam teks yang diperluas. Dalam analisis ini dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu : (1) Reduksi data, dilakukan dengan penyederhanaan dan trasformasi data kasar yang diambil dari catatan-catatan dalam penelitian. (2) Penyalinan data, dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang diperoleh dalam bentuk yang mudah dimengerti. (3) Menarik kesimpulan, menyimpulkan dari data-data lapangan (Miles dan Hubermen, 1992 : 15-19).

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

2.1.1 Tinggalan arkeologi di Pura Pucak Candi Mas

Adapun tinggalan arkeologi yan ditemukan di Pura Puncak Candi Mas adalah sebagai berikut.



Foto no.1 Lingga Yoni di Pura Pucak Candi Mas, Candi Kuning

1. Lingga

Lingga yang ditemukan yaitu Lingga tanpa Yoni 2 buah, Lingga lengkap dengan Yoni 1 buah. Lingganya terdiri bagian bulatan, bagian segi delapan, dan baian segi empat, Yoninya dilengkapi dengan cerat yang cukup panjang menjulur ke depan (foto no.1). Lingga Yoni ini terbuat dari bahan batu padas kualitas yang sangat baik, sehingga nampak sangat keras terhindar dari ketroposan. Lingga Yoni ini ditempatkan pada sebuah bebatuan yang dihiasai dengan perbingkaian atas , bawah dan bagian badan dengan kwalitas bahan batu padas sama dengan Lingga Yoni. Lingga Yoni adalah sebagai simbul pemujaan terhadap Dewa Siwa.

2. Arca Singa

Arca singa yang ditemukan ada 2 buah, terbuat dari batu padas dengan kualitas yang baik sehingga nampak keras. Karena perawatan yang kurang arca tersebut compang caping, patah di mana-mana, ditumbuhi jamur sehingga nampak tidak begitu jelas. Arca singa ini dalam sikap jongkok dengan kedua kaki depan dalam posisi berdiri, kedua kaki belakang dilipat dalam posisi jongkok, dada dibusungkan ke depan menampilkan sikap yang kekar yang siap menjaga rumah dewa (foto no.2). Arca ini ada dua nampaknya sebagai *dwarapala*, yang ditempatkan di depan sebuah bangunan rumah dewa.



Foto no.2 Arca singa di Pura Pucak Candi Mas, Candi Kuning

3. Komponen Bangunan,

Komponen bangunan yang ditemukan materialnya dari batu padas, seperti kamuncak, kala, pelipit bulat, pelipit mistar, dan *jala dwara* (Foto no.3-7). Jenis material batu padas yang berbentuk segi empat banyak sekali ditemukan.



Foto no. 3



Foto no. 4



Foto no. 5



Foto no. 6



Foto no. 7

4. Struktur Bangunan

Dari hasil ekskavasi yang dilakukan di Pura Pucak Candi Mas telah ditemukan struktur bangunan yang letaknya di bawah pohon beringin. Struktur bangunan tersebut terletak di halaman *utama mandala*, dengan posisi bangunan berada di sisi barat halaman menghadap ke timur. Sebelumnya tempat tersebut adalah sebuah gundukan di atasnya ditempatkan Lingga Yoni, arca singa, dan komponen bangunan lainnya (foto no.8) seperti tersebut di atas. Tempat tersebut diberi pagar keliling dengan pintu masuk yang berupa candi bentar berada disisi barat, dan tempat tersebut sangat disakralkan oleh penyungsung-



Foto no. 8. Lingga Yoni, arca singa, dan komponen bangunan yang ditempatkan di atas gundukan, Pura Pucak Candi Mas.



Foto no. 9. Struktur bangunan yang ditemukan di bawah gndukan, di Pura Pucak Candi Mas

nya dan sebagai pelinggih utama. Atas ijin masyarakat, pengalian dilakukan di tempat tersebut dan ditemukan setruktur bangunan yang materialnya dari batu padas. Setruktur bangunan berukuran kira-kira 5 x 5 Meter (Foto no.9). Dari analisa temuan komponen dan struktur bangunan, tim Balar Denpasar sudah dapat memperkirakan bentuk bangunan candi tersebut, yaitu dengan ketinggian 10 meter, bentuknya mirip dengan Candi Wasan yang berasal dari abad XIII – XIV Masehi (Geria, 2006: 9). Candi Wasan saat ini sedang dipugar oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT.

2.1.2 Tinggalan Arkeologi di Pura Beji Munduk Sangkur

Tinggalan arkeologi yang ditemukan di Pura Munduk Sangkur adalah sebuah miniature candi yang terbuat dari batu padas. Miniatur candi adalah merupakan candi dalam ukuran yang kecil, tetapi mempunyai bentuk dan susunan yang sama dengan candi monumental. Di Pura Munduk Sangkur ketika ditemukan kondisinya sangat menguatirkan, ditempatkan pada sebidang tanah tanpa atap, sehingga benda tersebut sangat lembab dan diselimuti oleh lumut



Foto no. 10. Miniatur candi di Pura Beji Munduk Sangkur, Candi Kuning

warna hijau. Untuk dokumentasi miniatur tersebut dibersihkan, sehingga nampaklah seluruh bagian komponen yang dipahatkan, dan kondisinya sudah aus. Miniatur candi ini memiliki bagian kaki, badan, dan atap. Bagian badan dari miniatur candi ini memiliki empat sisi, pada ke empat sisinya terdapat relung yang masing-masing dihiasi dengan kepala kala. Masing-masing relung pada keempat sisi berisi arca-arca dewa yaitu, relung sebelah utara di tempati oleh Dewa Durgamahisasuramardini, relung sebelah timur Dewa Ganesa, relung sebelah selatan Dewa Siwa Mahaguru, dan relung di sebelah barat Dewa Siwa Mahadewa (foto no.10). Miniatur candi ini

mempunyai persamaan dengan miniatur candi yang ditemukan di Pura Pedadapan Pejeng Gianyar yang berasal dari abad XIII-XIV Masehi (Surasmi, 1982 : 398).

2.1.3 Tinggalan Arkeologi di Pura Batu Meringit

Di Pura Batu Meringit tinggalan arkeologi yang ditemukan berupa arca perwujudan Bhataras-Bhatari, dan sebuah prasasti. Arca perwujudan Bhataras-Bhatari adalah sebuah arca yang perwujudan dari seseorang yang telah diperdewa setelah melalui upacara *srada* (Soekatno, 1993 : 16). Peninggalan ini ditempatkan di bagian utama mandala dan disimpan pada sebuah *pelinggih* dengan atap ijuk, dan *pelinggih* ini disebut *gedong arca*. Arca perwujudan Bhataras-Bhatari jumlahnya ada 6 buah, terbuat dari batu padas, yaitu: 3 buah fragmentaris, dan 3 buah masih utuh. Arca Bhataras ada 2 buah, arca Bhatari ada 1 buah. Arca Bhataras-Bhatari yang 2 buah digambarkan dalam sikap berdiri tegak di atas lapik padma ganda, dan pada stella.

Mahkotanya dari kelopak bunga padma, kedua tangan ditekuk kedepan berada pada sisi pingang dengan kedua telapak tangan membawa benda bulatan, hiasan di belakang telinga melebar. Arca Bhataras yang sebuah lagi digambarkan dalam sikap duduk di atas lapik padma ganda, dan bersandar pada stella. kedua tangannya



Foto no.11. Arca perwujudan Bhataras- Bhatari di Pura Batu Meringit

di tekuk ke depan berada di depan dada dengan membawa benda bulatan, penampilannya sederhana (foto no.11). Mengamati ciri-ciri yang ditampilkan diduga bahwa arca perwujudan Bhataras-Bhatari tersebut berasal dari abad XIV Masehi, dan memiliki persamaan dengan arca perwujudan di Candi Wasan Gianyar. Adapun prasastinya berupa angka tahun dengan huruf Jawa Kuna yang dipahatkan pada batu padas yang dipasang pada bagian badan



Foto no.12. Prasasti batu padas di Pura Batu Maringit

sebuah pelinggih (bangunan suci) yang letaknya di sebelah barat gedong arca. Sayangnya sekali prasasti tersebut dipasang dalam posisi terbalik, sehingga agak susah untuk meneliti. Dari hasil pengamatan menunjukkan angka tahun 1326 Saka (1404 Masehi), angka 6 aus (foto no. 12).

2.1.4 Tinggalan Arkeologi di Sanggah I Nyoman Wirta Saputra

Di Sanggah I Nyoman Wirta Saputra tersimpan arca pancoran dan batu yang memuat kronogram. Arca pancoran bersikap berdiri frontal, bermahkota susunan kelopak bunga padma, hiasan bagian belakang telinga melebar, kedua tangan ditekuk kedepan berada di samping pingang, telapak tangan memegang benda bulatan. Adapun kronogram berisi gambar ikan, telapak kaki, bunga dan matahari, masing-masing gambar tersebut bernilai sebagai berikut yaitu : ikan bernilai 1, telapak kaki bernilai 2, bunga bernilai 9, dan matahari bernilai 1. Kronogram ini menunjukkan angka tahun 1291 Saka, atau 1369 Masehi (foto no. 13).



Foto no. 13. Kronogram yang ditemukan di Sanggah I Nyoman wirta Saputra

2. 1.5 Tinggalan Arkeologi di Kebun Penduduk

Di sebelah selatan Pura Pucak Candi Mas jaraknya kurang lebih 100 meter di tengah-tengah perkebunan penduduk ditemukan sebuah arca Buddha dan fragmen arca. Arca Buddha ini dalam sikap duduk bersila dengan posisi



Foto no.14. Arca Buddha yang ditemukan di kebun penduduk di Candi Kuning

sehingga dapat diyakini, bahwa arca ini dibuat oleh masyarakat setempat yang menunjukkan ciri khas tersendiri (lokal jenius).

2.2 Pembahasan

2.2.1 Pengaruh Hindu Buddha di Candi Kuning

Bali memasuki jaman sejarah mulai abad VIII Masehi yang ditandai dengan adanya temuan data tertulis atau prasasti berupa meterai tanah liat (*clay tablet*) memakai bahasa Sanskerta, huruf Pre Negari. Meterai ini pertama kali ditemukan di daerah Pejeng Gianyar tahun 1920, dan di dalam meterai tersebut memuat matram *yete mantra*, seperti berikut.

1. *ye dharma hetu prabha*
2. *wa hetun tesan tatha gato*
3. *hyawadat tesan ca yo ni*
4. *rodha ewam wadi ma*
5. *ha cramanah*

Artinya

Keadaan sebab-sebab kejadian itu, sudah diterangkan oleh Tathagata (Buddha). Tuan maha tapa itu telah menerangkan juga apa yang harus

kaki yaitu kaki kiri berada di atas kaki kanan, kedua tangan ditekuk ke depan dan diletakan di atas paha, telapak tangan kanan dalam posisi tengadah menunjuk bumi (*bumi sparsamudra*), dan telapak tangan kanan telungkup dipaha. Muka arca bulat, mata setengah terbuka hidung besar, mulut tipis dan tersenyum, tidak memakai jubah, secara keseluruhan penampilan arca sederhana (foto no.14). Arca Buddha ini penampilannya sangat sederhana dan langam arca Buddha seperti ini belum ada ditemukan di Indonesia umumnya dan Bali,

diperbuat orang supaya dapat menghilangkan-an sebab-sebab itu (Budiastra dan Widia, 1980/1981 : 36-37).

Yete mantra ini mempunyai persamaan dengan *yete mantra* yang ada di pintu masuk sebuah candi seperti Candi Kalasan dan candi Mendut di Jawa Tengah, yang berasal dari abad VIII Masehi (Stutterheim, 1931: 88). Meterai tanah liat yang memuat mantra Buddha tersebut tidak saja ditemukan di Gianyar, di tahun 1994 juga ditemukan di Kalibubuk, tahun 1998 ditemukan di Uma Anyar Buleleng (Astawa, 2008 : 27). Selain *yete mantra* tersebut, juga ditemukan fragmen prasasti yang memakai bahasa Sanskerta, pada baris pertama dalam prasasti ini menyebut kata "*Ciwas ...ddh*". Mungkin yang dimaksudkan dalam tulisan tersebut adalah Ciwa Siddhanta. Prasasti ini diduga sejaman dengan dengan meterai tanah liat berasal dari tahun 778 Masehi (Goris, 1954 : 11).



**Foto no.15 arca Wisnu Pura
Petapan Kintamani**



*Potung Wisnu ditonakan di Cibuyaya di Jawa barat,
abad ke-6 atau ke-7.*

**Foto no.16 arca Wisnu Cibuyaya
Jawa Barat dari abad VI-VII Masehi**

Peradaban Hindu-Buddha berkembang di Bali pada awalnya diperkirakan mulai abad VIII Masehi bersamaan dengan Bali memasuki jaman sejarah. Data terbaru ditemukan oleh tim Balai Arkeologi Denpasar ketika mengadakan survei di daerah Kintamani tahun 2010 yang dipimpin oleh I Gustu Made Suarbhawa, telah menemukan sebuah arca Wisnu dari batu padas (foto no.15), dan arca ini mempunyai persamaan dengan arca Wisnu Cibuyaya (Jawa barat), (foto no.16) yang diperkirakan berasal dari abad VI - VII Masehi .

Data ikonografi ini memberi petunjuk bahwa pengaruh Hindu yaitu sekta Wisnu sudah berkembang di Bali sekitar abad VI-VII Masehi, kemudian pada abad VIII berkembang sekta Siwa. Data lain yang dapat membuktikan bahwa sekta Siwa berkembang pada abad VIII Masehi, adalah peninggalan arca Siwa yang ditemukan Di Pura Putra Betara Desa di Desa Bedulu. Arca ini mempunyai tipa yang serupa dengan arca Siwa yang terdapat di Candi Dieng yang berasal dari abad VIII (Stutterheim, 1929 : 10-11). Bukti yang lain berupa prasasti Sukawana A I dari tahun 882 Masehi menyebutkan tiga orang tokoh agama yakni Bhiksu Siwakangsita, Siwanirmala, dan Siwaprajna, membangun pertapaan dibukit Cintamani (Goris, 1954 : 53).

Peradaban Hindu – Buddha masuk ke Indonesia umumnya dan Bali khususnya melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh orang-orang India, dan sudah mengadakan kontak dengan Bali sekitar awal Masehi (1500 tahun yang lalu), melalui pantai utara (Buleleng), hal ini dibuktikan dari hasil ekskavasi yang dilakukan di pantai Sembiran, Pacung, Julah telah ditemukan kereweng (pecahan gerabah) Arikamedu dari India Selatan yang berasal dari awal masehi (1500 tahun yang lalu) (Ardika, 1988). Melalui perjalanan yang cukup panjang kebudayaan Hindu baru berkembang sekitar abad VI-VII Masehi di daerah Kintamani Bangli, abad VIII Masehi berkembang di daerah Gianyar. Pada abad VIII Masehi berkembang juga pengaruh Buddha, awalnya dimulai dari Singaraja terbukti ditemukan stupika, meterai tanah liat di pantai Lovina, Uma Anyar, Stupa Kalibubuk. Kemudian berkembang ke Bali selatan, yaitu ke daerah Gianyar, buktinya ditemukan Stupa dan arca Buddha di Pegunungan Tampaksiring, stupika, meterai tanah liat di daerah Pejeng, relief stupa dan arca Buddha di Goa Gajah Bedulu.

Pengaruh Hindu-Buddha pada masa lalu perkembangan tidak serentak di seluruh daerah di Bali, terbukti dari tinggalan arkeologi yang ditemukan berasal dari perioda yang berbeda-beda. Daerah Candi Kuning Tabanan, dari hasil kajian seni arca (ikonografi) yang telah dilakukan terhadap beberapa arca yang ditemukan, seperti arca perwujudan Bhatara-Bhatari Pura Batu Maringit dan di Pura Nyoman Wirata Saputra, yaitu berdasarkan pengamatan terhadap langam arca, dan ciri-ciri seperti mahkota dengan hiasan atau susunan daun lotus yang diatur bertingkat-tingkat, berasal dari jaman Bali Madya abad XIII-XIV (Sutterheim, 1929 : 156). Arca ini mempunyai persamaan dengan arca perwujudan Bhatara – Bhatari dari perioda yang sama, ditemukan di

beberapa tempat seperti di Pura Penataran Sasih Pejeng, Pura Puseh Wasan, Pura Puseh Siangan Gianyar. Sedangkan untuk arca Buddha yang ditemukan di kebun penduduk dilihat dari langamnya arca diperkirakan berasal dari abad XIV Masehi. Gaya arca Buddha seperti tersebut belum ditemukan di tempat lain, dan ini adalah sebagai local genius. Dari kajian arsitektur yaitu dengan ditemukan setruktur candi dengan komponen komponen lainnya di pura Pucak Candi Mas, dan setelah dicoba digambar di atas kertas dengan memadukan semuan komponen bangunan yang ditemukan, ternyata menunjukkan persamaan dengan candi yang ditemukan di Wasan yang berasal dari abad XIII-XIV (Geria, 2006: 20). Dengan adanya persamaan tersebut dapat diperkirakan bahwa candi yang ditemukan di Pura Puncak Candi Mas berasal dari abad XIII – XIV. Dari kajian kronogram yaitu ikan, telapak kaki, bunga padma, dan matahari yang mempunyai nilai 1291 saka (1369 M), dan prasasti singkat yang menunjukkan angka tahu 1326 Saka (1404 M). Dari analisa arkeologi tersebut dapat diyakini bahwa peradaban Hindu – Buddha di Candi Kuning mulai berkebang abad XIII – XIV Masehi, dan sampai saat sekarang.

2.2.2 Perkembangan Pengaruh Hindu Buddha di Candi Kuningal

Pengaruh Hindu di Bali yang dimulai sekitar abad VII- VIII perkembangannya agak lamban, terbukti tinggalan yang ditemukan tidak begitu banyak, baru ditemukan sebuah arca Wisnu di Pura Petapan Kintamani Bangli (VI-VII M), arca Siwa Mahadewa Pura Putra Bhatara Desa Bedulu Gianyar (VIII M). Untuk bangunan fisiknya yang berupa candi sampai saat sekarang belum ditemukan, mungkin sudah rusak. Pengaruh agama Buddha yang dimulai abad VIII perkembangannya cukup pesat dan mendapat dukungan dari masyarakat, terbukti ditemukan beberapa bangunan stupa , arca, dan relief stupa sebagai media pemujaan, di Kalibubuk Buleleng, Pegulingan, Goa Gajah Gianyar.

Mulai abad X Masehi perkembangan Hindu di Bali sangat pesat sekali dan mendapat sambutan dari masyarakat Bali, sedangkan pengaruh Buddha mulai menurun karena peninggalan Buddha dari abad X–XIV Masehi sangat sedikit sekali ditemukan. Peradaban Hindu berkembang degan pesat di Bali pada abad X–XIV dengan ditemukan bangunan candi dalam bentuk monumental dan candi tebing yaitu candi yang dipahatkan pada dinding tebing di beberapa daerah di Bali. Tetapi yang paling padat adalah di Kabupaten

Gianyar, seperti Candi Mangening Tampaksiring, Candi Pengukur-ukuran Sawa Gunung, Candi Wasan Batuan, Candi Tebing Krobokan Cemadik, kompleks Candi Tebing Gunung Kawi, Komplek Candi Tebing Tegallinggah, Candi Tebing Jukut Paku (Gianyar) (Bagus, 1986 : 39-79). Dalam bentuk seni arca, tersebar hampir di Bali ditemukan arca perwujudan dewa, Lingga Yoni, arca perwujudan Bhatara-Bhatari. Jaman ini disebut jaman Bali Kuna dan pada masa ini muncul raja-raja yang memimpin pemerintahan. Adapun raja-raja Bali Kuno tersebut, yaitu :

- 1). Sri Kesari Warmadewa (835 Saka),
- 2). Ugrasena (837-864 Saka),
- 3). Ratu Tabanendra (877-899 Saka),
- 4). Jaya Singha Warmadewa (883 Saka),
- 5). Jana Sadhu Warmadewa (897 Saka),
- 6). Sri Wijaya Mahadewi (905 Saka),
- 7). Gunaprya Dharmapatni dan Udayana (911 – 933 Saka),
- 8). Sri Sang Ajnadewi (938 Saka),
- 9). Marakata (944-948 Saka),
- 10). Anak Wungsu (971-999 Saka),
- 11). Sri Maharaja Walaprabhu (1001-1010 Saka),
- 12). Sakalindu Kirana (1010-1023 Saka),
- 13). Sri Maharaja Sri Suradhipa (1037- 1041 Saka),
- 14). Jayasakti (1053-1072 Saka),
- 15). Rangajaya (1077 Saka),
- 16). Jaya Pangus (1099-1103 Saka),
- (17). Haji Ekajaya Lancana (1122 Saka),
- 18). Sri Adikuntiketana (1126 Saka),
- 19). Bhatara Parmaeswara (1182 Saka),
- 20). Sri Maha Guru (1246-1250 Saka), dan
- 21). Asta Sura Ratna Bumi Banten (1259 Saka), (Sumadio, 1975: 129-160).

Di antara pemerintahan raja-raja Bali Kuno tersebut, pemerintahan Raja Dinasti Udayana yang paling banyak meninggalkan warisan budaya, hampir tersebar di seluruh Bali, tetapi terpusat di Kabupaten Gianyar.

Di Candi Kuning Tabanan pada abad XIII – XIV Masehi perkembangan pengaruh Hindu cukup pesat terbukti ditemukan sebuah candi di Pura Pucak

Candi Mas, meskipun ditemukan dalam keadaan tidak utuh lagi. Penelitian terhadap situs Pura Pucak Candi Mas merupakan penelitian tahap awal, diharapkan bisa berlanjut di tahun mendatang, karena temuan candi ini sangat penting sekali bagi pengungkapan sejarah dan jati diri bangsa. Dari hasil penelitian diharapkan candi tersebut dapat dipugar kembali dan masyarakat dapat memafaatkan kembali kemegahan peradaban Hindu di masa lalu.

Candi adalah kuil tempat pemujaan dewa dan leluhur yang telah diperdewa. Candi sebagai tempat pemujaan dewa seperti, Candi Prambanan (Jawa Tengah), yaitu sebagai tempat pemujaan Dewa Brahma (Candi Brahma), pemujaan Dewa Wisnu (Candi Wisnu) dan pemujaan Dewa Siwa (Candi Siwa). Candi sebagai pemujaan leluhur seperti, Candi Jago di Jawa Timur, sebagai pedarman Raja Anusapati dan di dalam ruangan candi ditempatkan arca Siwa. (Ibrahim, 1996 : 9-24).

Candi-candi yang ditemukan di Bali hampir semuanya adalah sebagai media pemujaan terhadap leluhur, di dalam ruangan candi yang monumental pada umumnya ditempatkan arca Kultus Dewa Raja atau Lingga Yoni. Arca Kultus Dewa Raja adalah seorang raja setelah meninggal dengan melalui proses upacara tertentu rohnyanya disucikan, kemudian dibuatkan arca yang diwujudkan dalam bentuk arca dewa sesuai dengan dewa yang menitisnya atau dipujanya. Pakian dan perhiasannya sama dengan arca dewa, bertangan empat atau lebih sesuai dengan dewa yang dikultuskan oleh raja bersangkutan (Geldern, 1972: 5-6). Arca Kultus Dewa Raja ada yang dibuat sama dengan arca dewa, ada juga dibuat dengan kedua tangan depannya memegang bunga kuncup atau semacam buah atau benda bulat lonjong, tanda ini menunjukkan sebagai arca perwujudan leluhur. Benda bulatan, bunga kuncup atau mekar adalah salah satu dari ciri sebuah arca perwujudan leluhur. Bunga (padma) sebagai simbol pelepasan roh atau *atma* (Soekatno, 1993 : 154). Dalam agama Hindu pengarcnaan seseorang berhubungan dengan upacara *Sradha* yang berkaitan dengan pembebasan roh atau jiwa orang yang meninggal dari hal-hal yang mengikatnya dengan dunia fana. Dalam upacara *Sradha* dibuatkan *Puspasarira* yang berfungsi sebagai badan roh. Setelah upacara selesai *Puspasarira* tersebut dibakar dan dihanjutkan ke laut. Dalam proses selanjutnya dibuatkan arca perwujudan leluhur melalui proses upacara tertentu dan selanjutnya arca tersebut ditempatkan pada bangunan suci (Soekatno, 1993 : 16).

sebuah candi yang memerlukan biaya yang cukup tinggi, dari proses pendirian sampai candi tersebut dapat difungsikan sebagai media pemujaan. Sampai saat sekarang masyarakat Candi Kuning masih memelihara warisan budaya leluhur mereka.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peradaban Hindu-Buddha di Candi Kuning mulai berkembang pada abad XIII Masehi. Hal ini dibuktikan dari tinggalan arkeologi yang ditemukan di Candi Kuning, seperti struktur candi, Lingga Yoni, Miniatur Candi, arca perwujudan Bhatara-Bhatari (abad XII-XIV Masehi), prasasti singkat (1326 Saka atau 1404 Masehi), dan kronogram yaitu ikan bernilai 1, telapak kaki bernilai 2, bunga bernilai 9, dan matahaari bernilai 1 (tahun 1291 Saka, atau 1369 Masehi), dan arca Buddha.
2. Peradaban Hindu - Buddha pada abad XIII di Candi Kuning, perkembangan dengan baik dan bertahan sampai saat sekarang. Toleransi beragama yang sejak dulu berkembang dapat berlangsung hingga saat sekarang, ada kesinambungan budaya.

2.2 Saran

Adanya temuan arkeologi yang cukup padat di Candi Kuning adalah kekayaan budaya yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi. Adapun saran terhadap masyarakat dan pemerintah sebagai berikut.

1. Masyarakat

Masyarakat diharapkan untuk menjaganya dengan baik warisan budaya leluhur, dan melindungi dari terpaan hujan, karena akan mempercepat terjadinya kerusakan. Temuan struktur candi dengan komponen bangunan lainnya di Pura Pucak Candi Mas diharapkan penelitian berikut bisa berlanjut, karena tinggalan candi tersebut adalah warisan budaya leluhur yang perlu diselamatkan. Segala permasalahan yang muncul dimasyarakat agar diselaisakan dengan baik. Kalau penelitian ini bisa berlanjut diharapkan nanti candi tersebut bisa dipugar oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Badulu Bali, NTB, NTT.

Adapun candi di Bali yang di dalam ruang sucinya ditempatkan, arca Kultus Dewa Raja, dan Lingga Yoni, seperti Candi Wasan (Gianyar) di dalam ruangan suci candi ditempatkan arca Catur Muka, kedua tangan depannya memegang benda bulatan yang menunjukkan bahwa arca tersebut sebagai arca leluhur. Raja yang didarmakan dalam candi tersebut ketika masih hidup adalah sebagai pemuja Brahma atau sebagai titisan Brahma. Mengenai raja siapa yang diarcakan belum dapat diketahui karena data memperkuat kearah tersebut belum ditemukan, dan perlu penelitian yang lebih mendalam (Bagus, 2008 : 101). Candi Mangening Tampaksiring (Gianyar) di dalam ruangan utamanya ditempatkan Lingga Yoni, dan candi ini adalah pendarman dari Raja Udayana (Ardana, 1981: 29). Raja Udayana ketika hidupnya sebagai pemuja Siwa atau titisan Siwa. Begitu pula halnya dengan candi di Pura Pucak Candi Mas, di dalam ruangan candi di tempatkan Lingga Yoni, dan tokoh (raja) siapa yang disimbolkan dalam Lingga Yoni belum dapat diketahui dengan pasti, masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Kalau dilihat dari kronologis atau periodisasi pendirian candi, yaitu sekitar abad XIII–XIV Masehi, di Bali pada masa itu memerintah adalah Raja Sri Maha Guru dan Raja Sura Ratna Bumi Banten.

Pada masa tersebut, di Candi Kuning juga ada arca perwujudan Bhatara-Bhatari, proses upacaranya sama dengan pembuatan arca Kultus Dewa Raja karena arca tersebut adalah arca leluhur. Pembuatan arca Kultus Dewa Raja terkait dengan pendirian candi, arca tersebut akan ditempatkan di dalam ruangan candi. Arca perwujudan Bhatara-Bhatari umumnya tidak ditempatkan di ruangan candi melainkan ditempatkan pada sebuah gedong. Karena orang yang diwujudkan pada arca tersebut bukan seorang raja, melainkan tokoh masyarakat di bawah status raja. Fungsi arca perwujudan pada masa itu adalah sebagai media pemujaan dalam ritual keagamaan. Masyarakat mempunyai anggapan bahwa roh suci tersebut sudah mampu kembali dan bersatu dengan dewa penciptanya. Makna yang terkandung dalam pemujaan tersebut adalah memohon perlindungan, keselamatan, kesejahteraan bagi keturunannya dan masyarakat pemujanya (Soekarno, 1993).

Dari temuan arkeologi yang ditemukan di Candi Kuning menunjukkan peradaban Hindu pada abad XIII–XIV berkembang dengan baik, buktinya ditemukan sebuah candi. Pendirian sebuah candi bukan hal yang mudah, memerlukan proses yang cukup panjang, dan mendapat dukungan dari masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat sulit rasanya untuk mendirikan

2. Pemerintah

Pemda tingkat II Tabanan diharapkan dukungannya dalam penelitian selanjutnya. Kedepannya candi tersebut akan menjadi obyek wisata sepirtual dan purbakala yang sangat menarik bagi wisatawan dalam maupun luar sehingga dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat setempat dan meningkatkan PAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gde, 1981. *Pemerintahan Dharma Udayana di Bali*. Fakultas sastra
- Ardana, I Gusti Gde, 1982. *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali*.
- Ardika, I Wayan , 1988. "Ekskavasi Arkeologi di Desa Pacung, Sembiran, dan Julah Kecamatan Tejakula Buleleng". *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Astawa, A. A. Gede, 1997. "Kalibubuk Sebuah Situs Pemujaan Agama Buddha di Pantai Utara Bali". *Forum Arkeologi No. I* . Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 8-17
- Astawa, A. A. Gede Oka, 2007. *Agama Buddha di Bali*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Arkeologi Denpasar.
- Astawa, A. A. Gede Oka, 2008. "Stupika dan Meterai Tanah Liat Desa Uma Anyar, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng Bali". *Forum Arkeologi No. II*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 26-40.
- Bagus, A. A. Gde, 2008. "Candi Brahma di Situs Wasan ". *Forum Arkeologi No. I*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 88-104

A. A. Gde Bagus, Peradaban Hindu Buddha di Candi Kuning

- Bagus, A. A. Gde, 1986. Beberapa Pertapaan di Sepanjang Sungai Pakerisan di Kabupaten Gianyar. *Sekripsi*. Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Budiastra, Putu; Widia, Wayan, 1980/1981. *Stupika Tanah Liat Koleksi Museum Bali*. Proyek pengembangan Permuseuman Bali.
- Gelderen, Robernt Hein, 1972. *Konsep Tentang Negara Dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Deliar Noer. Penerbit CV. Rajawali Jakarta.
- Geria, I Made, 2006. "Ekskavasi Situs Wasan Gianyar". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Balai Arkeologi Denpasar.
- Goris, R., 1954. *Prasasti Bali I*. Masa Baru Bandung.
- Ibrahim, Maulana. 1996. *Kompleks Candi Brahma dari Masa ke Masa*. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Sumadio, Bambang, 1975. "Jaman Kuno", dalam *Sejarah Nasional Indonesia II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moen, J. L, 1919. "Patung Potret Djawa Hindu Swaprastista dan Buddhapratista". *TBG*. 58. Terjemahan
- Miles, Matthew; dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta UI Press.
- Soekarno, Endang Sri Hardiati 1993. *Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali Sebuah Kajian Ikonografi dan Fungsional*. Disertasi Program Sarjana, Universitas Indonesia.

- Suantika, I Wayan, 2010. "Ekskavasi Pura Pucak Candi Mas, Candi Kuning Tabanan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Balai Arkeologi Denpasar.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2010. "Penelitian DAS Kintamani Bangli" . Dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*". Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Balai Arkeologi Denpasar.
- Surasmi, Gusti Ayu, 1982. "Miniatur Candi Pedapdapan Pejeng Gianyar. *PIA III*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutaba, I Made, 1980. *Prasejarah Bali*. B.U Yayasan Purbakala Bali.
- Stutterheim, W.F, 1929. *Oudheden van Bali*. Het Oude Rijk van Pejeng. Kirtya Leifrinck Van der Tuuk Singaraja.
- , W.F, 1931. Nog eens de Klesegels van Pejeng, Mededelingen, Aflevering 3. Kirtya Leifrinck Van der Tuuk Singaraja.

KERAMIK DARI PONDOKAN PAYAL DESA BLANCAN KINTAMANI

Ayu Ambarawati
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Sebagian besar situs-situs arkeologi pada masa klasik memiliki temuan keramik, baik dalam keadaan utuh maupun pecahan. Selain itu ada pula keramik yang disimpan sebagai benda warisan atau pusaka yang diwarisi oleh leluhur secara turun temurun. Keramik tersebut biasanya dipergunakan untuk peralatan sehari-hari, misalnya sebagai tempat untuk penyimpanan beras, tempat air minum, dan sebagainya. Di samping itu ada pula yang dipergunakan untuk upacara keagamaan.

Kata Kunci : Keramik

Abstract

Ceramics were found almost at every archaeological site which come from Classic era. They were found intact or just in the form of fragments. In addition, there are also some ceramics which are kept as heritage objects or heirloom, handed down by the ancestors to the next generation. Those ceramics were usually used as daily household tools, for examples as rice and water container. Besides that, they were also used for ceremonial activities.

Keyword: ceramics

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keramik sebagai salah satu tinggalan arkeologi, merupakan data yang sangat penting bagi kajian arkeologi, karena keramik merupakan benda

yang tahan lama dan tidak mudah hancur dimakan usia. Walaupun beratus-ratus tahun lamanya tersimpan di dalam tanah, sifat tahan lama inilah yang menguntungkan bagi para peneliti, karena keramik diyakini mempunyai ciri untuk mengungkapkan atau mengetahui jaman pembuatannya dan negara asalnya.

Di dalam penelitian khususnya arkeologi, benda-benda keramik hampir selalu ditemukan, baik itu melalui survei maupun ekskavasi. Keramik-keramik yang ditemukan itu ada yang masih utuh dan ada pula yang berupa pecahan-pecahannya saja. Keramik tersebut biasanya dipergunakan sebagai peralatan sehari-hari, misalnya dipergunakan sebagai wadah atau tempat menyimpan beras, tempat air minum, juga dipergunakan untuk upacara keagamaan dan penguburan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang penulis hadapi dalam hal ini adalah persiapan penelitian, proses penelitian, analisis, dan penyusunan hasil penelitian. Dalam persiapan penelitian masalah yang muncul:

- Terbatasnya informasi tentang temuan arkeologi, khususnya keramik.
- Sulitnya mencari daftar pustaka yang berkaitan dengan temuan keramik.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Untuk mengetahui dan mengungkap latar belakang fungsi keramik itu, apakah berfungsi sebagai peralatan sehari-hari, seperti wadah atau tempat persediaan beras, air minum atau untuk tempat makanan, dan sebagainya. Di samping itu diupayakan untuk memperoleh dokumentasi, karena selama ini keramik itu belum pernah diteliti. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, agar mereka dapat mengetahui fungsi benda tersebut di wilayah mereka.

Keramik masa lampau, adalah salah satu peninggalan purbakala yang merupakan data penting ditinjau dari sudut penelitian arkeologi, dan merupakan artefak yang tidak cepat hancur dimakan usia, walaupun beratus-ratus tahun lamanya tersimpan di dalam tanah. Sifat tahan lama inilah yang amat menguntungkan para peneliti arkeologi. Selain itu, keramik mempunyai ciri-ciri yang dapat dipergunakan untuk mengetahui jaman pembuatannya dan negara asal keramik tersebut.

Keramik masa lampau merupakan alat penentu umur, sebagaimana halnya dengan arsitektur, arca, dan prasasti yang bertanggal, sehingga data keramik yang diperoleh dengan menggunakan metode dasar arkeologi, dapat digunakan untuk membantu menjawab beberapa masalah arkeologi, misalnya dalam hal : (1) menggali situs, (2) menanggapi himpunan temuan, (3) menanggapi lapisan tanah, dan (4) menerangkan fungsi himpunan temuan.

Selain itu, seperti juga halnya artefak lain, data keramik dapat dipergunakan untuk mengungkapkan beberapa segi kehidupan dan kebudayaan masa lampau, misalnya adat istiadat, kehidupan sosial, perekonomian, dan perdagangan, dan menerangkan adanya hubungan politik serta ekonomi antar negara pada masa yang bersangkutan (Harkatiningsih, 1985 : 386).

1.4 Metode

Langkah awal dari penelitian adalah studi pustaka yang bertujuan mengumpulkan data. Data kepustakaan merupakan data tertulis yang berhubungan dengan situs yang akan diteliti, baik dari publikasi arkeologis maupun sumber-sumber sejarah (Metode Penelitian Arkeologi, 1999).

Di samping itu, studi pustaka diarahkan pada wawasan pengetahuan yang mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan substansi obyek yang akan diteliti, yaitu keramik. Dalam pengumpulan data dilakukan survei (observasi lapangan). Untuk memperoleh data lengkap yang berhubungan dengan pendeskripsian benda-benda arkeologi, pemotretan dan penggambaran. Survei dimaksudkan untuk mengetahui keadaan lingkungan lokasi keramik itu ditemukan.

1.4.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan hal yang dianggap sebagai aspek penting untuk memberikan petunjuk tentang berbagai hal yang berhubungan dengan temuan.

Berbagai hal tersebut di atas adalah mencakup :

- Dimana obyek penelitian dapat dijumpai?
- Apakah temuan itu insitu atau sudah berpindah dari tempat aslinya?
- Di wilayah atau lahan yang bagaimana penelitian dilakukan?
- Benda-benda apakah yang merupakan temuan serta?

Lokasi penelitian, yaitu sebuah tegalan masuk Desa belancan, Kecamatan Kintamani, untuk mencari lokasi ini dapat dicapai dari Denpasar melewati Desa Payangan dengan mempergunakan berbagai jenis kendaraan.

1.4.2 Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data, yaitu survei (obsevasi lapangan) untuk memperoleh data lengkap yang berhubungan dengan pendeskripsian benda-benda arkeologi. Selain survei juga dilakukan wawancara dan pomotretan.

Wawancara merupakan proses komunikasi yang dialami oleh setiap arkeolog dalam pengumpulan data. Dalam penelitian arkeologi khususnya etnoarkeologi, wawancara merupakan salah satu pengumpulan data secara efektif. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang diperoleh dengan cara bertanya langsung dengan informan.

1.4.3 Analisis Data

Analisis benda-benda arkeologi dilakukan dengan studi perbandingan. Studi ini dimaksudkan untuk memperbandingkan baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas akan dilihat bagaimana cara pembuatannya (membuat keramik) dan untuk keperluan apa keramik itu dibuat.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah disebutkan di atas, bahwa setiap penelitian khususnya penelitian arkeologi keramik hampir selalu ditemukan. Hal itu telah diketahui oleh para peneliti, baik oleh para peneliti sejarah kuno maupun oleh peneliti keramik itu sendiri.

Keramik tersebut hampir selalu ada hubungannya dengan sesuatu kegiatan dimasa lalu. Bagaimana proses penemuannya disuatu tempat tidak banyak diketahui dengan jelas. Temuan keramik asing itu di Indonesia ternyata berasal dari beberapa Negara, dan umurnya keramik itupun berbeda-beda pula. Keramik-keramik itu ada yang berasal dari Thailand, Jepang, Vietnam, China dan Eropa. Di antara keramik-keramik itu, keramik yang berasal dari Chinalah yang paling banyak ditemukan. Perlu diketahui bahwa keramik tersebut dibuat dari dapur-dapur pembuatan yang berbeda-beda pula, yaitu dapur-dapur yang bersebaran letaknya di berbagai propinsi di China, yaitu di Guangdong, Zhejiang, Jiangxi dan Anhui.

Kalau dipelajari letak geografi propinsi tersebut, dapat diketahui bahwa keramik yang berasal dari propinsi itulah yang mendominasi jumlah temuannya di Indonesia (Ridho, 1992). China merupakan negara penghasil keramik yang paling banyak ditemukan pada situs-situs di Indonesia. Keramik China memiliki bentuk, warna, dan motif hiasan yang sangat bervariasi dan umurnyapun meliputi rentang masa yang cukup lama, yaitu dari abad ke IX sampai abad ke XX (Buku Panduan Keramik, 1996).

Di Indonesia keramik-keramik itu didapat atau ditemukan dalam keadaan berbeda-beda. Ada yang didapatinya dalam keadaan baik dan utuh, adapula yang berupa pecahan-pecahannya saja, yang dipelihara atau dirawat dengan baik sebagai benda warisan serta banyak pula yang didapatinya dalam tanah. Keramik yang di simpan sebagai benda warisan itu biasanya dipergunakan sebagai peralatan harian, yaitu sebagai wadah/tempat beras atau wadah persiapan air minum, namun ada pula yang dipergunakan saat upacara tertentu, seperti saat-saat kelahiran bayi, pernikahan, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk keramik itu terdiri atas piring, mangkok, cepuk, buli-buli, guci, dan kendi. Keramik yang ditemukan di beberapa tempat di Indonesia dapat diketahui fungsinya antara lain :

- Dapat dipergunakan sebagai benda pusaka,
- Dapat dipergunakan untuk keperluan sehari-hari,
- Mempunyai nilai tukar yang tinggi dan dapat dipakai untuk barang jaminan (kalau meminjam sesuatu),
- Mempunyai nilai spiritual antara lain untuk bekal kubur.
- Mempunyai nilai keindahan baik bentuk maupun warna, karena sering digunakan untuk menghias bangunan tertentu umumnya bangunan suci (Hadimuljono, 1983).

Beragam keramik asing yang ditemukan atau didapatkan di Indonesia ini, merupakan suatu petunjuk tentang ramainya kunjungan para pedagang asing di Indonesia pada masa lalu. Tentu bukan keramik saja yang menjadi sisa-sisa kegiatan, tetapi juga benda-benda lainnya, seperti arca perunggu, arca batu, manik-manik, dan sebagainya yang memiliki ciri-ciri berasal dari negeri lain.

Mengenai penyebarannya keramik asing di Indonesia diduga melalui beberapa cara :

- Hubungan politik, keramik dibawa ke Indonesia di bawah utusan-utusan kerajaan di luar Indonesia (China, Thailand, Vietnam) sebagai balasan,

dan kunjungan persahabatan. Utusan kerajaan Indonesia yang ke luar membawa upeti hasil bumi, sedangkan balasan dari China membawa keramik dan lain-lain.

- Hubungan perdagangan, merupakan salah satu ciri perkembangan dan kemajuan kehidupan masyarakat.
- Perdagangan sudah dikenal sejak masa prasejarah, khususnya masa perundagian. Masa ini perdagangan dilakukan antarpulau di Indonesia dengan daratan Asia Tenggara. Perahu bercadik yang dibuat oleh masyarakat prasejarah memegang peranan penting dalam perdagangan ini (Soejono, 1977 : 261).

Perdagangan di Indonesia yang sudah ramai sejak datangnya pedagang-pedagang asing dari Asia (Persia, Siam, Arab, India, dan Cina), makin bertambah ramai setelah kedatangan-kedatangan pedagang dari Eropa (Hadimuljono, 1980 : 575). Adanya hubungan dagang antara Indonesia dan negara luar, memang dimungkinkan, karena letak kepulauan Indonesia strategis untuk jalur pelayaran, di samping tersedia banyak hasil bumi, sehingga dapat disukai dengan barang bawaan mereka.

Dengan adanya persebaran keramik di seluruh Indonesia dapat disimpulkan, bahwa masyarakat Indonesia sejak dulu telah mengenal keramik asing. Hal ini agaknya tidak saja menggambarkan perdagangan keramik asing yang luas, tetapi juga menandakan bahwa tingkat kemakmuran orang Indonesia pada masa itu sudah cukup tinggi membeli atau menukarkannya dengan hasil bumi yang diperlukan oleh para pendatang atau pedagang asing. Perdagangan keramik asing diduga mencapai puncaknya pada abad XVI, dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Perdagangan pada waktu itu sebagian besar berada di tangan raja-raja atau penguasa yang mewakili pusat ekonomi, dan politik (Hadimuljono, 1983 : 1059). Perdagangan keramik asing tidak terlepas dari perdagangan barang-barang lainnya, baik dari pedagang asing maupun Indonesia, hubungan timbal balik saling membutuhkan barang dagangan yang menguntungkan usahanya. Para pedagang asing membutuhkan rempah-rempah, barang-barang hasil hutan, bahan-bahan makanan, dan lain-lain. Sebaliknya Pedagang Indonesia membutuhkan barang-barang yang belum terdapat di Indonesia, misalnya tekstil halus, dan barang-barang yang berupa keramik asing.

Keramik memiliki sejumlah ciri yang dapat digunakan untuk mengetahui umurnya, karena sifatnya yang bertanggal. Kehadiran keramik pada suatu situs menjadi sangat penting artinya, karena dapat dijadikan dasar untuk menentukan pertanggalan relative (*relative dating*). Selain itu, kehadiran keramik di situs-situs arkeologi dalam jumlah yang besar membawa masalah yang bertalian dengan perdagangan kuno, pemukiman kuno (Harkantingsih, 1985).

Mengingat kehadiran keramik asing pada suatu situs arkeologi cukup penting, dan dalam tulisan ini akan dicoba untuk membahas temuan keramik dari Pondokan Payal Desa Blancan Kintamani. Pada bulan Oktober 2010. Tim dari Balai Arkeologi mengadakan penelitian di wilayah Kecamatan Kintamani (Peta terlampir). Salah satunya mengadakan penelitian di Pondokan Payal, Desa Blancan, Kintamani, yaitu di sebidang tanah tegalan milik Jero Dasaran (almarhum). Di tanah tegalan ini ditanami kopi dan jeruk. Pada saat Jero Dasaran sedang asyik mencangkul tanahnya, dan membersihkan kebun miliknya, maka tanpa disengaja cangkulnya mengenai benda asing. Untuk menyelamatkan benda asing itu, maka perlahan-lahan benda itu diangkat kemudian dibersihkan dan tampaklah dengan jelas, bahwa yang ditemukan itu adalah sebuah mangkok keramik yang masih utuh. Mangkok ini berwarna abu-abu mengkilat. Bagian dalam mangkok ini dihiasi dengan 2 ekor ikan, dan 3 ekor burung merak, sedangkan di bagian luar mangkok ini dihiasi dengan 3 ekor ikan (Foto 1. dan 2).



Foto No. 1.



Foto No. 2.

Foto No. 1 dan 2. Keramik berupa mangkok situs Pondokan Payal, Blancan, Kintamani

Temuan yang lain, selain mangkok adalah pecahan mangkok (setengahnya masih utuh), pecahan-pecahan keramik yang banyak ditemukan pada saat Jero Dasaran mencangkul tanahnya, dan juga pecahan-pecahan gerabah. Pecahan setengah mangkok, dan pecahan-pecahan keramik, dan pecahan-pecahan gerabah pada saat ditemukan, kemudian ditanam kembali di tempat semula, dan yang diambil hanya mangkoknya saja yang masih utuh terus dibawa pulang. Dan mangkok itu sekarang di simpan di rumahnya Pak Suenda keluarga dari Jero Dasaran (almarhum). Dan pada saat tim mengadakan penelitian (survei) di tegalan milik Jero Dasaran (almarhum) di bawah pohon jeruk dan kopi masih banyak temuan pecahan-pecahan gerabah yang berserakan, begitu pula dengan pecahan-pecahan keramiknya (Foto No. 3 dan 4). Yang menjadi pertanyaan sekarang apakah fungsi keramik ini? Mungkinkah dahulunya keramik ini dipakai sebagai bekal kubur, sebagai tempat (wadah) persediaan beras dan air minum atau untuk makan dan sebagainya.



Foto No.3 . Pecahan gerabah situs Pondokan Payal, Blancan, Kintamani



Foto no. 4. Pecahan keramik situs Pondokan Payal, Blancan, Kintamani

Keramik yang dijadikan bekal kubur itu biasanya terdiri dari beberapa jenis, misalnya piring, mangkok, buli-buli/cepuk, dan guci. Keramik sebagai bekal kubur dapat diketahui dari hasil ekskavasi di situs Ta'a Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. Adapun keramik yang ditemukan di situs Ta'a ini terdiri dari :

- 2 buah mangkok diletakkan di atas kepala, warna hijau keabu-abuan.
- Fragmen mangkok diletakkan di atas kepala, warna abu-abu dengan hiasan bunga.
- Fragmen mangkok diletakan di atas kepala, warna hijau keabu-abuan.
- Fragmen piring diletakkan diperut.
- Buli-buli warna coklat diletakkan di samping rangka (Ambarawati, 2003).

Lalu bagaimana dengan mangkok yang ditemukan di Pondokan Payal. Mungkinkah sebagai bekal kubur, sebagai tempat upacara, dan lain-lainnya. Untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Mengingat kalau misalnya dipakai sebagai bekal kubur, di sini tidak ada tanda-tanda penguburan, dan tidak ada indikasi lain bahwa ditempat ini pada jaman dahulu ada penguburan. Atau mungkin juga dahulunya keramik ini dipergunakan untuk perabotan keperluan sehari-hari.

III. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui benda keramik yang telah ditemukan di Pondokan Payal, Blancan maka dapat diketahui bahwa penggunaan benda keramik pada masa lalu sudah umum dipakai, namun untuk apa sebenarnya benda keramik itu di masa lalu. Hadimuljono telah membahas fungsi keramik pada jaman dulu dan sekarang. Dan akhirnya sampai pada kesimpulan, bahwa keramik dapat berfungsi sebagai berikut :

- sebagai bekal kubur,
- sebagai benda pusaka,
- mempunyai nilai keindahan baik bentuk maupun warna, dan
- dapat dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari

Jadi mengacu pada uraian di atas, dapat diperkirakan bahwa keramik dari Pondokan Payal pada masa lalu dipergunakan sebagai perabot rumah tangga, keperluan sehari-hari, dan sebagai alat untuk perlengkapan upacara. Mengingat kebiasaan yang masih berlaku sekarang, keramik dipergunakan dalam berbagai bentuk upacara, seperti upacara perkawinan, upacara kelahiran, dan masih juga dipergunakan untuk keperluan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Ayu, 2003. "Keramik dari Situs Kubur Ta'a Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu", dalam *Forum Arkeologi No. II/Juni 2003*. Balai Arkelologi Denpasar.
- Buku Panduan Keramik 1996. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, The Ford Foundation.
- Hadimuljono, 1983. "Keramik Asing Sawaukhalok dari Thailand yang ditemukan di daerah Sulawesi Selatan". *Pertemuan Arkeologi III Ciloto*, 23-28 Mei 1983.
- , 1980. "Beberapa Catatan Tentang Perdagangan Keramik Cina Pada Abad ke XVI dan XVII di Indonesia". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II Jakarta* 25-29 Pebruari 1980.
- Harkantingsih, Nanik, 1985. "Keramik Hasil Penelitian Arkeologi Pulau Sekayar" dalam *PIA III*, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Metode Penelitian Arkeologi*, 1999, Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ridho, Abu, 1992. "Keramik-Keramik Buatan Zheijiang di Indonesia, Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*" Batu Malang, Jawa Timur 26-30 Juli 1992.
- Soejono, R.P., 1977. "Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali", *Disertasi Bidang Sastra*, Universitas Indonesia.

MINIATUR CANDI DI PURA PUSEH BLANCAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI

I Wayan Badra
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Pada dasarnya fungsi miniatur candi sama dengan candi, baik dalam bentuk candi pahatan karang maupun prasada yang merupakan tempat penyembahan kepada dewa dan pemujaan roh nenek moyang yang telah disucikan. Dengan bentuknya yang kecil dan dibuat menurut konsep bangunan candi, kendatipun tidak dilengkapi relung, relief-relief, pelipit dan hiasan lainnya, namun cukup memperlihatkan nilai estetis relegius.

Kata kunci : Bangunan suci, media pemujaan

Abstract

Miniature candi is a temple in small size. Basiially, the function of temple miniature is similar to the real temple, either in the case of its karang sculpture or prasada which are places of worship and adoration to the spirits of ancestors who had been consecrated. With its small size and made according to the concept of temple building, although it is not completed with relung, relief, seam and arca/statue, it still shows aesthetic and magical religious value.

Keyword : Secred monument, worshipping media

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apabila diperhatikan peta Asia, maka akan nampak daerah Asia Tenggara termasuk Indonesia terletak di antara dua negara, yaitu Indonesia

di sebelah barat dan Cina di sebelah timur, yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang tua. Selanjutnya apabila diperhatikan peninggalan arkeologi di daerah Asia Tenggara, maka dasar-dasar persamaan kebudayaan telah ada sejak jaman prasejarah, yaitu dari periode mesolitik (Ardana, 1985 : 1).

Sebelum datangnya pengaruh Hindu di Indonesia khususnya pada jaman neolitik dan megalitik nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal bermacam-macam upacara yang berhubungan dengan kehidupan rohani pada masa itu (Kempers, 1977:80). Pada jaman megalitik guna keperluan upacara pemujaan terhadap roh nenek moyang, mereka mempunyai kebiasaan untuk mendirikan bangunan yang berbentuk teras piramid pada lereng pegunungan yang menunjukkan adanya suatu anggapan tentang gunung sebagai tempat keramat dari alam arwah. Arwah nenek moyang dianggap dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan kepada masyarakat atau kerabat yang masih hidup dan bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit. Arwah nenek moyang dianggap mempunyai kekuatan yang dapat menolak segala kekuatan jahat atau mala petaka (Oka, 1977 : 6). Kemudian dengan datangnya pengaruh kebudayaan Hindu, anggapan tentang gunung sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang masih dilanjutkan, di samping juga gunung dianggap sebagai tempat para dewa. Untuk keperluan upacara pemujaan terhadap dewa, maka diwujudkan dalam bentuk arca dan ditempatkan dalam suatu bangunan yang didirikan mengambil bentuk tiruan tempat dewa yang sebenarnya, yaitu gunung dan bangunan tersebut selanjutnya dikenal dengan nama candi. Dengan demikian dapatlah diketahui, bahwa candi adalah suatu bangunan sebagai tempat sementara para dewa yang merupakan replika atau tiruan dari gunung (Soekmono, 1973:81-83).

Apabila diperhatikan candi-candi di Jawa, pada umumnya berdiri sendiri secara megah dan menjulang tinggi, seperti Candi Borobudur, Mendut, Kalasan, Prambanan, dan lain-lain. Di Bali candi-candinya tidak semegah di Jawa namun candi di Bali ukurannya relatif lebih kecil, seperti Candi Kalibukbuk, Candi Mengening, selain itu ada juga candi yang dipahatkan pada tebing batu padas, seperti Candi Gunung Kawi, Tegallingah, Candi Kerobokan, dan lain-lain, dan bahkan ada candi yang berukuran yang lebih kecil yang dikenal dengan miniatur candi. Candi dengan ukuran kecil ini berdiri secara monumental, ditemukan di daerah Gianyar, antara lain pura Santian, Pura Jaksan Bedulu, Pura Taman Sari Pejeng, Pura Pedadapan Pejeng dan lainnya. Dalam kaitan dengan hal tersebut di atas dalam kesempatan ini

dicoba untuk menyajikan sebuah tulisan yang berjudul Miniatur Candi di Pura Puseh Blancan Kintamani, Bangli. Peninjauan ke pura ini penulis lakukan pada saat survey ke situs daerah aliran sungai di Kecamatan Kintamani bersama team survei Balai Arkeologi Denpasar 2010.

1.2 Rumusan Masalah

Memperhatikan hal tersebut di atas maka, masalah yang ingin dikemukakan dalam tulisan ini antara lain :

1. Bagaimana bentuk miniatur Candi Blancan tersebut ?
2. Apakah fungsi pembuatan miniatur candi di Pura Puseh Blancan ?
3. Berasal dari periode mana candi tersebut, dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap miniatur candi tersebut ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Di samping usaha-usaha untuk mengungkapkan masalah-masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengadakan pendataan dalam bentuk pendokumentasian, pendeskripsian, dan pengukuran.
2. Untuk mengetahui kebenaran ada atau tidaknya situs atau benda-benda arkeologi di Pura Puseh Blancan, Kintamani
3. Selain itu juga untuk menyumbangkan pikiran kepada dunia ilmiah, khususnya ilmu arkeologi, agar nantinya dapat dipakai sebagai cermin di masa kini, maupun di masa mendatang. Di samping tujuan tersebut kegunaannya agar masyarakat lebih memahami dan menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, agar nantinya dapat dipakai sebagai cermin dimasa kini dan pada masa yang akan datang, untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

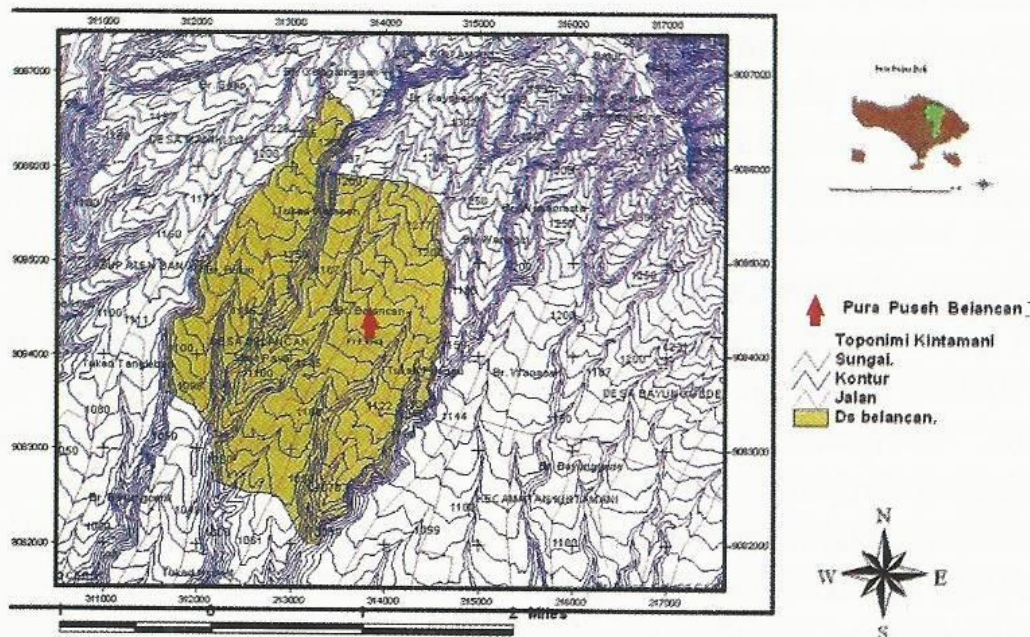
1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Lokasi

Secara administrasi Pura Puseh Blancan berada di wilayah banjar adat Blancan, Desa Blancan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli (Peta no. 1). Pura ini dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan bermotor dan dapat ditempuh melalui jalan raya Tampaksiring – Kintamani, kemudian sampai di depan kantor Camat Kintamani belok ke barat daya lebih kurang 3 km. maka nampak papan nama di sebelah kiri jalan Pura Puseh Blancan. Di

halaman dalam pura inilah terdapat miniatur candi. Secara astronomis situs ini merupakan daerah pegunungan yang berada pada posisi S8 1648,2° E115 1828,7° dengan ketinggian 1170 meter dari permukaan air laut. Lingkungan di sekitar pura dikelilingi tanaman perkebunan yang sangat subur seperti : jeruk, kopi, jagung, pisang dan lain-lain. Warga Desa Blancan merupakan masyarakat petani dan peternak dan sangat sedikit menjadi pegawai dan pedagang.

Peta Desa Blancan Kec. Kintamani



1.4.2 Cara Pengumpulan Data

Untuk memecahkan masalah seperti tersebut di atas, maka digunakan beberapa metode penelitian yaitu :

1. Studi kepustakaan, untuk mendapatkan data sekunder dan pandangan peneliti-peneliti terdahulu sebagai pembanding data primer dari hasil observasi di lapangan.
2. Observasi, untuk mengumpulkan data primer sebanyak-banyaknya dari lapangan dan memeriksa kembali data sekunder yang ada.
3. Wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai budaya masyarakat yang masih hidup saat ini, sebagai bahan untuk mengambil suatu kesimpulan tradisi masa lampau yang berlanjut. Dari hasil wawancara ini merupakan data etnografis yang diharapkan dapat menjelaskan aspek-aspek tertentu dari kehidupan masyarakat dahulu yang mungkin masih ada dewasa ini.

1.4.3 Analisis Data

Pengolahan data terdiri dari :

1. Analisis kuantitatif, yaitu dengan memperhatikan dan memperhitungkan besar kecilnya jumlah temuan dan untuk mendapatkan gambaran yang mungkin dapat memberikan petunjuk persebaran miniatur candi atau teknologi dan idiologi.
2. Analisis kualitatif, yaitu untuk mengetahui kualitas hidup masyarakat masa lalu misalnya, tingkat-tingkat kemajuan kehidupan sosial, teknologi dan idiologi melalui sisa budayanya.
3. Analisis kontekstual yaitu untuk melihat suatu temuan dalam suatu konteks yang lebih luas, misalnya hubungan dengan temuan sejenis atau sejaman di tempat lainnya dalam konteks lingkungan sosial budaya. Dengan demikian suatu temuan arkeologi tidak akan terpisah dari sejarah masyarakat atau bangsanya sendiri tetapi akan tampak dengan jelas dalam rangka sejarah pendukungnya.
4. Studi perbandingan adalah untuk mendapatkan perbedaan atau kesamaan dengan temuan sejenis dan sejaman di tempat lainnya. Perbandingan ini dapat mencakup aspek-aspek teknologi, sosial dan idiologi masyarakat penciptanya.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

Tinggalan arkeologi yang ada di Pura Blancan ini berupa miniatur candi dan terbuat dari bahan batu padas. Secara keseluruhan miniatur candi ini memiliki tinggi 60 cm., terdiri atas tiga bagian, yaitu :

1. Bagian kaki miniatur candi memiliki tinggi 20 cm., lebar 46 cm. Pada bagian kaki terdapat hiasan segi empat (bujur sangkar) sebanyak 8 buah dan mengitari bagian kaki. Hiasan segi empat tersebut memiliki tinggi 11 cm. dan lebar 10 cm.
2. Bagian badan miniatur candi memiliki tinggi 25 cm. Dan lebar 33 cm. Pada bagian badan terdapat hiasan segi empat (bujur sangkar) sebanyak 8 buah yang mengitari bagian badan. Hiasan segi empat tersebut memiliki tinggi 10 cm. dan lebar 9 cm.
3. Bagian atap atau puncak miniatur candi memilki tinggi 15 cm. dan lebar 18 cm.

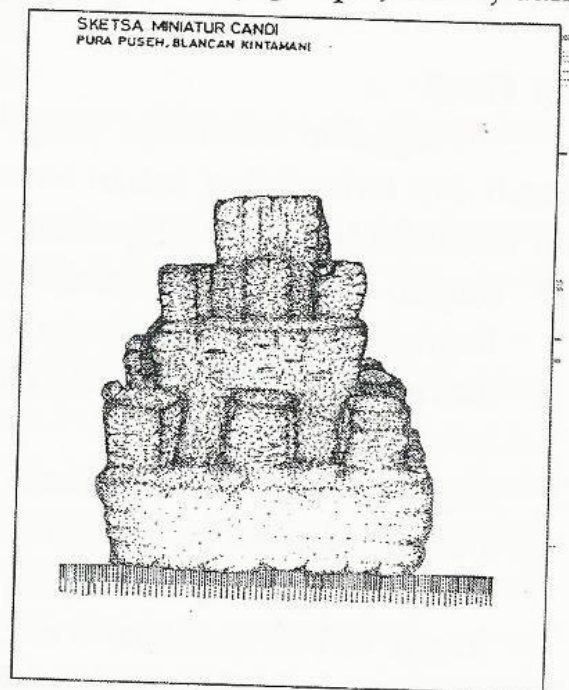


Foto No. 1. Miniatur Candi di Pura Puseh Blancan, Kintamani, Bangli

miniatur candi hanya berbentuk segi empat. Dengan melihat bentuk atau struktur Candi Blancan tersebut dapat dianggap sebagai suatu bangunan candi yang sangat sederhana, karena tidak adanya hiasan relung, pelipit, relief, dan tanpa bilik (gambar No. 1). Kendatipun demikian bangunan tersebut tetap memiliki nilai estetis dan nilai relegius.

Apabila diperhatikan bangunan candi yang monumental umumnya di Indonesia seperti Candi Borobudur, Mendut, Pawon bagian kepala atap bangunan tersebut merupakan bagian yang memberikan sifat utama dari suatu bangunan. Jadi bagian atap tersebut biasanya merupakan bagian atas dari suatu bangunan seperti melindungi bangunan dari terik matahari dan hujan. Kemudian pada badan bangunan mempunyai hubungan yang erat dengan

Memperhatikan bentuk miniatur Candi Blancan tersebut agak tambun (foto no 1). Candi- candi yang monumental dan pahatan tebing umumnya di Bali bentuknya sangat langsing, seperti Candi Gunung Kawi, Kerobokan, Mengening, Jukut Paku, Tatiapi dan lain-lain. Miniatur Candi Blancan tidak memiliki hiasan relung, pelipit dan relief lainnya, hanya saja memiliki hiasan segi empat yang mengelilingi bagian kaki sebanyak 8 buah, dengan ukuran yang lebih besar, demikian pula pada bagian badan terdapat hiasan segi empat yang mengelilingi bagian badan sebanyak 8 buah dengan ukuran yang lebih kecil. Pada bagian atap batu puncak



Gambar no. 1



Foto no. 2. Miniatur di Pura Biji Munduk Sangkur, Candi Kuning Baturiti, Tabanan

(foto no. 2) namun miniatur Candi Blancan tidak memiliki hiasan seperti tersebut.

2.2 Pembahasan

Miniatur Candi Blancan merupakan replika candi dalam bentuk yang lebih kecil, mempunyai bentuk dan susunan yang sama seperti halnya bangunan candi di Jawa pada umumnya. Kendatipun miniatur Candi Blancan ini tidak terdapat hiasan dan arca sebagaimana candi-candi di Jawa dan candi-candi di Bali, pada dasarnya adalah sama, sebagaimana fungsi candi, candi pahatan karang maupun prasada yaitu sebagai *pedharman* (Mantra, 1963:37). Karena candi ini bentuknya yang kecil, kemungkinan miniatur ini adalah sebagai *chala*. Sebagaimana diketahui, *chala* adalah benda sebagai obyek pujaan, baik berupa arca maupun benda lainnya, dengan bentuknya yang kecil sehingga dengan demikian bisa dipindah-pindah atau dibawa kemana-mana.

struktur penyangga bangunan tersebut. Demikian pula pada bagian kaki merupakan penyangga dari keseluruhan bangunan tersebut. Miniatur Candi Blancan terbuat dari sebuah batu padas yang cukup besar, yang dibentuk dan dipahat berteras-teras sedemikian rupa, tanpa hiasan, relung, relief, dan pelipit, namun memiliki hiasan berbentuk segi empat yang mengelilingi bagian kaki dan badan miniatur candi tersebut. Biasanya sesuai dengan bentuk dan ukuran miniatur candi yang umumnya memiliki relung pada keempat sisinya dan relief arca dengan ukuran kecil pula, contoh miniatur candi Pedapdaplan Pejeng, Tampaksiring (Gianyar), miniatur candi di Pura Beji Munduk Sangkur, Candi Kuning, Baturiti (Tabanan)

Ada suatu pandangan, bahwa masyarakat Bali Kuna khususnya menganggap bahwa pembuatan bangunan suci termasuk pembuatan miniatur candi selalu mengikuti pedoman yang telah ada sebelumnya. Pedoman tersebut adalah adanya anggapan gunung sebagai tempat suci dan juga merupakan tempat berstananya para dewa. Undagi Bali dapat menerima perubahan orientasi itu dan berusaha menciptakan *pelinggih* sebagai lambang gunung. Adapun bentuknya antara lain berupa gedong tarib, gedong sineb, gedong sari atau meru, dengan beberapa variasi atap bertingkat. *Pelinggih* tersebut dianggap keramat karena mengandung sumber daya alam dan mempunyai kekuatan magis yang lain. Sesuai dengan tradisi di Majapahit diduga mulai saat itu pembangunan tempat suci di Bali memakai bata. Secara kontekstual perkembangan konsep pura dan candi di Bali tidak bisa dipisahkan dengan sejarah dan teknologi. Perkataan candi berasal dari salah satu nama untuk Durga sebagai dewi maut, yang mendapat pemujaan berhubungan dengan orang yang sudah meninggal.. Selain itu Soekmono juga menyebutkan bahwa, candi adalah bangunan suci untuk menyembah dewa yang diwujudkan sebagai arca (patung) sekaligus menggambarkan sang raja yang telah mangkat. Soekmono juga menambahkan pada candi terdapat penggabungan antara penyembahan dewa dan pemujaan roh nenek moyang (Soekmono, 1973; 1977 : 112).

IB. Mantra menyatakan bahwa, candi merupakan bangunan suci, selain itu di Bali yang mirip bentuknya dengan candi adalah *prasada*. *Prasada* merupakan duplikat dari candi pada umumnya., dan juga merupakan bangunan suci di Bali, yang terbuat dari bata dan batu padas Selain itu biasanya pada bagian badan *prasada* juga terdapat bilik atau ruangan suci untuk menempatkan *pratima*. Soekmono juga mengatakan bahwa, *prasada* dan candi mempunyai persamaan bentuk yang semakin ke atas semakin mengecil, hanya saja istilahnya yang berbeda. Beberapa *prasada* yang terdapat di Bali, antara lain di Desa Kapal yaitu Pura Sada Kapal, Pura Sakenan, Pura Maospahit, dan Pura Rambut Siwi Tonja Denpasar utara.

Candi telah menyatu dengan "pura" kata pura sendiri berasal dari bahasa sansekerta (Mardiwarsito, 1986). Di Bali kata tersebut berkembang sampai merancukan artinya, akan tetapi dari konsep yang sangat mendasar dan dapat dikatakan bersifat universal, selalu tersirat arti yang sama dengan sesuatu (*dharma*) seperti harus dipertahankan (benteng), sesuatu yang indah (*ramya*) penuh dengan pusat ilmu pengetahuan (istana). Pada zaman Bali

Kuna, ada disebutkan kata Wijaya Pura, hanya saja arti yang hampir sama lebih banyak dipakai "kuta" misalnya Dharma Kuta, kuta di Banwa Bharu, kuta I Cading. Saat ini dipakai juga pengertian, misalnya Amlapura (= karangasem), Swecapura (= klungkung). Mengenai pura dalam arti dharmayana yang harus dipertahankan, mengingat telah diwakili dengan arsitektur Bali. Dalam tata pembangunan pura di Bali dinyatakan sebagai berikut: punggawa, kairin, denin, wadwa nira, pilihakna gnahnya lwere dalem, puseh, desa, desa makramma, wan, halyan, balyan, sisik, makonten, matmun, nehapan, jatti, tur mampakara, japatutna, yan sampun jati, patut pagenahhana, raris karyyanan, caru panglukatan, panapuh lara, prayascita, dhurmanggala, ayam mancawarna, santun dhena gnep, panimpug, swan tunas an tirta rin, siwa makadi, sengu yen sampun puput raris tumbeg tkapin hantuk kebo, yos brawut, ri wus tkapin, karyyanan paduraksa bilang bucu, rin wayabya, prunggu, mrajah, bhuta willis, nriti tmagga, mrajah bhuta hanrek, gnyan skala, mraja, bhuta truna, airsanya wsi mrajah, bhuta mancawarna, yan wus puput raris ssenger, raris adegan padmasana, mwan meru gdong turib, sgara pesamuan agung, mekadi dwara, ika pedagingnya tunggal, (dikutip dari lontar Ganapati Tatwa koleksi Ida Pedanda Putra Kemenuh, Gianyar).

Artinya secara harafiah sebagai berikut: parhyangan (baik untuk beliau sang raja) punggawa maupun rakyat beliau, agar dipilih tempatnya, misalnya akan membangun Pura Dalem, Pura Puseh, dan Pura Desa. Untuk membangun desa adat (peguyuban), hal itu agar meminta petunjuk balyan, makonteng matnung, agar lokasi itu jelas dan pasti. Lalu dibuat upacara agama, caru pakludan panapuh lara, prayascita dhurmanggala, ayam mancawarna (putih, merah, putih siungan, hitam dan brumbun) dan santun (sesari), slengkap, penimpug, swang, dan mohon tirta kepada pendeta, terutama sengu. Setelah menghaturkan sesajen selesai, lalu tanah itu dicangkul, dibajak dengan kerbau yosbranna, setelah selesai dibajak lalu pada setiap sudutnya dibangun paduraksa, di barat laut, (pedagingan atau pripih dari perunggu mrajah), bergambar bhuta willis, paduraksa di barat daya pedagingan dari tembaga mrajah bhuta hanggrek, di tenggara pedagingan dari perak mrajah bhuta trunna, di timur laut pedagingan dari besi mrajah bhuta jaya, pedagingan di tengah terdiri dari panca datu mrajah cakra dan bhuta mancawarna, apabila telah selesai upacara agama tersebut, lalu dibangun tembok keliling, kemudian dibangun padmasana, meru, gedong tarib, pesamuan agung yang terutama

sebagai dwasa atau pintu untuk para dewa ke parhyangan, candi agung (kori agung). Jadi bangunan suci tersebut diupacarai dengan pemlaspasan yang sama. Dari kutipan di atas yang memilih tanah untuk tempat pura adalah balian, selain itu dalam Wiswakarma dan Brahma krtih yang memilih tanah atau tempat pura adalah pendeta (Ardana, 1971).

Di dalam kitab Manasara Silpasastra dan Silpa Prakarsa dinyatakan terdapat cara-cara pembuatan bangunan termasuk ukuran-ukuran, stapaka bersama stapeki termasuk bangunan candi dan arca-arcanya. Wiswakarma dan Brahma krtih tentulah arsitek yang telah paham tentang agama, situasi tanah yang dipilih berdekatan dengan air. Tiap-tiap desa adat di Bali memiliki Kahyangan Tiga (Puseh, Desa dan Dalem). Kadang-kadang didalaam wilayah sebuah desa ada Pura Dadia, Pura panti, Pura Segara, Pura Subak dan lain-lain. Dan yang paling banyak adalah sanggah yang terdapat dalam tiap-tiap perumahan. Masing-masing pura dan sanggah (mrajan) terdiri dari sejumlah bangunan (kemulan, padma, gedong dan meru). Namun di beberapa pura terdapat candi atau prasada. Jadi pura yang terakhir terdapat candi kebanyakan ada di kabupaten Gianyar, misalnya Pura Gunung Kawi, Pura Mengening, Pura Pegulingan, Pura Pengukur-ukur, dan lain-lain. Tetapi ada juga di kabupaten Badung di antaranya Pura sada Kapal, Pura Taman Ayun, selanjutnya di kodya Denpasar ada pura Maospahit, Pura Dalem Cemara, Pura susunan Wadon, dan di Kabupaten Jembrana ada Pura Bakungan.

Memperhatikan hal tersebut di atas, maka candi telah menyatu dengan pelinggih yang lain sebagai stana dewa, sehingga timbul pertanyaan, bagaimana hal ini bisa terjadi? Apabila bertolak dari kesinambungan budaya, maka pura sebagai produk budaya dalam bidang arsitektur adalah hasil perubahan dari unsur asli Indonesia yang dipadukan dengan unsur india namun konsepnya masih utuh (Bosch : 1983).

Namun agaknya bagi arsitek atau undagi, pengembangan itu dalam pengertian evolusi tidak perlu terpaku, justru harus sesuai denagn perkembangan dibidang sosial ekonomi dan nilai budaya masyarakatnya. Pada abad ke-11 masehi, waktu pemerintahan raja Anak Wungsu telah mulai ada teknologi pahatan tebing mendampingi teknologi yang lebih dahulu berkembang (teknologi susunan batu). Kendatipun masih perlu diteliti latar belakangnya dan agaknya kecendrungan itu dilaksanakan dengan pertimbangan yang berprinsip pada keutuhan konsepnya terhadap pergeseran

nilai tidak bisa melaksanakan produksinya, mungkin telah ditoleransikan dengan pertimbangan sosial, terutama sumber daya manusianya.

Pada abad ke-14 masehi di Majapahit muncul gejala perubahan orientasi pada arsitektur bangunan sakral. Jadi kompleks percandian sebagai simbolisasi alam semesta (kosmos) merupakan batas pemisah dengan lingkungan profan, sedangkan pagar merupakan batas pemisah dengan lingkungan profan. Bangunan sakral belum lengkap tanpa latar belakang gunung. Pada abad ke-15 masehi gunung tidak sekedar latar saja, melainkan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan bagian sekitarnya (Baskoro, 1992: 267).

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa, candi telah menyatu dengan pura yang fungsinya hampir sama dengan pelinggih, seperti gedong, meru, sebagai stana para dewa. Selanjutnya pura sebagai produk budaya, tepatnya dalam bidang arsitektur adalah hasil pembuahan unsur asli Indonesia yang dipadukan dengan unsur India. Dengan demikian pengembangan budaya asli dan produk luar berjalan saling isi mengisi secara harmonis, namun konsepnya masih utuh.

Selain itu orang-orang Bali pada zaman dahulu biasa pula mencandikan raja-raja atau mewujudkan dalam bentuk arca-arca dewa yang dianggap sebagai dewa penitisnya, akan tetapi hingga sekarang masih banyak yang belum jelas, di manakah raja-raja yang mangkat "lumah" ataupun dicandikan (Goris, 1948 : 18). Dengan demikian candi adalah bangunan suci untuk arwah yang telah meninggal dan telah disucikan serta kembali ke Brahmaloaka, dan bukan kuburan sebagaimana yang dimaksud oleh Stutterheim (Mantra, 1963 :37). Jadi jelasnya candi merupakan tempat penyembahan kepada dewa dan pemujaan roh nenek moyang yang disucikan. Berkaitan dengan hal itu maka di Bali dikenal dua macam pengertian candi yaitu :

1. Candi Padas yang dipahatkan pada batu karang. Bentuk candi ini merupakan replika dari candi dalam bentuk relief yang dipahatkan pada batu karang di tebing-tebing sungai, antara lain Candi Gunung Kawi, Candi Kelebutan Tatiapi, Candi Tegallingah, dan lain-lainnya.
2. Miniatur Candi. Sebenarnya miniatur candi ini merupakan replika candi dalam bentuk kecil. Miniatur candi merupakan candi berdiri sendiri, bukan dipahatkan pada batu karang seperti halnya candi-candi di Jawa.

Rupanya prinsip ini kemungkinan pula diterapkan oleh miniatur candi Blancan. Nampaknya tujuan dari pada pembuatannya kemungkinan untuk

mengadakan hubungan antara orang yang meninggal dengan orang yang ditinggalkan sehingga dengan media seperti inilah orang yang ditinggalkan dapat menghubungkan diri dengan roh suci leluhurnya. Suatu hal yang belum jelas diketahui, siapa yang didharmakan atau yang dimuliakan di miniatur candi ini, namun suatu hal yang perlu diketahui bahwa dalam sejarah Bali Kuna terdapat deretan nama raja-raja yang dimuliakan, seperti Raja Ugrasena didharmakan di Air Madatu, Raja Putri Gunapryadharmapatni didharmakan di Buruan, Raja Dharma Udayana didharmakan di Banu Wka, Raja Dharmawangsa Wardana di Camara, Raja Anak Wungsu di Jalu dan istrinya (Bhatari Mandul) di atas Gunung Penulisan, raja Sri Maharaja Jaya Pangus di dharma Hanar (Goris, 1948:19).

Menurut penuturan pemangku Pura Puseh Blancan bahwa miniatur candi ini berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja dewa yang disebut dengan istilah *betara sane melinnggih ring candi* dalam kaitannya untuk memohon keselamatan dalam kehidupan ini.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Mengingat bentuknya yang kecil dan dibuat menurut konsep bangunan candi, namun miniatur Candi Blancan ini tidak dilengkapi relief, relung, pelipit dan hiasan lainnya. Kendatipun demikian miniatur candi ini kemungkinan juga sebagai "chala".
2. Pada dasarnya fungsi miniatur candi sama dengan candi, baik dalam bentuk candi pahatan karang maupun prasada yaitu sebagai pedharman.
3. Melihat bentuknya agak tambun, kemungkinan miniatur candi ini sejaman dengan miniatur candi di pedadapan pejeng, yang aberasal dari zaman Bali pertengahan, abad 13-14 M.
4. Masyarakat memandang, bahwa meiniatur candi adalah sebagai tempat untuk memuja dewa yang disebut dengan istilah *betara sane melinggih ring candi* tersebut dalam kaitannya memohon keselamatan di dalam kehidupan ini.

3.2 Saran

1. Karena kondisi peninggalan tersebut di atas tanpa atap peneduh, maka perlu diupayakan pembuatan bangunan pelindung yang beratap.
2. Mengingat tinggalan yang ada di wilayah ini cukup potensial bagi pengetahuan sejarah, agama, kebudayaan, adat-istiadat dan lain-lain, maka perlu diadakan penelitian yang lebih sistematis agar masyarakat lebih mengenal manfaat peninggalan purbakala dalam berbagai aspek demi kepentingan masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gede, 1971. *Pengertian Pura di Bali*. Proyek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.
- , 1985. Persamaan Kultural antara bangsa-bangsa Asia Tenggara : Suatu Analisis Arkeologi. *Majalah Widya Pustaka*. hal. 9. Diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Baskoro.D. Tjahyono, 1992. Gejolak perubahan Orientasi Kosmis ke Ktonis Pada Arsitektur bangunan sakral majapahit Akhir *PIA VI* Batu Malang, hal. 267.
- Bosch F.D.K, 1983. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia* " Bhatara Karya Aksara, Jakarta
- Goris, R., 1948. *Sejarah Bali Kuno*. Singaradja Percetakan Bali.
- Kempers, A.J., Bernet, 1977., *Monumental Bali, Intruduction to Balinese Archaeology Guide to The Monument*. Den Haag : Van Goor Zonem
- Mantra, Ida Bagus, 1963. *Pengertian Candi*, Pidato Ilmiah Piodalan I Universitas Udayana Denpasar, 29 September

Mardiwarsito, R., 1986. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan situs Hindu Budha di Daerah Yogyakarta*. Kajian Arkeologi ruang Ruang Skala Makro UI. Jakarta.

Lontar Ganapati Tatwa, Koleksi Ida Pedanda Putra kemenuh Gianyar.

Oka, A.A., 1977. *Laporan Perkembangan Bentuk dan Pola Arsitektur Tradisional Bali, Akibat Teknologi Modern*, Universitas Udayana

Soekmono, R., 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*, Jakarta Penerbit Yayasan Konisius

-----, 1977. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan

Surasmi, I Gst. Ayu, 1980. *Miniatur Candi Di Pura Pedadapan Pejeng. Pia II* Jakarta 25-29 Puslit Arkenas. Dep. P & K 1982

R2 SITUS TAMBORA : KAJIAN STRATIGRAFI

I Putu Yuda Haribuana
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Penelitian situs Tambora telah dilakukan dalam beberapa tahap. Pada tahap ini terdapat hal menarik yaitu ditemukannya rangka manusia yang menampakkan ciri khusus lain dari rangka yang ditemukan pada penelitian sebelumnya. Ciri yang khusus dari rangka R2 ini adalah tidak seluruh bagian tubuhnya terarangkan seperti rangka R1 yang ditemukan pada penelitian terdahulu. Untuk mengetahui kekhususan R2 tersebut dilakukan pendekatan analisis stratigrafi detail lapisan-lapisan yang tersingkap pada dinding kotak ekskavasi T7S1. Stratigrafi kotak T7S1 dapat dirunut dari tua ke muda, adalah lapisan paling tua tanah lempung, kemudian di atasnya berturut-turut secara selaras terendapkan lapisan abu vulkanik, batu apung, abu vulkanik, batu apung bercampur dengan material lain berupa pasir, tephra, fragmen andesit, lithic, dan yang paling muda adalah tanah humus. R2 ditemukan pada lapisan tanah lempung bagian atas sampai dengan lapisan batu apung sehingga dapat diketahui bahwa R2 telah meninggal sebelum fase letusan Gunung Tambora yang mulai terjadi pada tanggal 5 April 1815

Kata kunci : *Stratigrafi, letusan, material, rangka*

Abstract

Research on Tambora site has been conducted in several steps. At this step, there is something interesting that is the discovery of the human skeleton that shows a new special feature which differs from the skeleton found in the previous research. The special feature of the human skeleton named (R2) is not all parts of the skeleton became char like the skeleton (R1) found in the previous research. To know the specificity of R2, it was done a stratigraphic

analysis approach of the layers detail which exposed in the walls of excavation box T7S1. The stratigraphy of box T7S1 can be traced from old to young is: the oldest layer of clay, then on top of a row in harmony deposited layers of volcanic ash, pumice, volcanic ash, pumice mixed with other materials in the form of sand, tephra, fragments of andesite, lithic, and the youngest is the soil humus. R2 was found in the upper layer of clay up to the layer of pumice stone so that it can be said that R2 had died before the eruption of Mount Tambora phase which began on April 5th 1815

Keyword: *Stratigraphy, eruption, material, skelaton*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situs Tambora di Desa Tambora Kecamatan Tambora Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan suatu situs arkeologi yang menjadi obyek penelitian dari berbagai instansi dan pemangku kepentingan antara lain pemerintah pusat dan daerah bahkan menjadi perhatian dunia internasional. Balai Arkeologi Denpasar adalah perpanjangan tangan pemerintah pusat di bawah Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional yang memiliki wilayah kerja mencakup Bali, NTB dan NTT.

Penelitian di Situs Tambora telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar secara bertahap mulai dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Penelitian diawali pada tahun 1847 oleh Henrich Zollinger, seorang ahli botani asal Swiss yang bertujuan mempelajari letusan Gunung Tambora yang mempengaruhi iklim dunia pada tahun 1815. Pada tahun 2004 adalah Harraldur Sigurdsson seorang ahli Geologi dari Rhode Island University USA, bekerja sama dengan Direktorat Vulkanologi Indonesia mengadakan penelitian di kawasan Tambora dan berhasil menemukan sejumlah bukti-bukti kehidupan masyarakat tahun 1815, yakni rangka manusia berpasangan laki-laki dan perempuan yang diduga meninggal akibat hempasan awan panas dari letusan Gunung Tambora dan sejumlah artefak lainnya seperti gerabah, keramik dan beras (Geria, 2008:65). Pada tahun 2006 penelitian terpadu dipimpin oleh Indyo Pratomo, seorang doktor ahli vulkanologi lulusan Prancis dari Museum Geologi Bandung dengan Heriadi Rahmat, dari Dinas Pertambangan Kota

Mataram. Dari hasil penelitian tersebut dengan bantuan alat GPR (*Ground Penetration Radar*) didapatkan rekaman bawah permukaan tanah berupa struktur bangunan yang mengarah pada temuan berupa sisa-sisa bangunan rumah yang terdiri dari komponen atap dan tiang penyangga bangunan biologis.

1.2 Rumusan Masalah

Pada tahun 2008 sebuah tim kecil dari Balai Arkeologi Denpasar dibawah pimpinan ketua tim I Made Geria melakukan ekskavasi tahap pertama di Situs Tambora dan berhasil menemukan temuan yang sangat penting berupa rangka manusia pada kotak ekskavasi U2T3 dan sejumlah temuan lain berupa sisa-sisa komponen bangunan, keramik, gerabah, keris, buah kemiri, tali tambang, batu pipisan, anyaman daun rontal dan lain-lain.

Penelitian Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 2009 di Situs Tambora pada kotak ekskavasi T7S1 berhasil menemukan satu lagi rangka manusia disertai dengan temuan lainnya berupa sisa-sisa bangunan, keramik, kereweng dan konsentrasi batuan beku (batu kali). Temuan rangka manusia (R2) yang ditemukan pada tahun 2009 ini memiliki suatu keunikan tersendiri yaitu sebagian rangka (bagian tulang kaki) tidak terdapat efek bakar dan terarangkan seperti halnya temuan lainnya yang seluruhnya terkena efek bakar dari hampasan awan panas pada saat letusan tahun 1815 tersebut.

Yang menjadi masalah disini adalah :

- a. Bagaimana kejadian yang menimpa individu R2 saat proses letusan Gunung Tambora pada tahun 1815 sehingga membuatnya berbeda dengan temuan R1 (penelitian tahun 2008) yang seluruh bagian kerangkanya telah menjadi arang?
- b. Material apa saja yang menyusun kotak ekskavasi T7S1?
- c. Bagaimana hubungan stratigrafinya?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kejadian yang menimpa R2 pada kotak ekskavasi T7S1 sehingga didapatkan runtutan kejadian pada saat terjadinya letusan Gunung Tambora dan material yang menyusunnya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang kejadian letusan Gunung Tambora secara umum dan khususnya tentang kejadian yang dialami R2 pada saat itu.

1.4 Kerangka Teori

Stratigrafi merupakan cabang Ilmu Geologi yang mempelajari urutan terjadinya suatu batuan atau lapisan tanah tertentu dan merupakan suatu kajian yang digunakan untuk mengetahui lapisan batuan atau tanah sehingga dapat ditentukan lapisan mana yang lebih tua atau lebih muda. Dalam penerapannya di lapangan kali ini aspek-aspek stratigrafi mengacu kepada hukum-hukum antara lain :

1. Superposisi (*Superposition of strata*)(Steno, 1669) disini dijelaskan dalam keadaan normal atau belum mengalami gangguan dalam suatu urutan posisi yang terendapkan, maka lapisan yang berada paling bawah umurnya paling tua.
2. Uniformitarisme (James Hutton, 1875) mengemukakan bahwa proses-proses yang terjadi pada masa lampau akan mengikuti hukum yang berlaku pada proses-proses yang terjadi sekarang, maksudnya adalah proses alam yang nampak sekarang dipergunakan sebagai dasar pembahasan proses masa lampau.
3. Unconformity/ketidakselarasan adalah tidak menerusnya siklus pengendapan atau sedimentasi yang disebabkan oleh adanya proses erosi.
4. Conformity/keselarasan adalah pengendapan atau sedimentasi berlangsung menerus tanpa selang waktu dari satu lapisan yang lain dibawah lapisan yang berada diatasnya.

Dalam menentukan proses sedimentasi material vulkanik yang terekam pada kotak T7S1 ini, di samping pemahaman prinsip-prinsip stratigrafi seperti tersebut di atas yang paling signifikan adalah pengenalan material penyusun suatu lapisan itu sendiri. Letusan Gunung Tambora pada bulan April 1815 menghasilkan material vulkanik dalam jumlah yang sangat besar yaitu 150 km³ yang menghasilkan endapan material piroklastik. Secara umum disekitar situs terendapkan dalam kondisi tak terkonsolidasi. Dalam pengenalan dilapangan dilakukan pendekatan dengan model klasifikasi batuan piroklastik yang dikemukakan oleh Fisher (1981) dan William (1954) dengan mengklasifikasi batuan piroklastik dari komposisi, tekstur dan struktur. Berdasarkan ukurannya material piroklastik dapat dikelompokkan seperti pada tabel berikut (Schmid, 1981 vide Fisher, 1984) :

Ukuran Butir (mm)	Sebutan (Piroklastik)	Endapan Piroklastik	
		Tak terkonsolidasi	Terkonsolidasi
64	Bomb, Block	Bomb, Block Tephra	Anglomerat, Breksi piroklastik
	Lapillus	Tephra lapilli	Batu lapilli
2	Debu kasar	Debu kasar	Tuff, Debu kasar
	Debu halus	Debu halus	Tuff, Debu halus

**Tabel No.1. Pengelompokan material piroklastik Schmid, 1981
vide Fisher, 1984**

1.6 Hipotesis

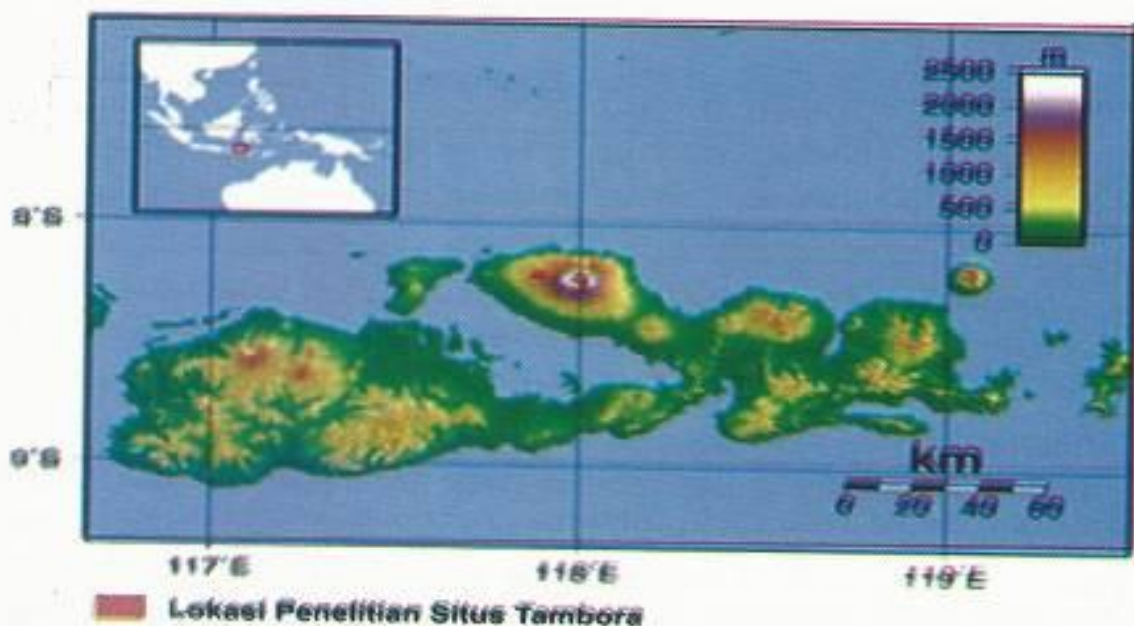
Dugaan sementara proses/kejadian yang menimpa R2 pada siklus letusan Gunung Tambora bulan April 1815 yaitu pada fase hujan abu dan aliran piroklastik (*pyroclastic flow*) yang mengalir dengan intensitas rendah turun dari kawah Tambora. Pada saat perjalanan menuruni lereng telah tercampur dengan air hujan yang mungkin terjadi di puncak dan mengeluarkan bunyi gemuruh yang terdengar sampai radius ratusan kilometer. Pada saat itu masyarakat sudah mengalami kepanikan, material piroklastik telah mengalir mencapai wilayah pemukiman dan mengisi seluruh permukaan dengan ketebalan material berkisar antara 20 – 30 cm. Pada saat itulah R2 terjebak dan kemudian meninggal dunia di dalam rumahnya.

1.6 Metode

1.6.1 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian di Situs Tambora oleh Tim Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 2010 dilaksanakan pada tanggal 6 s/d 18 Juli 2010. Situs Tambora secara administratif terletak di Dusun Tambora Desa Oi Bora Kecamatan Tambora

Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis Situs Tambora terletak pada koordinat $117^{\circ} 50' 54.2''$ BT dan $08^{\circ} 10' 24.1''$ LS di ketinggian 640 meter d.a.p.l., di barat laut lereng Gunung Tambora. Situs dapat dicapai dari Kota Bima dengan transportasi darat roda empat dan roda dua dengan jarak tempuh 200 km ke arah barat melewati Kota Dompu menyusuri jalur selatan melewati daerah Doro Kempo, Doro Peti, Calabai sepanjang teluk Saleh, kemudian melewati desa-desa di Kecamatan Pekat yaitu Kadindi, Pancasila dan akhirnya Oi Bora.



1.6.2 Cara pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara : (1) Studi kepustakaan, dilakukan pada saat sebelum penelitian dan setelah penelitian dilakukan dengan mengumpulkan referensi yang berhubungan dengan penelitian. Referensi berupa buku-buku terbitan umum, buku-buku pedoman, jelajah internet dan peta, (2) Ekskavasi, merupakan metode arkeologi yang dilakukan untuk memperoleh data arkeologis melalui penggalian dengan sistem spit, (3) Pengamatan Lapangan/Observasi, dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pengambilan contoh pada setiap lapisan hasil kegiatan ekskavasi.

1.6.3 Analisis data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara : (1) Deskripsi detail material pada tiap lapisan yang ditemukan dengan menggunakan komparator besar butir, untuk mengetahui ukuran butir material pada masing-masing lapisan, (2) Komparatif, dilakukan setelah data primer terkumpul di lapangan kemudian dilakukan perbandingan dengan data arkeologi dan lain-lain.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

2.1.1 Gunung Tambora

Gunung Tambora yang pernah meletus secara katastrofik pada tahun 1815 dan sampai saat ini menduduki peringkat teratas di dunia dalam letusan gunungapi dalam sejarah manusia. Konon gunung ini pernah mencapai tinggi 4200 meter, membuat gunungapi ini menjadi gunung api tertinggi di seluruh kawasan Hindia Timur (Indonesia sekarang). Indeks letusan gunungapi ini menduduki angka 7, ini merupakan angka tertinggi, dengan energi empat kali lebih besar dari energi letusan Krakatau 1883 yang menduduki indeks



Foto No. 1. Gunung Tambora dari udara

angka 6.(Wikipedia Gunung_Tambora-wiki.htm, 1999). Letusan Gunung Tambora ini pernah membuat dunia tanpa musim panas sebagai akibat dari perubahan iklim global, budaya dan ekonomi dan juga menyebabkan kematian hingga tidak kurang dari 71.000 orang dengan 11.000 – 12.000 di antaranya terbunuh secara langsung akibat letusan tersebut (Geria, 2010). Kelaparan dan penyakit-pun melanda di mana-mana di seluruh dunia. Gunung di ujung utara Sumbawa inilah sumber bencana saat itu. Letusan gunung Tambora secara fisik mengakibatkan terpenggalnya gunung tersebut menciptakan kaldera berdiameter 7 km dengan dalam 1,1 km.

Sekitar 5,6 km³ material piroklastik bergerak turun menyapu lereng dan menerjang apa saja yang dilewati dengan kecepatan 60 km/jam. Kerajaan Tambora, Sanggar dan Pekat hancur akibat terjangan awan panas bersuhu 800°C, sebagian di antaranya masuk ke laut Flores sehingga menyebabkan Tsunami dengan tinggi mencapai > 10 meter. Tsunami ini menerjang pantai Besuki (Jawa Timur), Madura dan Maluku berselang 3 jam pasca letusan. Berselang 19 jam kemudian tsunami susulan yang relatif lebih kecil juga terjadi. Suara letusan pada tanggal 5 April 1815 terdengar sampai ke Yogyakarta dan Bengkulu, sementara hujan abu jatuh mencapai jarak 1.300 km dari pusat letusan Gunung Tambora. Hujan abu yang pekat mencapai radius 600 km dari gunung Tambora mengakibatkan kegelapan total selama 72 jam (Geria, 2010).

2.1.2 Stratigrafi Umum

Dalam website w3.org yang memuat tulisan berjudul Penyelidikan Geokimia Regional Sistematis Kabupaten Sumbawa Besar dan Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat oleh Ating Djumsari dan Yose Rizal, stratigrafi umum dari tua ke muda daerah ini tersusun atas :

1. Batuan Sedimen dan Batuan Hasil Gunungapi. Satuan pertama terdiri dari batupasir tufan, batuapung dan tuf, pada beberapa tempat terdapat breksi.
2. Satuan kedua terdiri dari breksi yang bersifat andesitan dengan lapisan tuf pasiran, tuf batuapung dan batupasir tufan, yang di beberapa tempat mengandung lahar, lava berkomposisi andesit sampai basal.
3. Satuan ketiga terdiri dari batugamping dan batupasir gampingan. Hubungan antara yang kesatu dan yang kedua menjemari.

4. Batugamping Koral. Satuan ini terdiri dari batugamping berlapis mengandung koral dan rijang, berumur Miosen.
5. Lempung Tufan. Satuan ini terdiri dari batulempung tufan, batupasir dan kerikil hasil rombakan gunungapi, berumur Tersier Akhir.
6. Terumbu Koral Terangkat. Satuan ini terdiri dari batugamping terumbu koral dan pecahan batugamping koral, dan di beberapa tempat mengandung hasil gunungapi. Satuan ini berumur Miosen Akhir sampai Plistosen.
7. Batuan Gunungapi Lebih Tua terdiri dari breksi gunungapi bersusunan andesit, hasil letusan dari Tanah Merah, umur batuan ini adalah Kwartir Awal.
8. Batuan Gunungapi Muda. Satuan ini terdiri dari breksi gunungapi, lahar, tuf abu-abu dan lava bersusunan andesit dan basal. Satuan ini berumur Kwartir.
9. Batuan Terobosan. Batuan terobosan berumur Miosen. bersusunan andesit, basal, dan dasit yang sulit dibedakan.

Dari stratigrafi regional diatas kemudian dapat disederhanakan untuk daerah Gunung Tambora dan sekitarnya termasuk dalam Satuan batuan hasil kegiatan gunung api berumur kuartir muda berupa Lava Breksi yang terdiri dari aliran lava, breksi, tuff dan abu gunung api yang berasal dari Gunung Tambora. Secara stratigrafi kawasan gunung api Tambora disusun dari tua kemuda secara berurutan adalah : batu gamping (1 juta tahun), gunung api doro labumbu (690 ribu tahun), gunung api kawinda toi (410 ribu tahun), gunung api satonda dan gunung api tambira tua (100 ribu – 200 ribu tahun). Gunung api Tambora muda (500 tahun sampai 200 ribu tahun), dan endapan hasil erupsi tahun 1815. Di sekitar situs stratigrafi endapan Tambora menurut penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pertambangan Mataram Provinsi NTB (Geria, 2008), dari tua ke muda dapat diurutkan sebagai berikut, yaitu: sebagai dasar terdapat lapisan tanah lempung kemudian diatasnya terendapkan jatuhan abu (F-1) yang terjadi sebelum 5 April 1815, diatasnya terendapkan jatuhan batuapung (F-2) yang terjadi pada 5 April 1815, kemudian diatasnya terendapkan lagi jatuhan abu (F-3) yang terjadi antara 5 – 10 April 1815, diatasnya terendapkan lagi jatuhan batuapung (F-4) yang terjadi pada tanggal 10 April 1815 kemudian disusul oleh endapan piroklastik surge (S-1) dan piroklastik flow (PF-1) sampai tanggal 11 April 1815. Morfologi di sekitar situs berupa lereng pada ketinggian 640 m d.a.p.l dan puncak Gunung

Tambora pada ketinggian 2851 m d.a.p.l. Pola aliran sungai untuk daerah Gunung Tambora dan sekitarnya dapat diklasifikasikan ke dalam pola aliran radier, ditunjukkan oleh Sungai *Sori Sumba* yang terletak di sebelah barat daya situs dan masih mengalir sampai sekarang dan masih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar situs untuk kebutuhan sehari-hari.

2.1.3 Stratigrafi Endapan Kotak T7S1

Pada penelitian tahap III yang dilakukan oleh Tim Balai Arkeologi Denpasar tahun 2009, dibuka 2 kotak ekskavasi yaitu Kotak U1T5 dan T7S1. Pada tahap ini di kotak T7S1 ditemukan satu rangka manusia yang kemudian diberi nama R2. Sebagaimana disebutkan di atas, R2 memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan temuan rangka-rangka manusia Tambora sebelumnya yaitu pada sebagian tubuhnya tidak ikut terarangkan. Untuk menjawab pertanyaan yang muncul di atas dilakukan pendekatan melalui analisis endapan stratigrafi detail kotak ekskavasi T7S1 tempat ditemukannya R2, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran dan ulasan tentang kejadian yang dialami R2 pada saat letusan Gunung Tambora pada bulan April tahun 1815. Stratigrafi Kotak T7S1 dapat digambarkan sebagai berikut (Foto No.2) :

- A. Warna 4/3 2.5YR *Reddish Brown*, humus/permukaan, material berukuran butir kerikil – lempung 4 - $1/256$ mm, pemilahan sedang, derajat pembundaran membulat (*rounded*), dengan komposisi : lapilli, fragmen andesit, massa glass vulkanik, tebal 5 cm.
- B. Warna 4/1 10GB GLEY2 *Dark Greenish Gray*, masif, material berukuran butir kerakal-lanau 20 – $1/256$ mm, pemilahan buruk, derajat pembundaran menyudut tanggung, dengan komposisi : tephra lapilli, fragmen andesit, obsidian, tebal 35 cm. Terdapat sisipan material campuran pasir dan fragmen batuapung berukuran kerikil – pasir halus 2 – $1/4$ mm dengan menampakkan struktur laminasi dan silang siur dengan tebal 10 cm.
- C. Warna 3/1 10Y GLEY1 *Very dark greenish gray*, material batuapung-pasir, ukuran butir kerakal – pasir kasar 12 – 1 mm, pemilahan buruk, derajat pembundaran membulat-membundar tanggung, dengan komposisi : batuapung, lithic, massa glas, tebal 41 cm.



Foto No.2 Stratigrafi Kotak T7S1

2.2 Pembahasan

Untuk menjawab permasalahan di atas, dari data stratigrafi endapan pada kotak T7S1 kemudian digabungkan dengan data-data arkeologis hasil kegiatan ekskavasi yang dilakukan oleh tim Balai Arkeologi dapat diuraikan sebagai berikut :

Pada awal kegiatan ekskavasi tahun 2009 dari spit permukaan sampai dengan spit 5 belum ditemukan indikasi adanya temuan arkeologis, yang

Warna 6/1 10Y GLEY1 *Greenish gray*, jatuhan abu vulkanik (ash fall), masif, ukuran butir pasir sangat kasar – pasir sedang 2 – ¼ mm, dengan komposisi : batuapung, matrik obsidian, massa glas, tebal 6 cm.

Warna 5/4 7.5 YR *Brown*, jatuhan batuapung (pumice fall), masif, ukuran butir kerakal – pasir kasar 20 – ½ mm, pemilahan buruk, derajat pembundaran menyudut (*angular*), dengan komposisi : tephra lapilli, andesit, lithic, obsidian, tebal 16 cm.

Warna 3/N *Very dark gray*, jatuhan abu vulkanik (ash fall), masif, ukuran butir pasir sangat halus – lanau ½ - 1/256 mm, pemilahan buruk, derajat pembundaran membundar-membundar tanggung, dengan komposisi : olivin, piroksen, biotit, fragmen pumice, obsidian, tebal 2 cm.

Warna 2.5/1 10R *Reddish black*, tanah lempung, masif, ukuran butir lanau-lempung 1/256 - < 1/256 mm, pemilahan sedang, derajat pembundaran membulat (*rounded*), dengan komposisi : lempung, pasir sangat halus.



Foto No.3 Posisi R2 di Kotak T7S1

akhirnya mulai muncul pada permulaan spit 6 pada kedalaman 150 cm dengan ditemukannya sisa-sisa komponen bangunan atap dan pohon yang telah terarangkan. Sampai pada spit 6 termasuk kedalam lapisan C pada kolom stratigrafi endapan kotak T7S1.

Temuan arkeologis mulai banyak ditemukan setelah spit 6 sampai dengan akhir spit 9. Rangka manusia R2 mulai tampak pada spit 7 dengan munculnya setengah bagian kanan kepala dan tangan kanan terletak sejajar/level spit 7 (foto No.3). Pada akhir spit 7 telah tampak sebagian besar bagian rangka, bagian tengkorak kepala menghadap kebawah dialasi tangan kiri yang melipat. Tulang paha kiri tampak berada

di bagian atas kaki kanan dengan posisi menekuk.

Disekitar rangka ditemukan berbagai macam artefak diantaranya adalah sisa bahan bangunan atap dari kayu pinang dan bambu, terdapat juga pecahan/ fragmen gerabah dan dibagian atas tengkorak kepala terdapat konsentrasi batu kali (*andesit*) yang nampaknya telah disusun sedemikian rupa menyerupai lingkaran. Posisi rangka mengarah ke barat daya, nampak searah dengan temuan sisa bangunan kayu yang sebagian besar mengarah ke barat daya. Hal ini mengindikasikan arah aliran/luncuran piroklastik pada saat letusan gunung Tambora. Telah diuraikan diatas bahwa temuan rangka manusia (R2) mulai tampak pada spit 7 sampai dengan akhir spit 9. Jika dikorelasikan dengan penampang dinding stratigrafi Kotak T7S1 R2 terdapat pada lapisan D – G.

Untuk memperoleh jawaban permasalahan di atas tentang kejadian dan proses yang menimpa R2 pada saat letusan terjadi, dicoba untuk merunut kejadian stratigrafi dari lapisan bawah ke atas. Lapisan G merupakan lapisan

tanah asli dari sebelum terjadinya letusan, merupakan tanah lempung dengan sedikit campuran pasir, yang mencirikan bahwa pada saat itu ada proses transportasi material pasir dari tempat yang lebih tinggi dengan agen berupa air. Material ini terdapat bekas jejaknya pada tulang paha kiri dan tulang kaki bagian bawah dan sedikit pada bagian tulang pinggul sebelah kiri yang tidak ikut terarangkan (foto No.4), sehingga warna tulang pada saat ditemukan adalah coklat terang.



Foto No.4. Tulang kaki yang tidak terarangkan

Pada fase ini dapat diasumsikan saat itu terjadi hujan lebat sehingga terendapkan pasir tipis pada lapisan G, lapisan G yang merupakan tanah asli dan belum terganggu dengan material hasil letusan gunung Tambora, kemudian di atasnya terendapkan lapisan F yaitu lapisan jatuhnya abu vulkanik berwarna abu-abu gelap. Hal ini menandakan pada saat itu mulai turun hujan abu dengan intensitas sedang sehingga menghasilkan endapan dengan ketebalan rata-rata 2-3 cm, mencirikan endapan suspensi udara dengan ukuran material pasir seragam. Sesuai dengan fase kejadian letusan Gunung Tambora dari berbagai sumber, fase hujan abu terjadi pada tanggal 5 April 1815. Pada fase inilah R2 yang sedang berada dalam rumah yang tergenang oleh air akibat hujan lebat, mengalami kepanikan karena terjadi hujan abu ditambah lagi suara gemuruh yang bersumber dari puncak gunung mengakibatkan R2 meninggal/tewas di dalam rumah sebelum berhasil keluar rumah untuk berusaha menyelamatkan diri seperti yang dilakukan

oleh masyarakat lainnya. Berselang beberapa waktu kemudian terendapkan jatuhnya batuapung/ lapisan E dengan kandungan tephra dan bentuk menyudut mengindikasikan telah terjadi semburan material panas dari pusat letusan Gunung Tambora. Setelah lapisan E, kemudian terjadi lagi hujan abu vulkanik/lapisan D yang bercampur batuapung yang berlangsung lebih lama dari hujan abu pada fase pertama sehingga menghasilkan endapan material setebal 6 cm. Fase ini terjadi pada tanggal 5-10 April 1815. Setelah lapisan D terendapkan kemudian puncak kejadian ditandai dengan meluncurnya aliran piroklastik (lapisan C dan B) yang terdiri dari *pyroclastic surge* dan *pyroclastic flow*. Luncuran awan panas dengan suhu antara 500 - 650° C inilah yang menghanguskan dan menerjang segala sesuatu yang dilewatinya termasuk R2 di kawasan Kerajaan Tambora, Sanggar, Pekat dan sekitarnya. Fase ini terjadi pada tanggal 10 – 11 April 1815. Ketebalan yang terekam pada dinding kotak T7S1 adalah ± 50 cm, namun di beberapa tempat lainnya lapisan ini bisa mencapai ketebalan 2-3 meter. Hubungan stratigrafi yang tampak pada kotak ekskavasi T7S1 memperlihatkan hubungan antara lapisannya adalah selaras (*conformity*).

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam dua tahap terakhir yaitu tahun 2009 dan 2010 stratigrafi kotak ekskavasi T7S1 dapat dirunut hasil pengendapan material letusan Gunung Tambora dari tua ke muda adalah sebagai berikut. Lapisan G yaitu lapisan asli, tersusun dari material lempung berwarna hitam kemerahan bercampur dengan sedikit pasir halus, pada fase awal terjadinya letusan diendapkan lapisan F berupa material abu vulkanik tipis berwarna abu-abu tua hasil proses hujan abu yang terjadi pada 5 April 1815. Kemudian disusul di atasnya terendapkan jatuhnya batuapung/lapisan E berwarna coklat. Di atas lapisan jatuhnya batuapung E terendapkan kembali jatuhnya abu vulkanik/lapisan D berwarna abu kehijauan. Fase ini berlangsung pada tanggal 5 – 10 April 1815. Selanjutnya pada 10 - 11 April 1815 terendapkan lapisan C dan B. Lapisan ini terdiri atas material *pyroclastic surge* dan *pyroclastic flow*. Fase ini adalah puncak dari kegiatan letusan Gunung Tambora yang mengalir dengan cepat dari pusat letusan dengan suhu tinggi sehingga menghanguskan semua yang dilewatinya.

Rangka manusia (R2) yang ditemukan pada kotak T7S1 setelah dilakukan pengamatan lapangan dapat disimpulkan kejadian dan proses yang menyimpannya adalah sebagai berikut, yaitu sebelum fase awal letusan di kawasan situs terjadi hujan lebat dan air menggenangi di sekitar lokasi bekas rumah tempat ditemukannya R2. Pada saat air menggenangi bagian belakang rumah, kemudian disusul dengan hujan abu dan suara gemuruh gunung Tambora menyebabkan kepanikan penduduk sekitar. Pada saat inilah R2 terjebak di dalam rumahnya dan kemudian meninggal diterjang luncuran material awan panas *pyroclastic surge* dan *pyroclastic flow* sehingga sebagian dari tubuhnya terarangkan, namun beberapa bagian pada kaki dan pinggul tidak ikut terbakar, hal ini mengindikasikan bahwa sebelum terjadi luncuran material panas R2 telah rebah/tumbang dan meninggal dunia di dalam rumahnya.

3.2 Saran

Penelitian secara berkesinambungan sangatlah mutlak diperlukan untuk menggali lebih banyak sumberdaya arkeologi yang masih terkubur di situs Tambora ini. Kerjasama yang lebih baik diperlukan antara instansi pemerintah terkait dan pemangku kepentingan lain beserta masyarakat di sekitar Situs Tambora.

DAFTAR PUSTAKA

- Boers, B. De Jong 1995. "*Mount Tambora in 1815: A Volcanic Eruption in Indonesia and its Aftermath*". Indonesia 60: 37 – 46.
- Fisher R.V, H.V Schmincke., 1984, *Pyroclastic Rock*, Mc Graw Hill Book Company, New York.
- Geria, I Made. 2008. *Peradaban Yang Terkubur di Situs Tambora*, Berita Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar. 65-70
- Geria, I Made, 2010. *Peradaban Tambora dalam Perspektif Ekologi*, Forum Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar I:84-98.
- Koesoemadinata, R.P.,1981. *Prinsip-prinsip Sedimentasi*, Departemen Teknik Geologi, ITB, Bandung.
- Maryam, Siti R Slahudin, 1992. *Bandar Bima*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Bima, NTB.

Muzil Alzwar, Hanang Samudra, Jonathan J. Tarigan, 1988. *Pengantar Dasar Ilmu Gunungapi*, Cetakan Pertama, Nova, Bandung.

Sigurdsson, H., Carey, S. (1983). "Plinian and co-ignimbrite tephra fall from the 1815 Eruption of Tambora Volcano". *Bulletin of Volcanology* 51 (4):243-270.

<http://www.w3.org>. *Penyelidikan Geokimia Regional Sistematis Kabupaten Sumbawa Besar dan Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat* oleh Ating Djumsari dan Yose Rizal, diakses 12 agustus 2010.

http://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Tambora-wiki.htm, 12 diakses agustus 2010.

<http://geologi.iagi.or.id/> *Ekspedisi Satonda 2008*, Sumbawa (BPMIGAS) oleh Awang Harun S, diakses 13 september 2010.

<http://bimakab.go.id/index.php?query=tambora&submit=Go%21&pilih=search>, diakses 13 september 2010.

SATU LEMPENG PRASASTI TAMBLINGAN

I Gusti Made Suarbhawa
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Prasasti merupakan artefak bertulis bila dilihat dari perspektif arkeologi mempunyai arti yang sangat penting karena prasasti memuat data berbagai aspek kemasyarakatan. Oleh karena demikian prasasti Tamblingan yang merupakan temuan baru perlu dibahas secara mendalam. Permasalahan penting yang perlu dibahas adalah apa substansi prasasti itu; bagaimana aspek kesastraannya; dan bagaimana pula kaitannya dengan prasasti-prasasti lain. Dalam pengungkapan, digunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang mencakup analisis kontekstual dan analisis perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prasasti Tamblingan diterbitkan untuk meredam dan menciptakan suasana kondusif pasca peralihan kekuasaan. Secara paleografi prasasti Tamblingan memperlihatkan persamaan dengan prasasti-prasasti Majapahit akhir.

Kata kunci: Data aspek kemasyarakatan abad XV

Abstract

Inscription is a written artifact. From the archaeological perspective, it has a very essential meaning for its information about the society in many aspects at that time. Therefore, the inscription of Tamblingan which is a new finding

needs to be explained deeply. The important things that need to be learned are what the substance of the inscription is, how its literary aspect is and how its relation with other inscriptions is. In the process, descriptive-qualitative approach is used which includes contextual and compared analysis. The result showed that the inscription of Tamblingan was issued to create a conducive situation after the transition of power. From paleographical side, this inscription has some similarities compared with the inscriptions from the late Majapahit era.

Keywords: Data of society aspect XV century

1.1 Latar Belakang

Prasasti adalah suatu maklumat yang dikeluarkan oleh raja, pejabat, atau tokoh yang berkuasa pada suatu kerajaan atau yang sejenisnya yang berkenaan dengan berbagai hal (Djafar, 1990; Astra, 1997:49). Maklumat dituliskan pada media yang dapat bertahan lama seperti logam (perunggu, mas, perak, tembaga), batu, dan tanah liat yang dibakar atau hanya dikeringkan. Kata *prasasti* berasal dari bahasa Sansekerta, dari akar kata *sans* dengan awalan *pra*, yang berarti pujian atau perintah. Dalam prasasti yang berbahasa Jawa Kuna, prasasti disebut dengan berbagai istilah sesuai dengan isi prasasti misalnya *sang hyang ajnya prasasti*, *raja prasasti*, *suprasasti*, *suddhapattra*, *jayapatra* dan *jayasong*. Ilmu yang mempelajari prasasti disebut epigrafi, yang berasal dari bahasa Yunani yakni kata *epigraphe* dengan kata dasar *graphein* dan awalan *epi* (Nastiti, 2008:623).

Sampai saat ini posisi epigrafi masih dipertentangkan oleh beberapa kalangan. Sebagian menyatakan epigrafi bagian dari sejarah, dan sebagian lagi menyatakan epigrafi bagian dari arkeologi. Ada pula yang menyatakan epigrafi

sebagai ilmu bantu (*auxiliary deciplin*) dari arkeologi dan sebaliknya sebagai ilmu bantu sejarah, dan dianggap juga sebagai ilmu yang berada di perbatasan antara arkeologi dan sejarah.

Pada satu sisi, apabila prasasti dikaji sebagai artefak maka masuk pada disiplin arkeologi. Sebagai artefak prasasti harus dilihat dari tiga dimensi yaitu bentuk, ruang dan waktu sehingga penelitiannya lebih cenderung kepada bagaimana distribusi prasasti dalam suatu kawasan. Dari penelitian ini dapat dijelaskan asal bahan (terutama batuan) untuk membuat prasasti dan apabila dipadukan dengan bentuk aksara dan isi prasasti pada masa tertentu diharapkan dapat mencerminkan pusat-pusat perkembangan budaya tulis (Tejowasono, 2003, dalam Nastiti, 2008:625). Pada sisi lain apabila prasasti dikaji sebagai teks atau lebih bersifat tekstual dengan membaca dan menafsirkan prasasti, bukan semata-mata sebagai artefak maka lebih cenderung masuk ke disiplin sejarah.

Berdasarkan obyek penelitiannya epigrafi di Indonesia terbagi atas epigrafi Hindu-Buddha berasal dari masa antara abad ke-5 sampai abad ke-16 Masehi, ditulis dalam aksara Palawa, Prengari atau Sidham, Tamil, Melayu Kuna, Jawa Kuna, Sunda Kuna, Bali Kuna dengan bahasa Sansekerta, Tamil, Melayu Kuna, Jawa Kuna, Sunda Kuna, dan Bali Kuna. Epigrafi Islam berasal dari abad ke-11 Masehi sampai sekarang dan ditulis dengan aksara Arab, Arab Pegon, Jawa dan aksara-aksara daerah lainnya, dengan bahasa Arab, Melayu, Jawa dan bahasa daerah lainnya, yang dituliskan pada logam, batu, kayu, tanduk dan daluwang. Epigrafi Kolonial dimulai dengan masuknya bangsa Eropa (Portugis, Belanda, Inggris) ke Indonesia pada abad ke-16 Masehi, sampai masa kemerdekaan. Prasasti dari masa ini antara lain berupa tugu-tugu peringatan, batu nisan pada kuburan Kristen, peresmian gedung dan ditulis dengan aksara latin dengan Bahasa Portugis, Belanda dan Inggris (Nastiti, 2008:623).

Terlepas dari pertentangan mengenai Ilmu Epigrafi, pada kenyataannya prasasti-prasasti masa Hindu-Buddha yang merupakan obyek kajian epigrafi merupakan salah satu sumber utama untuk menuliskan sejarah Indonesia Kuna yang merupakan salah satu bidang kajian arkeologi Indonesia. Meskipun demikian harus diakui prasasti tidak dapat memberikan informasi yang utuh dan menyeluruh tentang berbagai aspek masyarakat.

Prasasti juga dapat dikatakan sebagai sumber penulisan sejarah lokal, karena pada umumnya menyebutkan lokalitas yang sudah tentu berpeluang sebagai sumber sejarah. Oleh karena itu maka rekonstruksi sejarah yang ditulis berdasarkan prasasti di wilayah setempat dapat disebut juga sebagai sejarah lokal wilayah yang bersangkutan. Secara praktis sejarah lokal bermanfaat untuk dapat memberikan implikasi untuk memahami karakteristik daerah tertentu. Dalam konteks penulisan sejarah Indonesia Kuna, prasasti juga dapat digunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi kebudayaan masa lalu (Dwiyanto, 1998:1-5). Prasasti merupakan wujud budaya materi ciptaan manusia yang didalamnya mengandung ide gagasan manusia pada masanya, sehingga hubungan antara prasasti sebagai budaya materi dengan ide gagasan sebagai budaya non materi akan menghadirkan prasasti sebagai artefak yang mempunyai makna dan telah dihayati bersama oleh suatu kelompok sosial, komunitas masyarakat serta dianggap telah menyatu dengan lingkungan biofisik dan lingkungan sosialnya (Kartakusuma, 1998:1).

Pada pertengahan bulan September 1996, Pan Niki seorang petani penggarap dari Desa Wanagiri, ketika mengolah lahan pertanian di tepi timur Danau Tamblingan menemukan satu lempeng prasasti tembaga. Pada tahun itu juga prasasti tersebut dibaca bertempat di Pura Pemulungan Agung oleh petugas dari Balai Arkeologi Denpasar, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Museum Bali. Berdasarkan atas laporan penelitian tersebut diketahui bahwa prasasti diterbitkan pada tahun 1306 Saka atau 1384

Masehi dan tidak menyebut nama raja yang menerbitkan prasasti. Temuan satu lempeng prasasti tembaga ini menjadi indikator penting dan tonggak awal Balai Arkeologi Denpasar untuk melaksanakan penelitian di sekitar Danau Tamblingan. Mengingat laporan ini sangat sederhana yang hanya memuat alih aksara dan alih bahasa saja tanpa disertai dengan uraian-uraian lain, demikian pula terdapat kemungkinan kesalahan alih aksara dan alih bahasa maka dilakukan penelitian secara sistematis dengan menggunakan beberapa metode dan teori sehingga diharapkan hasil penelitian ini memberikan gambaran secara holistik.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam meneliti prasasti Tamblingan untuk dapat mengungkap secara holistik bukanlah pekerjaan yang mudah, berbagai kendala sulit dihindari. Mengingat betapa pentingnya arti dan nilai yang terkandung dalam prasasti tersebut, dan berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana aspek kebahasaan prasasti Tamblingan khususnya berkenaan dengan aksara atau paleografi, ejaan, dan bahasa.
- b. Bagaimana aspek kemasyarakatan yang disebut dalam prasasti.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian merupakan tolak ukur untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan berkenaan dengan prasasti Tamblingan yaitu menyangkut aspek kebahasaan, ejaan dan afiksasi dan aspek-aspek kemasyarakatan. Selain itu juga bertujuan sebagai upaya menyelamatkan dan melestarikan prasasti sebagai sumber data sejarah lokal maupun sejarah nasional.

Berpijak dari tujuan tersebut penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran secara ilmiah khususnya di bidang epigrafi

yang merupakan bagian dari arkeologi. Melalui identifikasi, alih aksara, alih bahasa dan interpretasi prasasti diharapkan dapat menyuguhkan data dan informasi yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah pada masa prasasti tersebut. Demikian pula diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi kepada berbagai pihak terkait atau pemangku kepentingan seperti instansi pemerintah dan masyarakat sekitar situs terutama dalam rangka mengungkap aspek-aspek masyarakat masa lalu di daerah tersebut. Khusus bagi masyarakat setempat diharapkan dapat bermanfaat terutama menambah pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai luhur yang terkandung dalam prasasti sehingga dapat diapresiasi secara bijak dalam berkehidupan dewasa ini.

1.4 Metode

1.4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian prasasti Tamblingan dilakukan pada dua lokasi yaitu pada tempat penyimpanan prasasti di Puri Gobleg, Desa Gobleg, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dan pada lokasi penemuan prasasti di tepi timur Danau Tamblingan. Di Puri Gobleg prasasti disimpan pada para-para sebuah bangunan tradisional Bali yang lazim disebut Bale Meten. (Foto 1). Secara astronomis Puri Gobleg terletak pada $8^{\circ}14' 31,9''$ LS dan $115^{\circ}03'50,4''$ BT, sedangkan lokasi penemuan prasasti Tamblingan terletak pada $8^{\circ}15'38,4''$ LS dan $115^{\circ}06'01,3''$ BT. (Peta no.1).



Foto 1. Gedong tempat penyimpanan prasasti Tamblingan di Puri Gobleg



Peta no.1. Lokasi Penelitian Prasasti Tamblingan

1.4.2 Instrumen Penelitian

Suatu penelitian memerlukan adanya instrumen atau alat-alat yang digunakan dalam penelitian untuk membantu dan mempermudah proses berlangsungnya suatu penelitian. Instrumen ini berupa alat-alat tulis seperti pensil, bolpoint, kertas singkong, karbon, video kamera, kamera digital dan GPS. Semua instrumen tersebut digunakan dalam proses penelitian. Alat-alat tulis digunakan untuk mencatat berbagai data yang didapat dalam penelitian, video kamera dan kamera digital digunakan untuk mendokumentasi, kertas singkong dan karbon digunakan untuk membuat rubbing atau tiruan prasasti dan GPS untuk menentukan koordinat.

1.4.3 Cara Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang mengutamakan mutu

dari suatu data dan dianalisis agar mencapai sasaran secara mendalam, hasil penelitiannya disajikan secara diskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Proses kualitatif bersifat siklus oleh karena itu perlu diadakan penelitian secara berulang pada obyek-obyek yang akan diteliti sehingga diperoleh data yang diperlukan. Adapun cara pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Observasi. Pengamatan atau observasi sebagai cara kerja ilmiah menuntut dipenuhinya syarat-syarat tertentu yang merupakan jaminan bahwa hasil penelitian memang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian. Observasi yang dilakukan menyangkut pengamatan dan pencatatan bahan, bentuk, jumlah, kondisi prasasti dan dilakukan pendokumentasian sesuai kebutuhan.

Wawancara. Selain pengamatan langsung terhadap obyek, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara kepada beberapa responden yang dipandang relevan dan memahami obyek yang akan diteliti. Hasil wawancara diperlakukan sebagai pelengkap dan pembanding data yang diperoleh melalui observasi.

Studi pustaka. Studi pustaka dilakukan melalui penelaahan buku-buku dan terbitan lain yang dianggap relevan dengan sasaran penelitian.

1.4.4 Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, analisis kontekstual, analisis komparatif, analisis paleografi dan analisis linguistik. Analisis kualitatif digunakan terhadap alih aksara dan alih bahasa. Analisis kontekstual digunakan untuk mencari hubungan antara keadaan prasasti dengan lingkungannya. Analisis komparatif adalah suatu analisis dengan cara melakukan perbandingan data prasasti yang dikaji dengan prasasti lain baik yang sejaman baik yang ditemukan di Bali maupun di luar Bali. Analisis paleografi digunakan untuk mengetahui tipe aksara yang digunakan dalam prasasti Tamblingan, sedangkan

analisis linguistik digunakan untuk menganalisis ejaan, struktur bahasa yang digunakan dalam prasasti.

1.5 Landasan Teori

Teori merupakan suatu pendapat yang didasarkan atas penelitian dan penemuan, yang didukung oleh data dan argumentasi yang logis. Menurut Karlenger dalam Natsir, 1985: 21, teori adalah rumusan yang berisikan prinsip umum, terorganisir secara sistematis dapat digunakan sebagai analisis, membuat asumsi, meramalkan serta menjelaskan suatu gejala atau masalah yang untuk sebagian atau seluruhnya telah pernah dibuktikan kebenarannya. Berkenaan dengan penelitian prasasti Tamblingan, maka digunakan teori sebagai berikut:

a. Teori Hermeneutika

Hermeneutika adalah suatu teori tentang bekerjanya pemahaman dan menafsirkan teks (Ricoeur, 1981 dalam Rosyidi, dkk, 2010:151). Palmer (2003, dalam Rosyidi, dkk, 2010:151) menjelaskan bahwa ada dua fokus dalam kajian hermeneutika, yaitu :1) peristiwa pemahaman terhadap teks, dan 2) persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman dan intepretasi. Hal ini memperlihatkan bahwa gagasan utama dalam hermeneutika adalah pemahaman (*understanding*) pada teks. Teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa, bukan sekedar inskripsi atau pembakuan kedalam tulisan. Dalam konteks ini Ricoeur lebih menekankan kajian hermeneutika dalam pemahaman teks yang interpretasinya didasarkan pada teks. Teori hermeneutika sangat berperan penting dalam penelitian ini, terutama guna menjawab permasalahan aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam prasasti Tamblingan. Oleh karena ilmu epigrafi sangat menekankan pada isi dan struktur prasasti, maka diperlukan suatu pemahaman khusus dalam menginterpretasikan untuk mengetahui maksud dan tujuan dari teks tersebut.

b. Teori Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani '*semeion*' berarti 'tanda' atau '*sign*' dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Semiotika biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi.

Kajian kebahasaan sebagai suatu kode yang telah muncul dalam pemakaian, berfokus pada (1) karakteristik hubungan antara bentuk, lambang atau kata yang satu dengan lainnya, (2) hubungan antara kebahasaan dengan dunia luar yang diacunya, juga berfokus pada (3) hubungan antara kode dengan pemakainya. Studi tentang sistem tanda sehubungan dengan ketiga butir diatas, baik berupa tanda kebahasaan maupun bentuk tanda lain yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi (Aminuddin, 1988:37).

Lyons, 1979 menjelaskan bahwa bahasa dalam sistem semiotik dibedakan dalam tiga komponen sistem yaitu: (1) *sintatik*, yaitu komponen yang berhubungan dengan lambang atau *sign* serta bentuk hubungannya, (2) *semantik*, yaitu unsur yang berkaitan dengan masalah hubungan antara lambang dengan dunia luar yang diacunya, serta (3) *pragmatik*, yaitu unsur ataupun bidang kajian yang berkaitan dengan hubungan antara pemakai dengan lambang dalam pemakaian

Peursen (1980:6) mengemukakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari komunikasi lewat lambang. Ferdinand de Saussure (1916 dalam Aminuddin, 1988: 39) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang tidak dapat dipisahkan dengan pemakai, aspek lambang dan sistem semantiknya. Teori semiotika ini digunakan sebagai acuan untuk membantu mengkaji simbol-simbol dalam permasalahan aksara dan bahasa yang digunakan dalam prasasti Tamblingan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

2.1.1 Alih Aksara

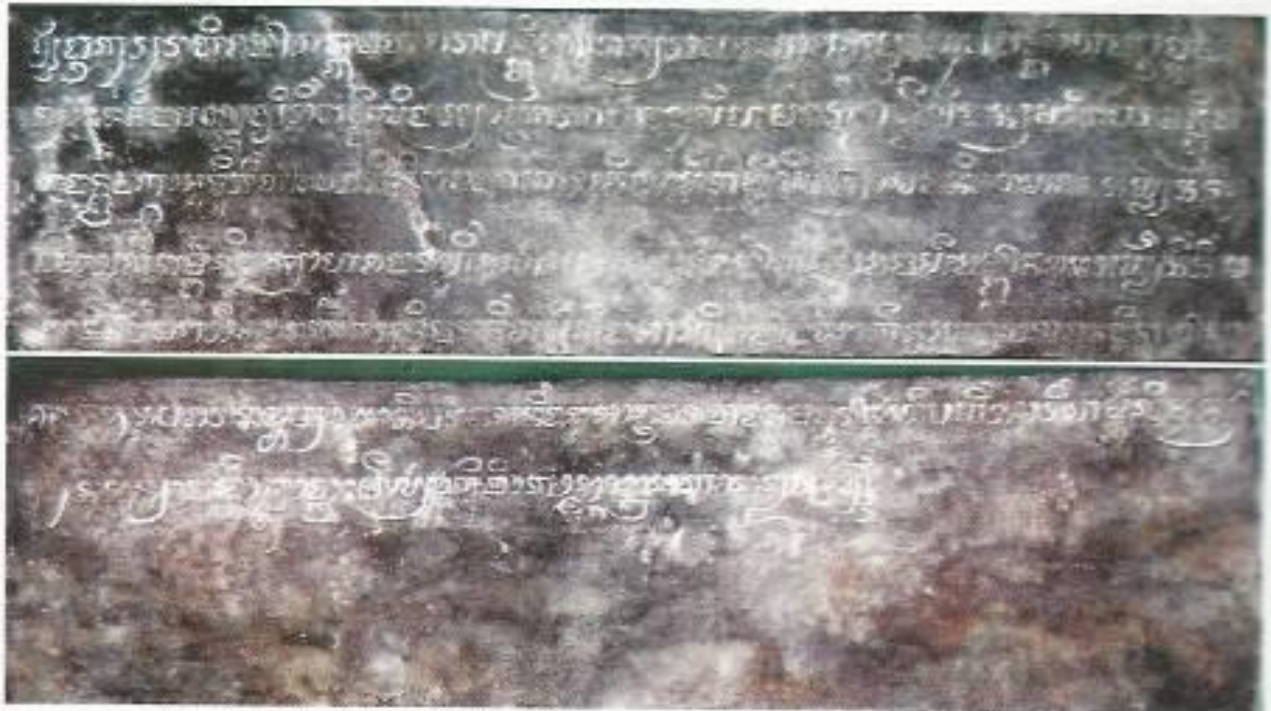


Foto . Lempeng Ia – Ib Prasasti Tamblingan

- Ia. 1. //o// iku suratiñon katka para mantriññularan samadaya, makañuni hūpapatti, hiñarṇ lawana
2. n, deniñapañde wosi rin tambēliñan, irehane muliha maren tambēliñan manih, para mantri ma
3. hañantṛmakna aryya cēncēn tāyo sidigawe kan kasujitwa nin tambēliñan, lawan irehana aryya cēncēn lu
4. ña ta ya ri tambēliñan, hañerahin lo gajah, apaniñin huwusawahe ngwanane aryya cēncēn la
5. wan denin pañraga sēkarekan kasujitwanin tambēliñan, hiñoña jēgakēn satak salawan nañkēn kawolu

Ib. 1. *kañatura parenales, denin paranakanin desa, irehane malra hidepe hin rama¹⁾ rin tambēliñan*

2. *hunu (san)²⁾, pañi, kdu, trñah mēl, tithi, ka, 3, isaka 1306 //o//*

Catatan :

1. Semestinya kata ini ditulis *rāma*, tampaknya penulis prasasti lupa membuat tanda pemanjangan dibelakang aksara *ra*
2. Aksara *ha* sangat kabur karena tertutup *patina*.

2.1.2 Alih Bahasa

Alih Bahasa Prasasti Tamblingan

- Ia. 1. //o// Demikianlah suratku disampaikan kepada para mentri (pembesar) di Ularan semuanya, terlebih-lebih *hūpapatti*¹⁾ dihadapan pintu (berhadapan muka ?)
2. dengan pande besi di Tambelingan, supaya kembali ke Tambelingan lagi, para mantri
 3. akan mengantarkannya, Aryya Cenceng janganlah mengganggu ketentraman penduduk di Tambelingan dan Aryya Cenceng supaya
 4. pergi dari Tambelingan, bertempat tinggal di Lo Gajah, karena aku telah memberi tempat tinggal Aryya Cenceng.
 5. dan *panraga skar*²⁾ (sj. iuran) untuk ketentraman desa Tambelingan aku menetapkan sebanyak dua ratus setiap pintu agar dibayar setiap bulan *kawolu* (kedelapan)
- Ib. 1. supaya menyerahkan *als*³⁾, karena itu penduduk desa supaya lebih memperhatikannya, yaitu tetua di Tambelingan,
2. Unusan, Pangi, Kdu, Tngah Mel, tanggal 3 tahun Śaka 1306 //o//

Catatan :

1. Kata *hupapatti/upapatti* berarti pejabat keraton (Zoutmulder, 2006 : 1341)

2. Kata ini terbentuk dari kata *raga sekar* yang berarti hiasan untuk *ragakusuma*, nama lain untuk metrum Jagaddhita (Zoutmulder, 2006 : 899) Kata Jagaddhita juga berarti mewujudkan kesejahteraan dunia, dalam konteks ini kata *pangraga skar* mengacu kepada sejenis iuran untuk kesejahteraan masyarakat
3. Dilihat dari konteksnya tampaknya yang dimaksud sejenis iuran atau pungutan dalam bentuk uang atau barang.

2.2 Pembahasan

2.2.1 Paleografi

Aksara adalah suatu tanda-tanda grafis yang dipakai manusia sebagai alat komunikasi, juga dapat mewakili suatu ujaran. Dalam konteks ini aksara dapat dipakai sebagai alat untuk mencatat setiap ujaran secara sistematis. Selain itu aksara juga merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, gagasan, atau maksud seseorang kepada orang lain yang tidak dapat disampaikan melalui pembicaraan ujaran (Gelb, 1961:1; Kridalaksana, 1983:4). Aksara merupakan suatu hasil budaya manusia yang mempunyai arti sangat penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada hakikatnya aksara merupakan kunci pokok pembuka jalan menuju era baru kehidupan manusia, yakni era tradisi tulis dan berarti pula memasuki periode baru yaitu periode sejarah.

Aksara yang berkembang di Bali terutama yang digunakan dalam prasasti, apabila dikaji dari segi bentuknya, rupa-rupanya merupakan pengembangan dari aksara Palawa. Sistemnya pun sama dengan aksara tersebut, yaitu tergolong sistem aksara silabik yang merupakan bagian dari sistem aksara *phonetic*. Dalam sistem ini, satu tanda mewakili satu suku kata yang dibentuk dari dua bunyi yaitu konsonan dan vokal /a/, sehingga untuk membentuk konsonan pada akhir suku kata harus menggunakan ligatur atau pasangan. Di samping itu untuk mengubah vokal /a/ menjadi /i/ harus

menggunakan *ulu* dan *lī* / menggunakan *ulu sari*; untuk mengubah di atas aksara */a/* menjadi */u/* menggunakan suku dan suku ilut untuk vokal */ /* di bawah aksara, untuk mengubah */a/* menjadi */o/* digunakan *taling-tedong/tarung*; mengubah */a/* menjadi */e/* menggunakan *taling* di depan aksara; mengubah */a/* menjadi */ā/* dipergunakan *tedong/takang* di belakang aksara dan mengubah */a/* menjadi */ē/* (*pēpēt*) dipergunakan *pēpēt* di atas aksara. Sistem ini juga dipakai dalam sistem aksara Jawa Kuna. Untuk membentuk konsonan pada akhir kalimat dipergunakan *adeg-adeg* atau *pangkon*; bisah untuk bunyi */h/*, *sukang/layar* untuk bunyi */r/* akhir dan *cēcēk* untuk */ng/* akhir. Bentuk aksara Bali Kuna hampir sama dengan aksara Jawa Kuna, sehingga para pakar menyebutkan kedua bentuk itu dengan sebutan aksara/huruf Kawi yang dipakai untuk menuliskan sistem aksara dan bahasa Bali Kuna dan Jawa Kuna berkembang menjadi aksara Bali Tengahan yang mengambil bentuk aksara peralihan Bali Kuna dan Bali lumrah (Wiguna, 2002:19-20).

Apabila diperhatikan dan dikaji bentuk aksara Bali rupa-rupanya dari masa ke masa bahkan dari waktu ke waktu mengalami perubahan dari bentuk sederhana mengarah ke bentuk variasi atau sebaliknya, dengan kata lain dari sederhana ke ornamentalis dan dari ornamentalis kadang-kadang kembali ke bentuk sederhana. Perubahan bentuk aksara ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : *pertama*, karena perkembangan teknologi terutama yang berkaitan dengan bahan dan peralatan yang digunakan, *kedua*, adanya perubahan norma keindahan dan nilai estetika di kalangan masyarakat, yang sangat berpengaruh terhadap mode perkembangan pada saat itu, *ketiga*, adanya kecenderungan manusiayang universal untuk selalu menyederhanakan bentuk hasil karyanya dan merancang teknik penulisan, agar menjadi lebih praktis dan efisien (Astra, 1981).

Dari jumlah prasasti diketahui, bahwa jumlah aksara Bali Kuna sebanyak 37 buah yang terdiri atas: konsonan bersuara 28 buah, vokal 6 buah


dan semi vokal 3 buah. Selain itu juga digunakan angka berjumlah 10 buah. Dari jumlah aksara tersebut, untuk sementara dapat dikelompokkan menjadi enam tipe yaitu :


1. Tipe aksara Bali Kuna tertua, tipe ini bentuk aksaranya kasar dan agak kaku. Tipe aksara seperti ini sebagian besar digunakan dalam prasasti Anak Wungsu.
2. Tipe aksara tegak, agak persegi, tipe ini tidak hanya dipakai dalam satu periode, melainkan dalam beberapa periode, salah satu diantaranya ialah prasasti Pura Desa Gobleg.
3. Tipe aksara bentuknya halus, rapi dan ditata agak miring. Tipe ini dipakai pada beberapa periode dan yang paling menonjol pada periode Raja Anak Wungsu.
4. Tipe aksara dengan bentuk sempurna, agak persegi dipahatkan halus, agak miring, rapi dan indah/ornamentalis. Tipe aksara ini dipakai sejak pertengahan abad ke-12 sampai akhir abad ke-13.
5. Tipe aksara dengan bentuk dasar persegi agak kasar dan agak besar bila dibandingkan dengan prasasti-prasasti lainnya. Dipakai sejak akhir abad ke-13 sampai akhir abad ke-14.
6. Tipe aksara dengan prototipe aksara Majapahit, bentuknya agak bulat-panjang dengan lekukan variatif pada setiap sisinya. Salah satu prasasti yang menggunakan aksara ini ialah prasasti Pura Batur C, berangka tahun 1320 Saka (Astra, 1981, Wiguna, 2002:20).


Memperhatikan aksara-aksara yang tertatah pada lempengan, maka Prasasti Tamblingan ini dapat digolongkan dalam tipe keenam yaitu aksara Bali Kuna dengan prototipe aksara Majapahit, bentuknya agak bulat panjang dengan lekukan variatif pada setiap sisinya.

Masing masing akasara adalah sebagai berikut :

ka=	𑀓	-	ga=	𑀓𑀕
ja=	𑀓𑀞		ṅa=	𑀓𑀕𑀲
ta=	𑀓𑀲		na=	𑀓𑀲
da=	𑀓𑀲		ṇa =	𑀓𑀲𑀕
la=	𑀓𑀲		ma=	𑀓𑀲
wa=	𑀓𑀲		pa=	𑀓𑀲
ha=	𑀓𑀲		śa=	𑀓𑀲
ca=	𑀓𑀲		ba=	𑀓𑀲
sa =	𑀓𑀲		ra=	𑀓𑀲
r =	𑀓𑀲		ṛ=	𑀓𑀲𑀕
h =	𑀓𑀲		i=	𑀓𑀲𑀕

Aksara yang berbunyi *a* panjang (*ā*) ditulis dengan tanda , contohnya pada kata *tāyo* (Ia.3) 𑀓𑀲𑀕𑀲𑀕𑀲𑀕𑀲 dan *maṛā* (Ib.1) 𑀓𑀲𑀕𑀲𑀕𑀲𑀕𑀲

Bunyi *i* ditulis dengan tanda , contohnya pada kata *paṇi* (Ib.2) 𑀓𑀲𑀕𑀲𑀕𑀲𑀕𑀲 dan *tithi* (Ib.2) 𑀓𑀲𑀕𑀲𑀕𑀲𑀕𑀲

Taleng ditulis dengan tanda , contohnya pada kata *irehane* (Ia.2) 𑀓𑀲𑀕𑀲𑀕𑀲𑀕𑀲𑀕𑀲 dan *maren* (Ia.2) 𑀓𑀲𑀕𑀲𑀕𑀲𑀕𑀲

pihak-pihak yang berkomunikasi (Suhadi, 2002:7). Dalam konteks ini prasasti merupakan bahasa ragam tulis. Ide dan pesan dalam prasasti dapat disampaikan dari generasi ke generasi, akan tetapi pesan yang terkandung di dalamnya belum tentu secara utuh dapat dipahami oleh generasi sekarang, tergantung kemampuan dan kepekaan dalam mengapresiasi dan menginterpretasi.

Melalui kajian terhadap tigabelas buah prasasti Majapahit yang terbit antara tahun 1288 sampai dengan tahun 1338 Saka (Edhi Wuryantoro, 2008) menyatakan bahwa prasasti Majapahit akhir memakai bahasa yang berbeda dengan bahasa Jawa Kuna pada prasasti umumnya. Banyak perubahan yang ada di dalam prasasti itu, bahasanya tidak berbeda dengan bahasa yang dipakai untuk menuliskan kitab Pararaton dan Kidung Harsawijaya. Mungkin bisa disebut sebagai bahasa "Jawa Tengahan" yaitu bahasa peralihan dari bahasa Jawa Kuna ke bahasa Jawa Baru. Perubahan itu terlihat dari kata-kata berikut ini: kata *I*, *iku*, *iya*, *ing*, selalu ditulis dengan tambahan huruf *h* di depannya menjadi *hi*, *hiku*, *hiya*, *hing*. Penambahan huruf *h* juga dijumpai pada kata *apan* menjadi *hapan*, lalu kata *amagehaken* menjadi *hanraksa* dan *alalang* menjadi *halalang* perubahan juga terlihat pada kata *masyamwyawahara* yang berubah menjadi *(h)asamberawa*. Perubahan lain dijumpai dalam pemakaian kata *pwa* yang berubah menjadi *po*, harus *huwus* berubah menjadi *uwus*. Kata *saka i* karena hukum sandhi seharusnya menjadi *sake* tetapi ditulis *saki*. Kata petunjuk *i* selalu ditulis menjadi *ing* atau *ring*, *hing*(di), kata *de* berubah menjadi *dene*(oleh), kata *yan* berubah menjadi *yen*, kata *wineh* berubah menjadi *wehi* (diberi), kata *reh* menjadi *rehe* atau *irehane*. Untuk perintah raja biasanya dipakai kata *ajnya sri maharaja* diganti dengan kata *rajamuda*, *suratinong*. Istilah *Ibu paduka* berganti menjadi *(h)andikanira talampakira* (duli paduka).

Gejala bahasa seperti yang terdapat dalam prasasti Majapahit, juga terdapat dalam prasasti Tamblingan ini. Hal itu tampak pada kata *upapatti*

menjadi *hupapatti*, *unusan ingarep* menjadi *hingarep*, *mangantremakna* menjadi *mahangantremakna*. Kata penunjuk *i* selalu ditulis menjadi *ing* atau *hing*, *hi* ditulis menjadi *ring*, *demi* menjadi *dening*, akan tetapi kata *iku* dan *apan* tidak ditulis menjadi *hiku* dan *hapan*. Bahasa seperti ini juga digunakan dalam prasasti nomor 901 Batur Pura Abang yang berangka tahun 1305 Saka, dan prasasti nomor 902 Gobleg Pura Batur C yang berangka tahun 1320 Saka.

2.2.3 Isi Prasasti

Prasasti Tamblingan dikeluarkan pada tahun 1306 Saka atau 1384 Masehi ditujukan kepada kelompok masyarakat yaitu pande besi atau kelompok perajin besi yang semula bermukim di wilayah Desa Tamblingan. Para pande besi diinstruksikan supaya kembali bertempat tinggal di Desa Tamblingan. Dalam proses pengembalian ini melibatkan para pejabat daerah yang berkedudukan di Ularan. Para pejabat daerah bertindak sebagai mediator dan juga sebagai pengawal dan memberi perlindungan dan keamanan. Upaya perlindungan terhadap para pande besi diberikan karena mereka diganggu oleh Arya Cengceng. Diperintahkan dengan tegas agar Arya Cengceng pergi dari Tamblingan supaya bertempat tinggal di Lo Gajah. Selain itu, diatur bahwa penduduk Desa Tamblingan masing-masing wajib membayar iuran *pangraga skar* sebanyak dua ratus yang harus dibayar pada bulan kedelapan (kawulu). Para penduduk desa juga harus memperhatikan dan menghormati para sesepuh desa yang ada di Tamblingan, Unusan, Pangi, dan Tugah Med (Suarbhawa, dkk, 2009:127).

2.2.4 Aspek Kemasyarakatan

Bila dicermati bahwa isi prasasti Tamblingan isu sentral-nya berkenaan satu kelompok masyarakat yaitu pande besi atau para perajin besi. Erat kaitannya dengan komunitas pande besi di Tamblingan, berdasarkan data

arkeologis terdapat bukti bahwa perajin logam dalam masyarakat Bali telah muncul setidaknya sejak masa logam awal yaitu sekitar awal abad Masehi. Hal ini tercermin dari adanya temuan fragmen cetakan nekara di Desa Manuaba Gianyar dan situs Sembiran, Buleleng. Selain itu sejumlah temuan artefak logam di Bali seperti kapak perunggu tipe jantung dan bulan sabit, serta lempengan pentagonal yang sering ditemukan sebagai bekal kubur dalam sarkofagus ataupun kuburan bukan sarkofagus kemungkinan besar dibuat di Bali, mengingat artefak sejenis belum pernah ditemukan di tempat lain (Ardika, 1997:60).

Pada zaman Bali Kuna eksistensi komunitas perajin logam semakin jelas, hal ini tercermin antara lain dalam prasasti Trunyan AI, bertahun 813 Saka, prasasti Bebetin A I tahun 818 Saka, prasasti Trunyan B tahun 833 Saka, prasasti Pengotan A I tahun 847 Saka, prasasti Batunya A I tahun 855 Saka, prasasti Sembiran A II tahun 897 Saka, prasasti Bwahan A tahun 1103 Saka, prasasti Batuan tahun 944 Saka, prasasti Bulian A tahun 1103 Saka, prasasti Kehen C tahun 1126 Saka, prasasti Gobleg Pura Batur C tahun 1320 Saka, prasasti Batur Pura Abang C tahun 1305 Saka, prasasti Pura Endek I tahun 844 Saka, prasasti Pura Endek II, tanpa angka tahun, dan prasasti Nusa Mara tanpa angka tahun.

Prasasti Trunyan A I menginformasikan adanya pengelompokan para perajin logam atau kelompok spesialis perajin logam berdasarkan media garapnya. Sebagai ilustrasi tentang hal ini dapat dilihat dalam kutipan prasasti sebagai berikut :

IIai. ||...*pande mas, pande wsi, undagi kayu, piling 4 kabakat yanna di harwata (2) n panékén di sang hyang di turunan....*(Goris, 1954:56), artinya "...pande mas, pande besi, undagi kayu, dikenakan kewajiban (membayar sejenis pajak) sebanyak 4 piling setiap kali produksi, pembayaran itu supaya dihaturkan kepada bangunan suci di Turunan.

Berkenaan dengan komunitas perajin atau pande besi di Tamblingan selain disebut dalam prasasti Tamblingan tahun 1306 Saka juga dimuat dalam prasasti Pura Endek I tahun 844 Saka, prasasti Pura Endek II tanpa angka tahun, prasasti Endek III tanpa angka tahun, prasasti Pura Endek IV tahun 1041 Saka, prasasti Gobleg Pura Batur C tahun 1320 Saka, prasasti Sepang (Buyan Sanding Tamblingan) dan prasasti Bulian A berangka tahun 1103 Saka.

Komunitas perajin logam di Tamblingan merupakan produsen berbagai peralatan tidak terbatas pada produksi peralatan hidup sehari-hari, akan tetapi mencakup peralatan upacara dan peralatan perang. Produksi peralatan sehari-hari dikuatkan dengan temuan artefak baik utuh maupun fragmentaris seperti cangkul, sabit, pisau, taji dan peralatan sejenis itu. Khusus mengenai peralatan perang jelas terlihat dalam prasasti Pura Endek I yaitu tentang pembuatan baju besi (Suarbhawa, dkk, 2007: 167-168).

Terbitnya perintah yang sama kepada pande besi Tamblingan menunjukkan komunitas tersebut cukup berperan dalam masyarakat, terutama sebagai produsen barang-barang yang dibuat dari besi yang dibutuhkan oleh sebagian besar masyarakat. Diduga komunitas pande besi di Tamblingan sebagai salah satu sentra industri strategis yaitu penghasil senjata perang yang sangat dibutuhkan oleh pihak kerajaan.

Tokoh yang mengeluarkan perintah prasasti Tamblingan tidak disebut secara eksplisit dalam prasasti. Untuk mengungkap identitas tokoh tersebut dapat dari prasasti Abang Pura Batur C dan Pararaton. Setahun lebih awal dari prasasti Tamblingan yakni pada tahun 1305 Saka terbit prasasti Abang, Pura Batur C atau prasasti Tulukbyu C atas nama Paduka Parameswara Sri Wijayarajasa. Dengan jelas beliau disebut sebagai pengusaha negara bagian Wengker. Dalam prasasti ini gelar beliau cukup panjang, yaitu *paduka sri maharaja parameswara, sri sakala prajanandanakarana, sarada mala sasangka suddhaya gowraja, dharani dharana phaniswara nabhibhuta,*

ucchawicchinnotariya gangga ya ratnadi prawandhaneswara jnanodgara gurupamana sapatnaniwa handha karanika dhwangsi sahasradyuti, paduka parameswara sri wijayarajasa namadewabhiseka, sangga panjiwaning hyun garbhodayanama cancu kudamrta wengker mahapuradhistita, inadhisdana sirenagarewengker (Budiastra, 1980:15). Paduka Parameswara Sri Wijayarajasa atau Bhre Wengker adalah paman raja Hayam Wuruk yang diketahui amat aktif ikut mengatur pemerintahan, memiliki kekuasaan besar dan bahkan mengeluarkan prasasti atas namanya sendiri pada waktu Hayam Wuruk masih hidup (Wibowo, 1987:27).

Berdasarkan atas keterangan prasasti Abang, Pura Batur C, diduga yang mengeluarkan perintah dalam prasasti Tamblingan adalah Paduka Parameswara Sri Wijayarajasa. Kemudian dalam prasasti Gobleg, Pura Batur C (1320 Saka) disebut dengan *Paduka Bhatara Sri Parameswara* yang disandikan di Wisnubhawana, karena pada waktu penerbitan prasasti ini beliau sudah wafat. Di dalam Pararaton disebutkan Bhre Wengker wafat pada tahun 1310 Saka (*saka gagana rupa anahut wulan*) dicandikan di Manyar dengan nama candi Wisnubhawana (Slametmulyana, 1983:221). Bhatara Sri Parameswara Sang Mokta ring Wisnubhawana adalah Raden Kudamerta yang menjadi bawahan Majapahit di Wengker, ia dikenal juga dengan sebutan Bhre Parameswara yang berkedudukan di Pamotan dengan gelar penobatan Sri Wijayarajasa. Menurut P.V. Van Stein Callenfels di dalam prasasti Kusmala berangka tahun 1272 Saka ia bergelar Paduka Bhatara Matahun Sri Bhatara Wijayarajasanamawikramatunggadewa (Wurjantoro, 2008:158).

Dilihat dari angka tahun terbitnya prasasti Tamblingan 1306 Saka atau 1384 Masehi saat itu Bali menjadi bagian dari kerajaan Majapahit. Sebagai adipati atau kepala negara vasel adalah Dalem Ketut Ngulesir dengan gelar Abiseka Sri Semara Kepakisan yang memerintah dari tahun 1383 sampai dengan 1400 Masehi. Unikny yang menerbitkan prasasti Tamblingan

bukan Dalem Ketut Ngulesir penguasa Bali saat itu akan tetapi paman dari raja Hayam Wuruk sebagai penguasa daerah Wengker. Apakah ini suatu indikasi bahwa rakyat Bali tidak sepenuh hati menerima hegemoni Majapahit yang dipresentasikan melalui Dalem Ketut Ngulesir, ataukah hal-hal yang bersifat strategis dan khusus masih diperlukan legitimasi langsung dari pihak Majapahit.

Isi pokok atau substansi prasasti Tamblingan adalah instruksi oleh penguasa kepada pande besi di Tamblingan supaya kembali bermukim di Desa Tamblingan. Melihat isi prasasti ini menunjukkan bahwa pande besi telah pergi meninggalkan Tamblingan menuju suatu tempat, tetapi sayang tempat mana yang mereka tuju tidak diketahui dengan jelas. Erat kaitannya dengan kepergian pande besi dari Tamblingan, tampaknya dapat dihubungkan dengan peristiwa penaklukan Bali oleh bala tentara Majapahit. Dalam *Negarakretagama* disebutkan Bali ditaklukan oleh bala tentara Majapahit pada tahun 1256 Saka atau 1343 Masehi (Slametmulyana, 1979:145). Sumber-sumber historiografi tradisional berupa babad misalnya babad *Usana Jawa* menyebutkan bala tentara Majapahit dipimpin oleh para arya yaitu Arya Kenceng, Arya Sentong, Arya Belog, Arya Kepakistan, Arya Binculuk, Arya Beleteng, Arya Kutawaringin, Arya Kanuruhan, dan beberapa arya lain (Warna dan Murdha, 1986:39). Tidak diketahui dengan pasti apakah Arya Kenceng yang disebut dalam *Usana Jawa* dan beberapa babad identik dengan Arya Cengceng yang disebut dalam prasasti Tamblingan. Memang terdapat kedekatan bunyi antara Arya Kenceng dan Arya Cengceng, akan tetapi perlu pencermatan untuk identifikasi tokoh ini. Dalam sumber-sumber babad tokoh Arya Kenceng tempat kekuasaannya selalu berkait dengan daerah Tabanan, sedangkan Arya Cengceng dalam prasasti diberi tempat di Lo Gajah yang identik dengan Gua Gajah di Bedulu Gianyar.

Pernyataan dalam prasasti Tamblingan yang menyebut Arya Cengceng mengganggu pande besi di Tamblingan mungkin merupakan bahasa politik untuk sekedar menghaluskan arti dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Arya Cengceng dengan memanfaatkan stabilitas kerajaan yang belum mantap pada masa transisi pemerintahan dari raja-raja Bali Kuna akhir kepada penguasa baru dari Majapahit. Mendapat perlakuan yang demikian sangat logis para pande besi Tamblingan pergi meninggalkan desanya. Kepergian mereka bisa jadi merupakan suatu sikap pernyataan tidak puas atau tindakan protes terhadap kebijakan pemerintah baru yang berasal dari Majapahit.

Kepergian para pande besi dari Tamblingan mungkin oleh penguasaan baru dari Majapahit dipandang sebagai suatu gejolak sosial yang juga dapat berpengaruh terhadap stabilitas kerajaan secara keseluruhan. Oleh karena demikian maka dipandang perlu untuk mengantisipasi hal itu. Salah satu alternatif yang ditempuh ialah dengan mengeluarkan prasasti Tamblingan yang berangka tahun 1306 Saka. Tampaknya perintah ini tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan sehingga turun perintah yang sama pada tahun 1320 Saka yaitu prasasti Goblek, Pura Batur C. Sama halnya dengan perintah yang pertama ternyata untuk yang kedua kalinya tidak ditanggapi secara positif oleh pande besi Tamblingan. Sebagai indikasi dari kegagalan ini, sampai saat ini di daerah Tamblingan dan sekitarnya tidak ada penduduk yang berprofesi sebagai *pande besi* dan menyatakan diri sebagai keturunan *pande Tamblingan*. (Suarbhawa, 1995; 7-8)

II. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Prasasti Tamblingan yang berangka tahun 1306 Saka atau 1384 Masehi diamanatkan oleh Bhatara Parameswara penguasa negara bagian Wengker yang juga merupakan paman dari Raja Hayam Wuruk. Isi prasasti adalah

instruksi raja kepada komunitas pande besi supaya kembali bermukim di Tamblingan. Komunitas pande besi Tamblingan pergi dari Tamblingan erat kaitannya dengan ekspedisi Gajah Mada ke Bali. Instruksi raja kepada pande besi Tamblingan tampaknya tidak berhasil, terbukti dengan terbitnya instruksi yang sama pada tahun 1320 Saka yang lazim disebut dengan prasasti Gobleg Pura Batur C. Bertitik tolak dari isi prasasti menunjukkan bahwa posisi komunitas pande besi Tamblingan cukup penting. Selain itu tercermin situasi masyarakat Bali saat itu belum stabil atau kurang kondusif karena masih dalam suasana peralihan keluaran dari raja –raja Bali Kuna ke penguasa baru dari Majapahit.

Aksara yang digunakan dalam prasasti Tamblingan menunjukkan kesamaan dengan aksara yang digunakan dalam prasasti Gobleg, Pura Batur C dan prasasti Batur, Pura Abang C. Demikian pula menunjukkan kesamaan dengan prasasti-prasasti Majapahit akhir abad ke 14 – 15 Masehi.

Bahasa yang digunakan dalam prasasti Tamblingan memperlihatkan persamaan dengan bahasa yang digunakan dalam Pararaton, kidung Harsawijaya, yaitu bahasa Jawa Kuna yang tercampur bahasa Jawa baru yang lazim disebut dengan bahasa Jawa Tengahan atau peralihan dari bahasa Jawa Kuna ke bahasa Jawa Baru.

3.2 Rekomendasi

Penelitian prasasti-prasasti dari periode akhir Masa Bali Kuna perlu ditingkatkan, dan kesempatan untuk itu terbuka lebar mengingat adanya beberapa kesamaan bahasa dengan karya sastra berbahasa Jawa Tengahan. Hal ini dimungkinkan karena di Bali banyak terdapat karya-karya sastra sejenis itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 1997. "Bali dalam Sentuhan Budaya Global pada Awal Abad Masehi" *Dinamika Kebudayaan Bali*, I Wayan Ardika dalam I Made Sutaba (Eds), Upada Sastra, Denpasar. Hal 57 – 72.
- Astra, I Gde Semadi, 1981. "Sekilas Tentang Perkembangan Aksara Bali Dalam Prasasti", Penataan Tenaga Pengajar Bahasa dan Sastra Bali, Jurusan Bahasa dan Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Aminuddin, 1988. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, CV. Sinar Baru, Bandung.
- Bachtiar, Harsya, W, 1990. "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian" dalam Koentjaraningrat (ed) *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Jakarta. Hal 108 – 128.
- Boechari, 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", *Majalah Arkeologi*, Tahun I No.2 Nopember 1977, Lembaga Arkeologi FSUI, Jakarta. Hal 47-73.
- Budiastra, Putu, 1980. *Prasasti Pura Tulukbyu Batur Kintamani*, Museum Bali Denpasar.
- Callenfels, Van Stein, 1926. "Epigraphia Balica I", *VBG*, Deel LVI, Der De Stuk, Batavia.
- Dwiyanto, Djoko, 1998. "Manfaat Prasasti Bagi Penulisan Sejarah Lokal", *Berkala Arkeologi*, Tahun XVIII, Edisi Khusus, Balai Arkeologi Yogyakarta. Hal 1 – 6.
- Goris R, 1954. *Prasasti Bali I*, NV. Masa Baru Bandung.
- Hardjowardojo, R. Pitono, 1965. *Pararaton*, Bhatara, Jakarta.

- Kartakusuma, Richadiana, 1993. "Prof.Boechari dan Penelitian Epihografi Indonesia". *Kebudayaan*, No.4 Tahun II 1992/1993, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Hal 43 – 50.
- Kartakusuma, Richadiana, 2003. "Peran dan Fungsi Epigrafi Sebagai Bidang Studi Tertulis dan Permasalahannya" dalam R.Cecep Eka Permana dkk (ed), *Cakrawala Arkeologi*, Persembahan untuk Prof.Dr. Mundardjito, Jurusan Arkeologi FIPB UI, Depok, hal 199 – 218.
- Nastiti, Titi Surti, 2008."Epigrafi Sebagai Ilmu", *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Solo 13 – 16 Juni 2008, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta, hal 623 – 631.
- Prasodjo, Tjahjono, 1988. "Epigrafi Indonesia: Peran, Kedudukan, dan Pengembangannya", *Berkala Arkeologi*, Tahun XVIII, Edisi Khusus, Balai Arkeologi Yogyakarta, hal 7 – 16.
- Rosyidi, M. Ikhwan, dkk, 2010."Mistisisme Bahaya Pada Puisi Rumah Cahaya karya Abdul Wachid BS Kajian Metafora dan Simbol dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur", *Analisis Teks Sastra*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Slametmulyana, 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhatara Karya Aksara, Jakarta.
- _____, 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, Inti Sedayu Press, Jakarta.
- Suarbhawa, I Gusti Made, 1995."Tamblingan Dalam Rekaman Prasasti", *Forum Arkeologi*, Nomor II 1994 – 1995, hal 1 – 10.
- Suarbhawa, I Gusti Made, dkk, 2007. *Situs Tamblingan*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng, Balai Arkeologi Denpasar.

- Suhadi, Machi, 2002. "Perkembangan Aksara Jawa Kuno Hingga Masa Kadiri", *Pameran Perkembangan Aksara di Indonesia*, Museum Nasional, Jakarta, hal 7 – 14.
- Tara, Wiguna I Gusti Ngurah, 2002. "Perkembangan Aksara Bali", *Pameran Perkembangan Aksara di Indonesia*, Museum Nasional, Jakarta, hal 19 – 24.
- Warna, I Wayan dan Ida Bagus Gde Murdha (ed), 1986. *Usana Bali Usana Jawa*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Dati I Bali, Denpasar.
- Wibowo, A.S., 1978. "Bhre Wirabhumi dan Sebab Terjadinya Paregreg". *Majalah Arkeologi*, Tahun I, No.4, Lembaga Arkeologi FSUI Jakarta, hal 23 – 37.
- Zoutmulder bekerjasama dengan S.O.Robson, 2006. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.